



**ANALISIS PENILAIAN AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA SISWA KELAS XI DI SMK TUNAS PARIWISATA
KECAMATAN UNGARAN BARAT**

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar akademik Sarjana Pendidikan

Oleh:

MUHAMMAD AGUS SETIAWAN
NPM. 20.31.0012

Dosen pembimbing

Dra. Sri Widayati, M.Si.
M. Lutfi Baehaqi, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNDARIS
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Analisis penilaian afektif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI di SMK tunas pariwisata kecamatan ungaran barat

Nama : Muhammad Agus Setiawan

NPM : 20.31.0012

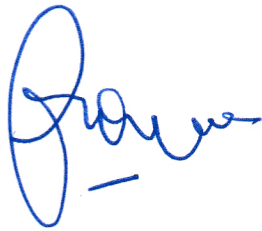
Program Studi : Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Tanggal : 30 Juni 2025

Setelah diperiksa/diteliti ulang dinyatakan memenuhi persyaratan untuk di pertahankan dalam Ujian Skripsi.

Menyetujui

Pembimbing Utama



Dra. Hj. Sri Widayati, S.E., M.Si.
NIDN. 0615086302

Pembimbing Pendamping



M. Lutfi Baehaqi, M.Pd.
NIDN.0627079403

Mengetahui

Dekan EKIP UNDARIS



Dra. Hj. Sri Widayati, S.E., M.Si.
NIDN. 0615086302

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis penilaian afektif siswa dalam pemebelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI di SMK tunas pariwisata kecamatan ungaran barat

Peneliti : Muhammad Agus Setiawan

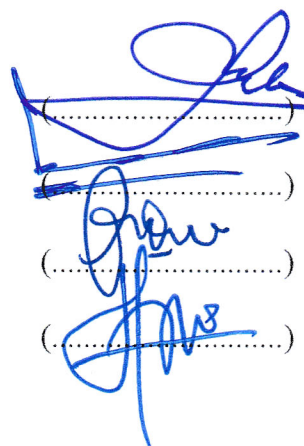
NPM : 20.31.0012

Program Studi : Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan UNDARIS pada hari Senin, 4 Agustus 2025

Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Sutomo, S.Pd., M.Pd.
2. Anggota : 1. Drs. H. Abdul Karim, M.H.
2. Dra. Hj. Sri Widayati, M.Si.
3. M Lutfi Baehaqi, M.Pd.



Ungaran, 4 Agustus 2025

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNDARIS



Dra. Hj. Sri Widayati, SE, M.Si.
NIDN. 0615086302

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. Atas ridho-nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. adapun judul skripsi yang saya ajukan adalah “analisis penilaian afektif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila XI di SMK Tunas Pariwisata Ungaran”

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah skripsi di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Undaris. tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan proposal skripsi ini. namun, karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta di sekeliling saya yang mendukung dan membantu. terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Dr. Drs. H. Hono Sejati, S.H., M. Hum., Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre GUPPI Ungaran Kabupaten Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di kampus tercinta.
2. Dra. Sri Widayati, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Darul Ulum Islamic Centre GUPPI dan sebagai dosen pembimbing utama yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi ini
3. M. Lutfi baehaqi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Uarul Ulum Islamic Centre GUPPI dan sebagai pembimbing kedua yang dengan keikhlasan dan ketelitian memberikan bimbingan baik berupa motivasi dan masukan bagi penulis serta telah memberikan kemudahan kepada penulis dan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan ibu dosen beserta staf pegawai FKIP Universitas Darul Ulum Islamic Centre GUPPI yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
5. Kedua orang tua yang tiada henti mendo'akan dan adik tercinta yang menemani dengan penuh pengertian selama penulis menyelesaikan studi.
6. Teman-teman mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, keluarga besar PMII Komisariat Sudirman undaris dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai penyusunan skripsi.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah SWT, dan akhirnya saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang saya miliki. untuk itu saya dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak demi membangun laporan penelitian ini.

Ungaran, 02 Agustus 2025

Peneliti,



Muhammad Agus Setiawan
NPM. 20.31.0012

ABSTRAK

Setiawan, Muhammad Agus. 2025. *“Analisis Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XI SMK Tunas Pariwisata Kecamatan Ungaran Barat”*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran. Pembimbing utama: Dra. Sri Widayati, M.Si., Pembimbing pendamping: M. Lutfi baehaqi, M.Pd.,

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam pelaksanaan penilaian afektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penilaian afektif dalam pembelajaran pendidikan Pancasila siswa kelas XI SMK Tunas pariwisata kecamatan Ungaran Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Lokasi penelitian Smk Tunas Pariwisata Ungaran Barat terletak di Jl. Diponegoro No. 277 A Ungaran, Candirejo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang, Jawa Tengah. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penilaian afektif yang dilaksanakan oleh guru mencakup observasi langsung, penilaian diri, penilaian teman sejawat, serta jurnal perilaku. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif dan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; Penilaian afektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Tunas Pariwisata diterapkan melalui observasi, penilaian teman sejawat, penilaian diri, dan jurnal siswa. Pada penilaian observasi sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan emosional yang baik meskipun terdapat kendala keterbatasan waktu guru. Penilaian teman sejawat membantu siswa memberi umpan balik yang konstruktif, namun masih ada kendala berupa kurang nyaman menilai teman sendiri. Penilaian diri menunjukkan bahwa siswa cukup termotivasi dalam pembelajaran, meskipun bagian masih ragu menilai dirinya secara objektif. Sedangkan dalam penilaian jurnal, siswa menyadari pentingnya disiplin dan tanggung jawab, tetapi pelaksanaannya terkadang kurang konsisten dan masih dipengaruhi kesan guru.

Kata Kunci: Penilaian afektif, Pembelajaran, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

Setiawan, Muhammad Agus. 2025. “Analysis of Affective Assessment in Pancasila Education Learning for Grade XI Students at SMK Tunas Pariwisata, Ungaran Barat District.” Undergraduate Thesis, Study Program of Pancasila and Citizenship Education, Faculty of Teacher Training and Education, Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI University, Ungaran. Principal Supervisor: Dra. Sri Widayati, M.Si.; Co-Supervisor: M. Lutfi Baehaqi, M.Pd.

This research is motivated by the problems faced by teachers and students in the implementation of affective assessment. This study aims to describe the implementation of affective assessment in Pancasila education learning for grade XI students of SMK Tunas tourism, West Ungaran district.

This study uses a qualitative approach of descriptive methods. The location of the research of Smk Tunas Pariwisata Ungaran Barat is located on Jl. Diponegoro No. 277 A Ungaran, Candirejo, Kec. Data collection is in the form of observation, interviews, and documentation. Affective assessments carried out by teachers include direct observation, self-assessment, peer assessment, and behavioral journals. This study uses interactive model data analysis techniques and data validity using triangulation techniques.

Based on the results of the study, it can be concluded that; Affective assessment in learning Pancasila Education at SMK Tunas Pariwisata is applied through observation, peer assessment, self-assessment, and student journals. In observational assessments, most students showed good emotional involvement despite the constraints of the teacher's limited time. Peer assessments help students provide constructive feedback, but there are still obstacles in the form of not being comfortable assessing their own peers. Self-assessment shows that students are

Keywords: Affective assessment, Learning, Pancasila Education

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Agus Setiawan

NPM : 20310012

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui menjadi milik sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan saya tersebut.

Ungaran, 02 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Agus Setiawan

NPM. 20310012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhan-Mu lah engkau berharap”

(Q.S. Al-Insyirah 6-8) ¹

“Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

*“Keberhasilann dapat diraih bila kita mau berusaha secaratotal, *succes can be achieved we are willing to try completely*”*

Persembahan :

1. Kedua orang tua termulia Bapak Sukeni dan Ibu Suwartiyang selalu berperan penting dalam proses penyelesaian program studi peneloti. Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua termulia yang selalu mendoakan kebaikan untuk anak-anaknyya, selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan moral dan maeril, dan segalanya.menjadi suatu kebanggaan tersendiri memiliki kedua orang tua yang luar biasa hebat yang senantiasa memberikan dukungan setiap saat untuk bisa meraih cita-cita dengan segala keikhlaasan dan doa yang tiada hentinya.
2. Dosen pembimbing Ibu Dra. Sri Widayati, M.Si., dan Bapak M. Lutfi Baehaqi, M.Pd., yang senantiasa meluangkan waktu, sabar dan ikhlas membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf pegawai FKIP Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang telah memberikan doa, bantuan dan dukungan peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen FKIP yang telah sabar dan ikhlas mendidik peneliti di bangku perkuliahan selama kurang lebih 4 tahun sehingga menjadi lebih baik.
4. Sahabat-sahabat Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2020, yang selama 4 tahun telah menemani peneliti
5. Saya ucapkan kepada Roudotul Afifah yang telah selalu memberikan dukungan serta supportnya selama ini sehingga bisa mengerjakan skripsi sampai selesai.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penegasan Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Penilaian Afektif	11
a. Pengertian Penilaian.....	11
b. Tujuan Penilaian	12
c. Fungsi Penilaian.....	13
d. Macam-macam Penilaian.....	13
e. Prosedur atau Langkah-langkah Penilaian.....	14
2. Sikap atau Afektif	16
a. Pengertian Sikap	16
b. Macam-macam Sikap Afektif.....	17
3. Penilaian Ranah Afektif.....	19
a. Pengertian Penilaian Afektif.....	19
b. Tahap-tahapan Penilaian Afektif	20
c. Tingkatan-tingkatan Umum Penilaian Afektif.....	20
d. Teknik dan Bentuk Penilaian Afektif.....	22
e. Proses atau Langkah-langkah Penilaian Afektif	38
4. Pembelajaran Pendidikan Pancasila	39
a. Pengertian Pendidikan Pancasila	39
b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila	39
c. Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila	40

d. Kompetensi dan Indikator	40
e. Pendekatan Pembelajaran	40
f. Penilaian Pembelajaran	41
B. Kerangka Pikir.....	41
 BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
C. Kehadiran Peneliti	45
D. Satuan Analisis dan Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	48
G. Pengecekan Keabsahan Data	49
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Deskripsi Data	52
1. Profil Lokasi Penelitian.....	52
2. Sajian Data	55
3. Hasil Penelitian	86
B. Pembahasan.....	96
 BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	108
 DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian.....	43
Gambar 2. 2 Triangulasi Sugiyono (2018:338).....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Kelembagaan SMK Tunas Pariwisata	51
Tabel 4.2 Daftar Guru dan Karyawan SMK Tunas Pariwisata	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	113
Lampiran 2 Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian	114
Lampiran 3 Pedoman Observasi	115
Lampiran 4 Hasil Observasi Kelas TSM dan Perhotelan	118
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Guru dan Siswa	123
Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Wawancara	146
Lampiran 7 Dokumentasi Lembar Penilaian Afektif.....	149
Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk lebih meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap peserta didik. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang menitikberatkan pada proses belajar mengajar atau transfer ilmu. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia dalam pasal 37 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta kemajuan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan sistem Pendidikan Nasional tersebut dalam situasi seperti ini, pemerintah harus memajukan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dengan mempertahankan persatuan bangsa dan prinsip agama.

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat menjamin kemajuan suatu bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan investasi bagi manusia karena dengan pendidikan dapat menciptakan manusia yang berkualitas (Ashadi, F. 2016:717). Seperti halnya pengetahuan tentang Pancasila, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian peserta didik atau generasi muda, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan sebagai media untuk mempertahankan nilai-nilai luhur Pancasila. Eksistensi Pancasila

sebagai dasar negara, mendapat perhatian serius dari masyarakat. Berbagai pendapat negatif bermunculan terkait dengan Pancasila yang perlu diluruskan agar tidak menimbulkan ketimpangan-ketimpangan yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia (Uwi dan Marzuki, 2019:13). Sebagaimana tercantum dalam Undang- undang No 14 tahun 2005 pasal 8 sebagai berikut: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang diharuskan dapat mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik perlu diwadahi melalui pendidikan formal dan nonformal.

Pendidikan Pancasila merupakan wadah pengembangan nilai luhur dan moral Indonesia, menciptakan perilaku tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari (Bila, N, S., dkk, 2023:20). Pada saat ini, Indonesia menghadapi masalah moral yang serius, ditunjukkan oleh rendahnya kesadaran remaja tentang arti nilai-nilai moral. Saat menginjak remaja, mereka harus mulai mengambil alih sikap dan tindakan mereka dalam masyarakat. Beberapa dari mereka tidak menyadari betapa pentingnya berperilaku sesuai dengan lingkungan pelajarannya John W. Santrock (dalam Haura, Adzra, 2023). Selain itu perilaku seperti ini telah menyebabkan munculnya perilaku menyimpang, kekerasan antar remaja telah menjadi hal biasa di antara siswa di negara ini. Perlu diingatkan sebagai siswa, mereka memiliki tanggung jawab untuk belajar di sekolah dan memiliki cita-cita demi kemajuan bangsa. Namun krisis moral ini menghambat kemampuan mereka untuk melakukan tanggung jawab ini dengan baik (Pitaloka & Nandani 2021:150). Seperti yang telah dijelaskan pada Permendikbud

Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 3 Ayat 1, bahwa “Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek: (a) sikap; (b) pengetahuan; dan (c) keterampilan.

Permasalahan yang sering terjadi pada siswa Sekolah Menengah Atas kurang menunjukkan kesadaran terhadap norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari, terlihat ketika siswa berinteraksi dengan guru dan sikap tidak hormat. Penggunaan bahasa yang seharusnya menghormati kepada guru sering kurang tepat, kurangnya pengawasan dari guru, terutama Guru Pendidikan Pancasila dapat menyebabkan penurunan tingkat moral siswa (Fadilah, N. 2024:36). Membangun kecerdasan moral sejak usia dini menjadi krusial dan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk moral siswa, terutama Guru Pendidikan Pancasila memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan moral siswa dan mencegah pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Perilaku yang sering menyimpang pada siswa saat ini yaitu siswa membolos sekolah tanpa alasan yang jelas, menggunakan bahasa kasar atau menghina guru dan teman sekelas, mengganggu ketertiban di dalam kelas atau di lingkungan sekolah, senang mengintimidasi atau perundungan teman sekelas secara fisik, *verbal*, atau *online*, mencontek saat ujian atau tugas tanpa mempertimbangkan konsekuensinya, merusak fasilitas sekolah atau barang milik orang lain, melanggar aturan pakaian sekolah secara berulang kali. Perilaku-perilaku tersebut dapat mengganggu pembelajaran, menciptakan lingkungan yang tidak aman, dan merusak reputasi siswa serta institusi pendidikan mereka. Penting bagi sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam mengatasi perilaku-perilaku tersebut dan membimbing siswa menuju perilaku yang lebih baik (Pramita. T, Liputan6:2022).

Pada era globalisasi, banyak siswa terjebak dalam dampak negatif globalisasi yang menekankan ketidakpedulian. Sistem pendidikan cenderung lebih memperhatikan aspek kognitif (akademis) daripada aspek afektif (perilaku, moral) dan psikomotorik (keterampilan fisik). Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan fokus pada nilai-nilai ini dalam membentuk kepribadian anak-anak, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak, sopan, dan memiliki etika moral yang kuat (Arfani, 2016:88). Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi dengan pondasi yang kuat tentang pemahaman norma etika dan adab, sedikit demi sedikit menggerus dan mengikis karakter anak bangsa. Kemajuan teknologi komunikasi, khususnya digital sangat mudah mempengaruhi mental dan psikis anak. Media internet diklaim menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam mempengaruhi karakter anak bangsa. Bayangkan saja, hanya dengan satu mesin pencari, berbagai informasi bisa kita peroleh baik itu positif maupun negatif (Fahmi & Susanto. 2018:10). Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tanpa pondasi yang kuat tentang pemahaman norma etika dan adab sedikit demi sedikit menggerus dan mengikis karakter anak bangsa. Kemajuan teknologi komunikasi, khususnya digital, sangat mudah mempengaruhi mental dan psikis anak.

“Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan” (Permendikbud No. 53, 2020). Penilaian harus senantiasa selalu mencakup semua unsur dalam tujuan pembelajaran yakni unsur afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik. Semua unsur tersebut harus mampu diukur oleh pendidik khususnya guna mendapatkan bahan dasar

dalam menentukan langkah perbaikan pembelajaran kedepannya. Hal ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam Permendikbud No. 53 tahun 2020 yaitu “Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar”.

Dalam hal ini guru merasakan tantangan dalam mengimplementasikan aspek afektif, dengan kesulitan seperti keterbatasan pengalaman guru, tantangan dan pengamatan terhadap siswa. Berdasarkan desain pencapaian tujuan pembelajaran afektif jauh lebih rumit dari pada pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Penting untuk diakui bahwa pencapaian tujuan pembelajaran afektif memerlukan pendekatan yang berbeda (Djemari Mardapi, 2011:184). Tantangan tersebut meliputi kendala dalam pendekatan pengajaran yang tradisional, keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman mendalam tentang metode pendidikan afektif, serta adaptasi terhadap perubahan dinamika kebutuhan pendidikan di era kontemporer. Kesulitan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut membuat peran guru semakin vital dalam mengimplementasikan pembelajaran afektif secara efektif (Ahmad. B, 2018:300).

Penelitian terdahulu telah menyebutkan bahwa ditemukan permasalahan mengenai penilaian ranah afektif tidak dapat terealisasi dengan baik sehingga banyak siswa kurang menghargai guru dalam proses pembelajaran di kelas (Betwan, B. 2019:45). Permasalahan serupa juga ditemukan di SMA Negeri 3 Temanggung meliputi masalah pemahaman Guru Sejarah mengenai penilaian afektif. Pelaksanaan penilaian afektif mengalami kendala seperti guru hanya mampu mengawasi siswa

ketika didalam kelas dan diluar kelas. Sekolah perlu memberikan fasilitas berupa lembar pengamatan, teknik observasi, jurnal penilaian, dan instrument penilaian afektif yang dibutuhkan guru dan melakukan monitoring berupa pengawasan kinerja guru, pengawasan komplain, dan pengawasan proses pada guru untuk mengevaluasi kinerja mereka dalam pelaksanaan penilaian afektif (Wulandari, A, O., dkk. 2019:9).

Permasalahan penilaian ranah afektif juga terjadi di SMK Tunas Pariwisata Kecamatan Ungaran Barat. Dari hasil wawancara pada tanggal 10 Mei 2024 dengan Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd., selaku Guru Pendidikan Pancasila SMK Tunas Pariwisata, mengatakan bahwa permasalahan yang terjadi di SMK Tunas Pariwisata kelas XI yaitu sebagian besar siswa Jurusan Perhotelan dan TSM masih kurang disiplin dan kurang memperhatikan terhadap guru yang mengajar, kurang menghargai teman sebayanya ketika sedang berbicara, dan sering membolos tanpa memberikan keterangan yang jelas, sehingga penanaman sikap afektif dan perilaku siswa masih kurang diperhatikan oleh guru. Selain permasalahan yang terjadi pada siswa, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd., selaku Guru Pendidikan Pancasila juga menjelaskan bahwa terdapat kendala yang dialami oleh guru mengenai keterbatasan waktu saat melakukan penilaian afektif karena murid terlalu banyak, kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru sehingga penilaian ranah afektif tidak dapat berjalan dengan baik, dan pergantian kurikulum yang menjadi kendala guru dalam menerapkan penilaian afektif saat ini.

Berdasarkan konteks permasalahan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis penilaian afektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas XI di SMK Tunas Pariwisata Ungaran”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu bagaimana guru dalam melakukan penilaian afektif melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas XI SMK Tunas Pariwisata Kecamatan Ungaran Barat yang berfokus pada;

1. Bentuk Penilaian
 - a. Observasi
 - b. Teman sejawat
 - c. Penilaian diri
 - d. Jurnal
2. Aspek Penilaian
 - a. Sikap yang akan dinilai
 - b. Prosedur penilaian
 - c. Instrument penilaian
 - d. Rubrik penilaian
 - e. Kesulitan

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, dapat diuraikan yaitu; bagaimana guru dalam melakukan penilaian afektif melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas XI SMK Tunas Pariwisata Kecamatan Ungaran Barat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan serta dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan langsung dengan meningkatkan penanaman penilaian afektif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai salah satu upaya untuk membentuk karakter siswa di SMK Tunas Pariwisata Ungaran.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah mengenai penilaian afektif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah, khususnya untuk menyempurnakan kembali sistem penilaian afektif.

b) Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memberi pengetahuan sejauh mana penilaian afektif guru terhadap siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

c) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya peserta didik, untuk dapat menerapkan nilai afektif baik di sekolah maupun di masyarakat.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengalaman dan latihan guna memecahkan masalah secara nyata serta memperoleh gambaran yang nyata tentang penilaian afektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan penyimpulan terhadap pembatasan istilah judul sehingga mempermudah peneliti dalam memfokuskan pembahasan pada masalah yang dituju.

1. Penilaian Afektif

Penilaian afektif seringkali diartikan sebagai pengukuran kemampuan yang lebih mengutamakan emosi, perasaan serta respon-respon yang berbeda dengan penalaran. Dalam penelitian analisis penilaian afektif meliputi observasi, penilaian teman sejawat, penilaian diri dan jurnal (Imam Taufiq, dkk. 2022).

2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia kepada generasi muda. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moralitas peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila memfokuskan pada kelas XI semester 2 tahun ajaran 2024/2025 terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Septiani. I., dkk. 2022).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal terdiri dari tiga bagian yaitu meliputi bagian awal, bagian inti, bagian akhir.

1) Bagian awal

Pada bagian awal proposal terdiri dari: halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2) Bagian Inti

Pada bagian inti terdiri atas: bab I pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan. Bab II kajian pustaka, diskripsi teori, dan kerangka pikir. Bab III metode penelitian menguraikan jenis penelitian, lokasi, dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Bab IV hasil dan pembahasan, bagian hasil penelitian memuat tentang deskripsi data yang meliputi : profil lokasi penelitian, sajian data dan hasil penelitian, serta pembahasan. Bab V penutup, bagian penutup memuat kesimpulan dan saran.

3) Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Penilaian Afektif

Pada deskripsi teori tentang penilaian afektif diuraikan dalam pengertian penilaian, macam-macam penilaian, afektif atau sikap, dan metode penilaian afektif.

a. Pengertian Penilaian

Pengertian penilaian secara umum merujuk pada proses evaluasi yang dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman yang telah dipelajari dalam suatu kurikulum atau mata pelajaran tertentu. Penilaian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat kepada guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya tentang kemajuan belajar siswa serta efektivitas pembelajaran yang dilakukan (Seneru, W., dkk, 2024:53).

Penilaian adalah cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang digunakan. Penilaian hasil belajar peserta didik dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain secara eksplisit. Apapun mata pelajarannya selalu mengandung ketiga ranah itu, namun penekanannya berbeda. Mata pelajaran yang menuntut teori lebih minitik beratkan pada ranah kognitif sedangkan mata pelajaran yang

menuntut kemampuan praktik lebih menitik beratkan pada ranah psikomotorik, dan keduanya selalu mengandung ranah afektif (Haris, A. 2024:1037).

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa penilaian yaitu dilakukan secara adil, transparan, dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Penilaian

Tujuan penilaian yaitu untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar (Sudjana 2014:4).

Menurut (Sunarti 2014:10), Penilaian memiliki beberapa tujuan yang lebih luas dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu:

- 1) Mengetahui informasi secara keseluruhan: Penilaian membantu guru memantau perkembangan belajar yang lebih lengkap, baik hasil maupun proses pembelajaran
- 2) Mendorong semangat belajar: Penilaian dapat mendorong semangat belajar peserta didik dengan memberikan motivasi dan umpan balik yang berguna
- 3) Memperbaiki kegiatan belajar: Penilaian membantu guru memperbaiki kegiatan belajar dengan mengetahui apa yang belum dikuasai oleh peserta didik
- 4) Sebagai umpan balik bagi peningkatan pembelajaran: Penilaian memberikan umpan balik yang berguna bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan strategi yang lebih efektif

c. Fungsi Penilaian

Menurut Sudjana (2017: 56) fungsi dari penilaian ada tiga, yaitu:

1. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional: Penilaian membantu guru mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum.
2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar: Penilaian memberikan umpan balik yang berguna bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan strategi yang lebih efektif.
3. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tua: Penilaian membantu guru dalam membuat laporan yang akurat dan berguna bagi orang tua siswa.

d. Macam-macam Penilaian

Penilaian dalam konteks pendidikan dan evaluasi umumnya dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan, metode, dan aspek yang dinilai.

Berikut yaitu macam-macam penilaian secara umum:

- 1) Penilaian formatif yaitu penilaian yang terjadi selama proses pembelajaran, dimana guru memberikan umpan balik kepada siswa secara teratur untuk membantu mereka memahami sejauh mana mereka telah mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian formatif dapat membantu Siswa memahami progress belajar siswa. Pemahaman siswa terhadap materi satu dengan yang lainnya dapat dilihat melalui proses penilaian formatif (Baird et al., 2017:317). Contoh dari penilaian formatif yaitu, tes kuis, tugas harian, atau diskusi kelompok.
- 2) Penilaian sumatif adalah jenis penilaian yang dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai pencapaian akhir siswa. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian sumatif seringkali dilakukan dalam bentuk tes akhir, ujian semester, atau proyek akhir yang menunjukkan pemahaman dan penerapan materi pelajaran yang diajarkan selama periode tertentu (Abidin, 2016:926). Contoh dari penilaian sumatif yaitu, ujian akhir semester atau tes standar nasional.
- 3) Penilaian observasi yaitu proses penilaian yang dilakukan dengan mengamati perilaku, interaksi, atau kinerja siswa secara langsung selama aktivitas

pembelajaran atau evaluasi. Ini melibatkan penggunaan pengamatan visual dan pendengaran untuk memahami bagaimana siswa bereaksi terhadap situasi pembelajaran, menunjukkan pemahaman mereka tentang materi, dan berinteraksi dengan instruksi dan rekan-rekan mereka (Darman, R. A, 2020:164).

- 4) Teknik penilaian tertulis yaitu cara untuk mengukur pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan siswa melalui jawaban yang mereka tulis. Penilaian ini bisa sangat beragam, mulai dari pilihan ganda hingga esai yang kompleks.
- 5) Penilaian kinerja yaitu proses sistematis untuk mengevaluasi kinerja karyawan terhadap standar yang ditetapkan dan memberikan umpan balik untuk perbaikan.
- 6) Penilaian proyek yaitu proses mengevaluasi kualitas, efektivitas, dan hasil dari sebuah proyek. Teknik penilaian yang tepat akan membantu mengukur pencapaian tujuan proyek, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan.
- 7) Penilaian penugasan yaitu proses mengevaluasi tugas yang diberikan kepada siswa untuk mengukur pemahaman, keterampilan, dan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Teknik penilaian yang tepat akan membantu memberikan umpan balik yang konstruktif dan memastikan bahwa penilaian dilakukan secara adil dan objektif.
- 8) Penilaian portofolio yaitu metode evaluasi yang berfokus pada pengumpulan sistematis karya siswa selama periode waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk menunjukkan pertumbuhan, kemajuan, keterampilan, dan pencapaian siswa dalam bidang studi tertentu (Ardiyansah., dkk, 2023:13).

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kombinasi dari beberapa metode penilaian ini dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang pencapaian dan kemajuan siswa dalam pembelajaran.

e. Prosedur atau Langkah-langkah Penilaian

Dengan mengikuti langkah-langkah di bawah, prosedur penilaian dapat membantu guru dalam mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Sari & Setiawan, 2020:900).

1. Perencanaan
 - a) Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai;
 - b) Mengidentifikasi karakteristik siswa dan materi yang akan dipelajari;
 - c) Membuat instrument penilaian yang valid dan reliabel.
2. Pelaksanaan
 - a) Mengumpulkan data melalui berbagai metode penilaian, seperti:
 - b) Test (tertulis, lisan, praktik)
 - c) Observasi

- d) Penugasan
- e) Penilaian portofolio
- f) Penilaian diri
- g) Penilaian antar teman
- 3. Analisis
 - a) Menginterpretasikan hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan siswa.
 - b) Mengecek ketercapaian kompetensi siswa.
 - c) Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai.
 - d) Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi siswa.
- 4. Evaluasi
 - a) Mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi yang telah diberikan.
 - b) Menilai ketercapaian siswa berdasarkan ukuran baik, buruk.

Mengadakan evaluasi yang meliputi pengukuran dan penilaian.
- 5. Perbaikan
 - a) Menggunakan hasil penilaian sebagai acuan untuk perbaikan proses pembelajaran.
 - b) Mengadakan revisi instrumen penilaian jika perlu.
 - c) Menyempurnakan prosedur penilaian untuk meningkatkan akurasi dan efektivitas.

Djemari Mardapi (2018: 197) menyebutkan sepuluh langkah dalam mengembangkan instrumen afektif yaitu:

- a. menentukan spesifikasi instrument

Spesifikasi instrumen terdiri dari tujuan dan kisi-kisi instrumen. Langkah-langkah dalam menentukan kisi-kisi antara lain:

 - 1) menentukan definisi konseptual
 - 2) menentukan definisi operasional
 - 3) menentukan indikator
- b. menulis instrument

Menuliskan instrumen sesuai teknik yang digunakan.

 - 1) menentukan skala instrument
 - 2) menentukan sistem penskoran
 - 3) menelaah instrumen

Pada langkah ini yang harus dicermati adalah kesesuaian butir pertanyaan dengan indikator, bahasa yang digunakan apakah sudah komunikatif dan sesuai EYD, butir pertanyaan apakah sudah jelas dan tidak bias, apakah format instrumen sudah menarik, kesesuaian jumlah butir soal.

 - a. melakukan uji coba
 - b. menganalisis instrument
 - c. merakit instrument
 - d. melaksanakan pengukuran
 - e. menafsirkan hasil pengukuran.

2. Sikap atau Afektif

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek tertentu, seperti orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap yang positif terhadap mata pelajaran tertentu merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya sikap yang negatif terhadap mata pelajaran tertentu apalagi ditambah dengan timbulnya rasa kebencian terhadap mata pelajaran tertentu akan menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa yang bersangkutan (Tohirin, 2019:134).

Mengingat sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu memengaruhi hasil belajarnya, perlu diupayakan agar tidak timbul sikap negatif terhadap mata pelajaran tertentu. Guna mengantisipasi sikap negatif siswa, guru dituntut untuk selalu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang diajarkannya, tetapi juga mampu meyakinkan kepada para siswa akan manfaat bidang studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya. Dari perasaan butuh itulah akan muncul sikap positif terhadap bidang studi tertentu sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya (Ibid, 2018:135).

Dari pengertian yang telah dijabarkan dapat disimpulkan maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu yang bersangkutan pada saat dan tempat yang berbeda-beda.

b. Macam-macam Sikap Afektif

Menurut (Aliyyah, R. R, 2021:54) macam-macam sikap afektif berkaitan dengan karakteristik perilaku seperti sikap, perasaan, emosi, minat, dan nilai.

1. Sikap Jujur: sikap jujur mencakup perilaku yang menunjukkan kejujuran, seperti tidak menyontek, tidak mengakibatkan kerusakan, dan tidak menghancurkan harta milik orang lain.
2. Sikap Disiplin: sikap disiplin mencakup perilaku yang menunjukkan kesadaran akan aturan dan ketentuan, seperti datang tepat waktu, tidak bolos, dan tidak mengganggu orang lain.
3. Sikap Tanggung Jawab: sikap tanggung jawab mencakup perilaku yang menunjukkan kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab, seperti mengerjakan tugas dengan baik, tidak mengabaikan kewajiban, dan tidak mengganggu orang lain.
4. Sikap Peduli: sikap peduli mencakup perilaku yang menunjukkan kesadaran akan kepentingan orang lain, seperti membantu orang lain, tidak mengganggu orang lain, dan tidak menghancurkan harta milik orang lain.
5. Sikap Santun: sikap santun mencakup perilaku yang menunjukkan kesadaran akan kepentingan orang lain, seperti berbicara dengan sopan, tidak mengganggu orang lain, dan tidak menghancurkan harta milik orang lain.
6. Sikap Responsif: sikap responsif mencakup perilaku yang menunjukkan kesadaran akan kepentingan orang lain, seperti berpartisipasi aktif dalam kegiatan, tidak mengganggu orang lain, dan tidak menghancurkan harta milik orang lain.
7. Sikap Proaktif: sikap proaktif mencakup perilaku yang menunjukkan kesadaran akan kepentingan orang lain, seperti berinisiatif untuk membantu orang lain, tidak mengganggu orang lain, dan tidak menghancurkan harta milik orang lain (Aliyyah, R. R., 2021:54).

Sedangkan menurut lacy dalam komarudin (2016:41) selain macam-macam sikap afektif sosial terdapat beberapa macam penilaian afektif secara religius. Sikap religius yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Seseorang akan terlihat jika nilai-nilai yang diperoleh mereka pilih yang dijadikan pandangan hidup guna sebagai pola kehidupan mereka, berikut ciri-ciri sikap spiritual menurut (Bimo Walgito 2016:21) antara lain;

- 1) Objektif: sikap spiritual selalu digambarkan dengan subjek dan objek, objek ini dapat berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.

- 2) Dapat dipelajari: sikap spiritual tidak dibawa dari sejak lahir, melainkan bisa didapat dengan dibentuk dan dipelajari berdasarkan pengalaman dan latihan.
- 3) Berubah-ubah: sikap spiritual dapat berubah-ubah karena dapat dipelajari sehingga individu dapat membentuknya sesuai dengan pengaruh yang telah dialami oleh individu tersebut.

Menurut Said Agil Husain Al Munawir (2017:15) sikap spiritual dapat dilakukan melalui iman, taqwa, akhlak mulia dan syukur. Adapun pembelajarannya sebagai berikut:

- 1) Iman merupakan keyakinan dalam hati. Orang yang memiliki iman yang sempurna akan disertai dengan amal perbuatan sebagai konsekuensi dari keimanan tersebut
- 2) Taqwa merupakan pengetahuan, amal perbuatan dan keadaan dimana perpaduan akal, hati, dan anggota tubuh
- 3) Syukur adalah puncak macam dimana seseorang beramal sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat Allah, yakni dengan mengerahkan semua pemberian Allah kepadanya di jalan yang diridhoi dan dicintai Allah, sesuai dengan apa yang disyariatkannya dengan melakukan perintahnya dan menjauhi larangannya.

c. Tahapan Sikap Afektif

Menurut (Parwati, N. N., dkk, 2023:78) Sikap afektif mencakup berbagai perasaan, emosi, dan nilai yang memengaruhi perilaku individu. Berikut yaitu tahapan sikap afektif yang penting untuk dipahami:

1. Menerima (Receiving): sikap ini menunjukkan kemampuan individu untuk memperhatikan dan menerima stimulus dari lingkungan. Misalnya, siswa yang mau mendengarkan penjelasan guru dan memperhatikan materi yang diajarkan.
2. Menanggapi (Responding): pada tahap ini, individu aktif terlibat dalam situasi yang ada dan memberikan reaksi. Contohnya adalah siswa yang berpartisipasi dalam diskusi kelas atau menunjukkan minat untuk belajar lebih lanjut tentang topik tertentu.
3. Menilai (Valuing): sikap ini berkaitan dengan penghargaan individu terhadap nilai-nilai tertentu. Misalnya, siswa yang menghargai pentingnya kejujuran dan disiplin dalam belajar.
4. Mengorganisasi (Organization): melibatkan kemampuan individu untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang telah diterima dan dinilai ke dalam sistem yang lebih kompleks. Contohnya adalah siswa yang mampu menghubungkan nilai-nilai akademis dengan perilaku sehari-hari.
5. Karakterisasi (Characterization): pada tahap ini, nilai dan sikap telah menjadi bagian integral dari kepribadian individu. Misalnya, seorang siswa yang secara

konsisten menunjukkan sikap positif dan bertanggung jawab dalam semua aspek kehidupannya, baik di sekolah maupun di luar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap afektif sangat penting dalam konteks pendidikan karena dapat memengaruhi motivasi belajar dan interaksi sosial siswa. Dengan memahami dan mengembangkan sikap afektif, pendidik dapat membantu siswa membentuk karakter yang baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

3. Penilaian Ranah Afektif

a. Pengertian Penilaian Afektif

Penilaian afektif yaitu penilaian yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Penilaian afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran yang diajarkan, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru (Gusmaneli, G., 2024:2).

Karakteristik dari ranah afektif, yaitu melibatkan perasaan dan emosi seseorang, bersifat khas dan memiliki intensitas, arah serta sasaran penilaian afektif seringkali diartikan sebagai pengukuran kemampuan yang lebih mengutamakan emosi, perasaan serta respon-respon yang berbeda dengan proses berfikir berdasarkan pengamatan indera secara logis (Swastika, 2017:87).

b. Tahap-tahapan Penilaian Afektif

Penilaian afektif yaitu proses evaluasi yang berfokus pada aspek sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Dalam penilaian ini, terdapat beberapa tahap yang perlu diperhatikan untuk mengukur perkembangan afektif siswa secara efektif (Marno. M., 2021:103). Berikut adalah tahap-tahap penilaian afektif:

- 1) Identifikasi aspek afektif yang akan dinilai: tahap awal adalah mengidentifikasi aspek-aspek afektif yang ingin dievaluasi. Ini bisa termasuk sikap, nilai-nilai, kepercayaan diri, motivasi, dan respons emosional terhadap materi pembelajaran.
- 2) Pengembangan instrumen penilaian: setelah aspek-aspek yang akan dinilai ditentukan, langkah berikutnya adalah mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai. Instrumen ini dapat berupa kuesioner, rubrik, atau observasi perilaku.
- 3) Implementasi penilaian: tahap ini melibatkan penerapan instrumen penilaian yang telah dikembangkan kepada subjek atau kelompok yang sedang dievaluasi. Ini bisa dilakukan melalui tes, observasi kelas, atau survei.
- 4) Pengumpulan data: data yang diperoleh dari instrumen penilaian dikumpulkan dengan cermat. Hal ini dapat melibatkan pengumpulan jawaban kuesioner, pencatatan observasi, atau analisis hasil tes.
- 5) Analisis data: setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya untuk mendapatkan pemahaman tentang tingkat afektifitas subjek atau kelompok yang dievaluasi. Analisis dapat dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif, tergantung pada jenis instrumen penilaian yang digunakan.
- 6) Interpretasi dan pemahaman: hasil analisis digunakan untuk menginterpretasi dan memahami tingkat afektifitas subjek atau kelompok yang dievaluasi. Hal ini dapat melibatkan perbandingan dengan standar tertentu atau dengan hasil penilaian sebelumnya.
- 7) Penggunaan hasil penilaian: hasil penilaian afektif digunakan untuk memberikan umpan balik kepada subjek atau kelompok yang dievaluasi, serta untuk merancang intervensi atau pengembangan lebih lanjut dalam pembelajaran dan pengembangan pribadi (Martaningsih, S. T, dkk, 2015).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses penilaian afektif ini penting untuk membentuk karakter dan sikap positif siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika dalam masyarakat.

c. Tingkatan-tingkatan Umum Penilaian Afektif

- 1) Tingkatan pertama, menerima atau memperhatikan. Pada tingkat ini masuk dalam proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru dimana peserta didik

ada kemauan untuk mendengar, menerima dan memerhatikan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

- 2) Tingkatan kedua, merespon. Dalam tingkatan ini pendidik melibatkan peserta didik dengan suatu subjek tertentu. Dimana adanya komunikasi antara peserta didik dan pendidik. Seperti, tentang persetujuan, minat, reaksi dan partisipasi peserta didik. Adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik sehingga proses pembelajaran akan terasa adanya timbal balik.
- 3) Tingkatan ketiga, penghargaan. Pada tingkatan ini aspek perilaku peserta didik ialah konsisten dan stabil. Kata kunci yang dapat dipakai ialah: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, memercayai, menyatukan diri, rela berkorban, dan tanggung jawab.
- 4) Tingkatan keempat, mengorganisasikan. Dalam tingkatan ini peserta didik membentuk suatu system nilai yang dapat menuntun perilaku. Kata kunci yang dapat dipakai, yaitu: menimbang-nimbang, menjalin, meyelaraskan, dan mengimbangkan membentuk filsafat hidup.
- 5) Tingkatan kelima adalah pribadi atau watak. Tingkatan akhir ini sudah memiliki internalisasi yaitu sudah melewati sebuah proses menanamkan sesuatu keyakinan, sikap dan nilai-nilai berperilaku sosial. Dimana proses tersebut tumbuh dari dalam diri peserta didik secara individu (Hutapea 2019:151).

Menurut (Imam Wahyudi, 2020:8) mengatakan bahwa penilaian ranah afektif juga memiliki lima tingkatan diantaranya yaitu.

- 1) penilaian ranah receiving siswa memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus, misalnya ; pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif;
- 2) Tingkat responding merupakan partisipasi peserta didik, misalnya; senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya;
- 3) Tingkat valuing yang melibatkan penentuan nilai, misalnya; keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen.
- 4) Tingkat organisasi yang menggabungkan antara dua nilai atau nilai yang satu dikaitkan dengan nilai yang lain, misalnya; pengembangan filsafat hidup.
- 5) Tingkat karakteristik peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

Kelima jenis tingkatan perilaku belajar domain afektif tersebut bersifat hierarkis yang artinya tersusun berdasarkan tingkat kekompleksan yang rendah ke tinggi. Tingkat terendah ada pada perilaku penerimaan (*receiving/attending*),

dan tingkatan tertinggi ada pada perilaku karakterisasi (*characterization*) yang merupakan kemampuan dalam pembentukan pola hidup.

d. Teknik dan Bentuk Penilaian Afektif

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, penggunaan skala sikap. Penilaian ranah afektif peserta didik selain menggunakan kuesioner juga bisa dilakukan melalui observasi atau pengamatan. Hasil observasi akan melengkapi informasi hasil kuesioner.

Instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur domain afektif di antaranya adalah dengan menggunakan skala sikap, observasi, laporan diri, dan wawancara. Instrumen yang dikembangkan adalah skala sikap, observasi, dan wawancara. Skala sikap biasanya digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Sepuluh langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen afektif, yaitu:

- a) Menentukan spesifikasi instrumen (perincian tentang rencana atau pernyataan dalam melakukan penilaian);
- b) Menulis instrumen;
- c) Menentukan skala instrumen;
- d) Menentukan sistem penskoran;
- e) Mentelaah instrumen;
- f) Melakukan uji coba;
- g) Menganalisis instrumen;
- h) Merakit instrumen;
- i) Melaksanakan pengukuran;
- j) Menafsirkan hasil pengukuran (Rumtini, dkk. 2022:2)

Dalam aspek teknik dan instrumen penilaian sikap yakni guru perlu melaksanakan penilaian kompetensi sikap melalui beberapa cara sebagai berikut:

1) Pengamatan atau Observasi

Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan dengan memakai pancaindra, dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung dengan acuan observasi adalah pedoman yang berisi kriteria tentang apa saja indikator tingkah laku sikap yang diamati (Dewi, A. K., 2024:78).

Berikut dibawah ini merupakan bentuk-bentuk penilaian, cara penilaian, dan kendala penilaian observasi:

a) Bentuk-bentuk Observasi

- 1) Observasi langsung: peneliti mengamati objek atau peristiwa secara langsung di lokasi kejadian. Ini memberikan data yang lebih akurat dan kontekstual.
- 2) Observasi tidak langsung: observasi ini dilakukan dengan menggunakan alat atau media untuk mengamati peristiwa yang tidak dapat dihadiri secara langsung, seperti rekaman video.
- 3) Observasi partisipan: peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga berpartisipasi dalam situasi yang sedang berlangsung, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.
- 4) Observasi sistematis: observasi ini dilakukan dengan perencanaan yang matang dan terstruktur. Data yang dikumpulkan bersifat terukur dan dapat dikuantifikasikan. Peneliti telah merumuskan apa yang akan diamati sebelum melakukan pengamatan.
- 5) Observasi tidak sistematis: berbeda dengan observasi sistematis, observasi ini dilakukan tanpa persiapan yang jelas. Peneliti dapat mengubah fokus

observasi berdasarkan situasi yang muncul di lapangan (Virgiani, A. 2024:2).

b) Cara Menilai Observasi

- 1) Menetapkan kriteria penilaian: sebelum melakukan observasi, penting untuk menetapkan kriteria atau indikator yang jelas. Kriteria ini dapat mencakup aspek-aspek seperti keterlibatan siswa, interaksi sosial, dan penerapan strategi pembelajaran.
- 2) Menggunakan alat penilaian: alat penilaian seperti rubrik atau lembar observasi dapat membantu dalam mencatat dan menilai perilaku yang diamati. Dengan menggunakan format yang sistematis, penilai dapat lebih mudah mengorganisir data yang dikumpulkan.
- 3) Mencatat observasi secara sistematis: selama proses observasi, catatlah semua yang terlihat dan terdengar dengan detail. Catatan ini harus mencakup konteks, perilaku spesifik, dan reaksi subjek terhadap situasi yang diamati.
- 4) Refleksi setelah observasi: setelah melakukan observasi, penting untuk melakukan refleksi. Diskusikan hasil observasi dengan rekan sejawat atau gunakan catatan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan yang teridentifikasi selama observasi.
- 5) Memberikan umpan balik: umpan balik yang konstruktif kepada individu yang diamati sangat penting. Umpan balik ini harus berdasarkan data yang dikumpulkan dan dapat membantu individu untuk memahami area yang perlu diperbaiki.

6) Menggunakan metode triangulasi: untuk meningkatkan validitas hasil observasi, gunakan metode triangulasi dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara atau kuesioner, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

7) Mengadakan diskusi kelompok: diskusikan hasil observasi dalam kelompok untuk mendapatkan perspektif yang berbeda. Ini dapat membantu dalam mengevaluasi dan memahami data dari sudut pandang yang lebih luas.

c) Instrumen penilaian observasi

Instrumen observasi merupakan alat penting dalam penelitian pendidikan untuk memperoleh data empiris mengenai proses pembelajaran. Validasi instrumen menjamin kualitas data, sedangkan pelaksanaan observasi yang sistematis memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis aktivitas guru dan siswa secara objektif. Data observasi yang diperoleh menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya (Handoko, dkk., 2024).

d) Rubrik penilaian observasi

Rubrik penilaian observasi yaitu instrumen yang berisi kriteria dan standar yang digunakan untuk menilai hasil pengamatan terhadap perilaku, sikap, atau kinerja seseorang secara sistematis dan objektif. Rubrik menggunakan indikator atau aspek yang diamati dengan beberapa aspek kualitas atau capaian, sehingga memudahkan penilai dalam memberikan skor atau deskripsi hasil observasi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Agriani, A. 2018:134).

e) Kendala Observasi

- 1) Subjektivitas penilaian: penilaian afektif sering kali dipengaruhi oleh pandangan pribadi guru atau penilai. Hal ini dapat mengakibatkan bias dalam penilaian, di mana penilaian tidak sepenuhnya mencerminkan sikap dan perilaku siswa yang sebenarnya.
- 2) Kesulitan dalam pengukuran: aspek afektif, seperti perasaan dan emosi, sulit untuk diukur secara objektif. Tidak ada alat ukur yang dapat sepenuhnya menangkap kompleksitas emosi dan sikap siswa, sehingga penilaian sering kali menjadi tidak akurat.
- 3) Kurangnya instrumen yang valid: banyak instrumen penilaian afektif yang belum terstandarisasi dengan baik. Hal ini menyulitkan penilai untuk mendapatkan data yang konsisten dan dapat diandalkan.
- 4) Waktu dan sumber daya: proses penilaian afektif, seperti observasi dan pencatatan jurnal, memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan penilaian kognitif. Guru sering kali terbatas oleh waktu dan jumlah siswa yang harus dinilai.
- 5) Resistensi dari siswa: beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman atau enggan untuk berpartisipasi dalam penilaian afektif, seperti penilaian diri atau penilaian antarteman, yang dapat mempengaruhi keakuratan data yang dikumpulkan.
- 6) Keterbatasan dalam pelatihan guru: banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam melakukan penilaian afektif. Tanpa pemahaman yang baik tentang metode dan teknik penilaian afektif, hasil penilaian bisa jadi kurang valid (Suhada, S., 2024:18).

2) Penilaian teman sejawat (*peer evaluation*)

Penilaian sejawat adalah peserta didik saling menilai satu sama lain ketika pembelajaran berlangsung untuk memperoleh informasi pencapaian kemampuan kompetensi saat itu. Lembar penilaian sejawat dapat dipakai dalam instrumen penilaian ini (Anjumi, H., dkk. 2024:158).

Berikut dibawah ini merupakan bentuk-bentuk penilaian, cara penilaian, dan kendala penilaian teman sejawat:

a) Bentuk Penilaian Sejawat

Berikut adalah beberapa bentuk penilaian sejawat yang dapat diterapkan dalam konteks Pendidikan:

- 1) Observasi Teman Sebaya: siswa atau karyawan mengamati rekan mereka dalam situasi tertentu dan mencatat perilaku serta kinerja. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup kriteria penilaian yang jelas.
- 2) Penilaian diri dan teman: setiap individu melakukan penilaian terhadap diri sendiri dan juga memberikan penilaian kepada rekan. Ini membantu dalam menciptakan kesadaran diri dan memberikan perspektif dari orang lain mengenai kinerja individu.
- 3) Rubrik penilaian: menggunakan rubrik yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menilai kinerja atau kontribusi rekan. Rubrik ini mencakup berbagai aspek yang relevan dan memberikan skor berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
- 4) Umpan balik konstruktif: proses di mana rekan memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif mengenai kinerja satu sama lain. Ini bertujuan

untuk membantu individu memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki.

- 5) Diskusi kelompok: mengadakan sesi diskusi di mana anggota kelompok saling memberikan masukan tentang proyek atau tugas yang telah diselesaikan. Ini menciptakan lingkungan kolaboratif dan mendukung pertukaran ide.
- 6) Peer review: dalam konteks akademis, peer review dilakukan untuk mengevaluasi karya ilmiah atau proyek. Rekan sejawat memberikan penilaian dan saran untuk perbaikan sebelum publikasi atau penyelesaian proyek.
- 7) Sesi tanya jawab: mengadakan sesi di mana rekan dapat bertanya tentang metode atau pendekatan yang digunakan oleh satu sama lain dalam menyelesaikan tugas, sehingga dapat saling belajar dan meningkatkan pemahaman (Rahmah & Fathoni, 2024:72).

b) Cara Menilai Teman Sejawat

- 1) Menetapkan kriteria penilaian: sebelum melakukan penilaian, penting untuk menetapkan kriteria yang jelas dan terukur. Kriteria ini harus disepakati bersama oleh semua anggota kelompok untuk memastikan bahwa penilaian bersifat objektif dan adil.
- 2) Menggunakan rubrik penilaian: rubrik dapat membantu dalam memberikan struktur pada penilaian. Rubrik yang jelas mencakup berbagai aspek yang akan dinilai dan memberikan panduan bagi penilai untuk memberikan skor atau umpan balik yang konsisten

- 3) Observasi dan catatan: selama proses penilaian, catat pengamatan secara sistematis mengenai kinerja teman sejawat. Ini dapat mencakup catatan tentang kekuatan dan kelemahan yang teridentifikasi selama observasi.
 - 4) Memberikan umpan balik konstruktif: umpan balik harus spesifik, konstruktif, dan fokus pada aspek yang dapat diperbaiki. Hal ini membantu teman sejawat memahami area yang perlu ditingkatkan dan memberikan arahan yang jelas untuk perbaikan.
 - 5) Sesi diskusi: Setelah penilaian, adakan sesi diskusi di mana anggota kelompok dapat membahas umpan balik yang diberikan. Ini menciptakan kesempatan untuk klarifikasi dan memperdalam pemahaman tentang kinerja masing-masing
 - 6) Penilaian diri: dorong anggota kelompok untuk melakukan penilaian diri sebelum atau setelah memberikan penilaian kepada rekan. Ini membantu dalam meningkatkan kesadaran diri dan refleksi terhadap kinerja mereka sendiri.
 - 7) Menggunakan teknologi: manfaatkan alat digital atau platform online untuk melakukan penilaian. Ini dapat mempermudah pengumpulan dan analisis data, serta memungkinkan penilaian anonim jika diperlukan untuk mendorong kejujuran dalam umpan balik (Rahma & Fathoni. 2024:73).
- c) Instrumen penilaian teman sejawat

Instrumen penilaian antar teman sejawat yaitu alat yang digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja, sikap, atau hasil kerja siswa oleh teman sekelasnya secara objektif berdasarkan kinerja yang telah ditetapkan (Laili, F. N., 2019).

d) Kendala Penilaian Teman Sejawat

- 1) Subjektivitas penilaian: penilaian teman sejawat sering kali dipengaruhi oleh pandangan pribadi. Hal ini dapat menyebabkan bias, di mana penilai mungkin lebih cenderung memberikan penilaian yang lebih baik atau buruk berdasarkan hubungan pribadi atau preferensi.
- 2) Heterogenitas kemampuan: dalam kelompok yang terdiri dari individu dengan kemampuan yang berbeda, penilaian dapat menjadi tidak adil. Siswa yang lebih berpengalaman mungkin memberikan penilaian yang kurang memadai terhadap teman yang lebih lemah, sehingga mengurangi efektivitas umpan balik yang diberikan.
- 3) Kurangnya keterampilan penilaian: tidak semua siswa memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melakukan penilaian yang konstruktif. Tanpa pelatihan yang memadai, siswa mungkin kesulitan dalam memberikan umpan balik yang spesifik dan bermanfaat.
- 4) Resistensi dari siswa: beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman atau enggan untuk memberikan umpan balik kepada rekan mereka, terutama jika mereka khawatir akan merusak hubungan sosial. Hal ini dapat mengurangi kejujuran dan keterbukaan dalam proses penilaian (Rivi, S. A. A, dkk. 2024:7).

3) Penilaian diri (*self-assessment*)

Penilaian diri ialah peserta didik menilai diri mereka sendiri untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan pada dirinya dalam aspek kompetensi yang telah dicapai maupun belum dikuasai peserta didik. Lembar

penilaian diri adalah instrumen yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian teman sejawat ini (Anzala, A. F. 2024:185)

Berikut dibawah ini merupakan bentuk-bentuk penilaian, cara penilaian, dan kendala penilaian teman sejawat:

a) Bentuk Penilaian Diri

- 1) Lembar Penilaian diri: siswa diminta untuk mengisi lembar penilaian yang mencakup berbagai aspek dari diri mereka, seperti kelebihan, kekurangan, dan pencapaian. Lembar ini dapat berisi pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab dengan jujur oleh siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri.
- 2) Jurnal refleksi: siswa menulis jurnal yang mencatat pengalaman belajar mereka, termasuk tantangan yang dihadapi dan cara mereka mengatasinya. Ini membantu siswa dalam merenungkan proses belajar dan perkembangan pribadi mereka.
- 3) Skala penilaian: menggunakan skala untuk menilai berbagai aspek, seperti sikap dan keterampilan. Siswa dapat memberikan penilaian numerik terhadap diri mereka sendiri berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.
- 4) Pernyataan diri: siswa diminta untuk membuat pernyataan tentang diri mereka, seperti tujuan yang ingin dicapai dan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapainya. Ini dapat membantu siswa dalam menetapkan rencana pengembangan diri.
- 5) Penilaian berbasis kriteria: siswa menilai diri mereka berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh guru. Kriteria ini dapat mencakup aspek

kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami standar yang diharapkan dan mengevaluasi diri mereka sesuai dengan standar tersebut.

- 6) Umpan balik dari guru: setelah siswa melakukan penilaian diri, guru dapat memberikan umpan balik berdasarkan hasil penilaian tersebut. Ini membantu siswa untuk memahami area yang perlu diperbaiki dan memberikan arahan untuk pengembangan lebih lanjut (Mudayat, M. 2024:852).

b) Cara Penilaian Diri

- 1) Menentukan kompetensi yang dinilai: identifikasi aspek atau kompetensi yang ingin dinilai, seperti keterampilan kognitif, afektif, atau psikomotor. Ini memberikan fokus yang jelas pada penilaian.
- 2) Menetapkan kriteria penilaian: buat kriteria penilaian yang jelas dan objektif. Kriteria ini harus dapat diukur dan relevan dengan kompetensi yang dinilai, sehingga individu dapat memahami apa yang diharapkan dari mereka.
- 3) Menyusun format penilaian: gunakan format penilaian yang sesuai, seperti lembar penilaian, daftar Periksa, atau skala penilaian. Format ini akan membantu dalam mengorganisir data dan memudahkan proses penilaian.
- 4) Melakukan penilaian diri: individu melakukan penilaian diri berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Ini bisa dilakukan dengan mengisi lembar penilaian atau menulis jurnal refleksi tentang pengalaman dan pencapaian mereka.

- 5) Mengkaji hasil penilaian: setelah melakukan penilaian, individu harus mengkaji hasilnya untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Ini juga dapat melibatkan diskusi dengan guru atau rekan untuk mendapatkan perspektif tambahan.
- 6) Menerima umpan balik: umpan balik dari guru atau rekan sejawat sangat penting untuk memperbaiki proses penilaian diri. Umpan balik ini dapat membantu individu memahami area yang perlu ditingkatkan dan memberikan arahan untuk perbaikan.
- 7) Refleksi dan perencanaan: berdasarkan hasil penilaian dan umpan balik yang diterima, individu harus melakukan refleksi dan merencanakan langkah-langkah perbaikan. Ini termasuk menetapkan tujuan baru dan strategi untuk mencapainya (Hastuti, N. S. dkk, 2024:569).

c) Rubrik penilaian diri

Rubrik penilaian diri siswa berfungsi sebagai panduan terstruktur yang memudahkan siswa dalam mengevaluasi diri mereka sendiri dengan objektif dan terukur. Setiap kriteria dalam rubrik dilengkapi dengan deskripsi yang menggambarkan berbagai tingkat pencapaian, sehingga siswa dapat menilai kemampuan atau performa mereka secara lebih spesifik (Fauzi, A., 2023: 272).

d) Kendala Penilaian Diri

- 1) Subjektivitas: penilaian diri sering kali dipengaruhi oleh pandangan pribadi, yang dapat menyebabkan bias. Individu mungkin menilai diri mereka terlalu optimis atau pesimis, sehingga hasil penilaian tidak mencerminkan kemampuan atau pencapaian yang sebenarnya.

- 2) Kurangnya keterampilan refleksi: tidak semua individu memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melakukan refleksi yang mendalam. Tanpa kemampuan untuk merenungkan pengalaman dan hasil belajar, penilaian diri bisa menjadi dangkal dan tidak informatif.
 - 3) Keterbatasan dalam menentukan kriteria: seringkali, individu tidak memiliki kriteria yang jelas untuk menilai diri mereka sendiri. Tanpa kriteria yang terdefinisi dengan baik, proses penilaian menjadi sulit dan hasilnya tidak dapat diandalkan.
 - 4) Resistensi terhadap umpan balik: beberapa individu mungkin merasa tidak nyaman menerima umpan balik tentang penilaian diri mereka. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan pengembangan pribadi, karena mereka mungkin tidak terbuka untuk memperbaiki kekurangan yang diidentifikasi.
 - 5) Keterbatasan waktu: proses penilaian diri memerlukan waktu untuk refleksi dan evaluasi. Dalam konteks pendidikan yang padat, sulit bagi siswa untuk meluangkan waktu yang cukup untuk melakukan penilaian diri secara menyeluruh.
 - 6) Kurangnya dukungan dari pendidik: tanpa bimbingan dan dukungan dari guru atau mentor, siswa mungkin kesulitan memahami bagaimana melakukan penilaian diri dengan efektif. Ini dapat mengurangi kualitas penilaian yang dilakukan (Sundara, H. dkk, 2024:355).
- 4) Jurnal yang dilakukan ketika pembelajaran.

Jurnal adalah berisi informasi hasil observasi tentang titik kelebihan serta kelemahan siswa yang dicatat oleh pendidik baik ketika pembelajaran

maupun diluar pembelajaran dengan tujuan utama untuk mengumpulkan informasi perilaku mereka (Susilawati, S. A. 2024:5).

Instrumen yang dijadikan pedoman dalam observasi, penilaian sejawat maupun penilaian diri sendiri dapat berupa daftar ceklist atau penilaian yang memiliki skala norma (*rating scale*) yang diberikan petunjuk serta keterangannya berupa rubrik penilaian (Mustafa, 2022:31).

Instrumen penilaian hasil belajar di kelompokkan menjadi dua yaitu penilaian tes dan penilaian nontes. Penilaian tes dilakukan untuk menguji kemampuan kognitif siswa. Pada kemampuan afektif dan psikomotorik siswa dapat menggunakan bentuk penilaian non-test (Yunita, dkk. 2017:107).

5) Penilaian jurnal siswa

Prosedur Penilaian Jurnal Siswa yaitu langkah-langkah yang diambil oleh guru atau pengajar untuk mengevaluasi dan menilai jurnal yang dibuat oleh siswa sebagai bagian dari tugas atau kegiatan pembelajaran. Jurnal siswa dapat berupa catatan reflektif, laporan kegiatan, atau dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Prosedur penilaian ini bertujuan untuk menilai pemahaman, keterlibatan, serta perkembangan siswa selama mengikuti kegiatan atau materi yang diajarkan Affandy, H., 2019:25).

a) Instrumen penilaian jurnal

Instrumen Penilaian Jurnal Siswa yaitu alat atau perangkat yang digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengevaluasi kualitas jurnal yang dibuat oleh siswa. Instrumen ini berfungsi sebagai panduan yang jelas dan terstruktur dalam proses penilaian jurnal, sehingga penilaian yang diberikan lebih objektif, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Instrumen

penilaian jurnal siswa umumnya mencakup beberapa kriteria atau indikator yang harus diperhatikan dalam jurnal, serta cara pengukuran atau penilaian yang akan dilakukan (Akbar, A., 2024:574).

b) Rubrik penilaian jurnal

Rubrik penilaian jurnal siswa yaitu berisi indikator atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh jurnal siswa, seperti aspek kebahasaan, kedalaman analisis, struktur penulisan, kejelasan pemikiran, serta kemampuan siswa dalam merefleksikan pembelajaran atau pengalaman yang telah didapatkan. Rubrik ini memudahkan pengajar untuk memberikan penilaian yang objektif dan terstruktur, serta memberikan umpan balik yang jelas kepada siswa mengenai area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut (Suwarno, S., 2021:161).

c) Kesulitan penilaian jurnal

Kesulitan Penilaian Jurnal Siswa merujuk pada tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh guru atau pengajar dalam menilai jurnal yang dibuat oleh siswa. Penilaian jurnal siswa seringkali menjadi kompleks karena berbagai faktor, baik yang berkaitan dengan kualitas tulisan siswa maupun dengan proses penilaiannya itu sendiri (Darong, H. C.dkk, 2022:67).

Beberapa bentuk instrument penilaian non-test yaitu:

1) Pengamatan (*observation*)

Pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis, untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain. Observasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu

kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

2) Skala sikap dan skala rentang (*rating scale*)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan, segala sesuatu dapat diukur dengan skala. Dalam menilai siswa terdiri dari 2 skala, yaitu skala sikap dan skala rentang, untuk skala rentang menggunakan angka 1–4.

3) Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Yang terdiri dari narasumber dan pewawancara.

4) Angket (*quisionare*)

Kuisioner juga dapat disebut dengan angket, pada dasarnya angket adalah sekumpulan daftar pertanyaan seperti berbentuk instrume-formulir yang harus dijawab oleh objek yang akan diukur atau responden. Data yang dapat diketahui bisa berupa data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap dan lain sebagainya.

5) Daftar cocok (*check list*)

Daftar cocok merupakan deretan pertanyaan, di mana responden yang dievaluasi hanya perlu membubuhkan tanda cocok (ceklis) di tempat yang sudah disediakan. Pertanyaan dalam daftar cocok ini biasanya singkat (Magdalena, 2020:2).

e. Proses atau Langkah-langkah Penilaian Afektif

(Djemari Mardapi. 2011:197) menyebutkan sepuluh instrumen dalam mengembangkan instrument afektif yaitu:

1. menentukan spesifikasi instrument Spesifikasi intrumen terdiri dari tujuan dan kisi-kisi instrument. Langkahlangkah dalam menentukan kisi-kisi antara lain:
 - a) menentukan definisi konseptual
 - b) menentukan definisi operasional
 - c) menentukan indikator
2. menulis instrumen Menuliskan instrumen sesuai teknik yang digunakan;
3. menentukan skala instrumen;
4. menentukan sistem penskoran;
5. mentelah instrumen

Pada langkah ini yang harus dicermati adalah kesesuaian butir pertanyaan dengan indikator, bahasa yang digunakan apakah sudah komunikatif dan sesuai EYD, butir pertanyaan apakah sudah jelas dan tidak bias, apakah format instrumen sudah menarik, kesesuaian jumlah butir soal.
6. melakukan ujicoba
7. menganalisis instrumen
8. merakit instrumen
9. melaksanakan pengukuran
10. menafsirkan hasil pengukuran

Berdasarkan uraian di atas dan dengan memperhatikan uraian sebelumnya, dikatakan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang kaya akan

nilai-nilai mendasar dalam kehidupan. Untuk itu penilaian karakteristik ranah afektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi mutlak untuk diselenggarakan oleh guru. Penilaian ranah afektif diperlukan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila agar siswa tidak sekedar mengejar prestasi kognitifnya saja. Diharapkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang juga menekankan aspek afektif, dapat mendukung tercapainya cita-cita pendidikan nasional untuk mengembangkan seluruh potensi siswa yang berkarakter.

4. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah bidang studi yang mencakup pengetahuan tentang isu moral, sosial, demokrasi, dan politik. (Sagala 2024:826), mengemukakan bahwa “pembelajaran Pendidikan Pancasila ialah berfokus pada penciptaan individu yang sadar. Selain itu, diharapkan siswa dapat menjalankan peran mereka sebagai anggota masyarakat dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Konstitusi UUD 1945 dan Pancasila. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 nomor 20, pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan harus termasuk dalam kurikulum Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Tujuan Utama: Membentuk karakter peserta didik sebagai generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, dan benalar kritis dan kreatif.

Visi dan Misi: Terwujudnya kepribadian sivitas akademika yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila. Misi Pendidikan Pancasila meliputi mengembangkan potensi akademik, menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat, bangsa, dan negara (Wati. H. B, dkk. 2024:105).

c. Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila

- 1) Iman dan Bertakwa: menghargai dan menghormati agama atau kepercayaan lain.
- 2) Berakhlak Mulia: menghargai dan menghormati perbedaan individu.
- 3) Keragaman Global: Menunjukkan sikap bangga dan cinta terhadap tanah air dan bangsa.
- 4) Gotong Royong: Menunjukkan sikap solidaritas dan kerja sama dengan sesama manusia.
- 5) Mandiri: Mengembangkan sikap tidak memaksakan keinginan atau pendapat, tetapi bermusyawarah (Ambar, A., dkk 2024:4)

d. Kompetensi dan Indikator

Kompetensi Guru: Guru P3K harus mampu menjelaskan konsep dasar, prinsip, prosedur, dan metode pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Indikator Pencapaian Kompetensi: Guru harus dapat menjelaskan konsep dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, mengidentifikasi prinsip-prinsip pembelajaran, menjelaskan prosedur pembelajaran, dan menjelaskan metode pembelajaran (Indriani, D., dkk 2024:84).

e. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan *student centered learning*: Pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan pendekatan berpusat pada mahasiswa (student centered learning) untuk mengembangkan knowledge, attitude, dan skill mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa (Putri, V. A., dkk 2024:223).

f. Penilaian Pembelajaran

Penilaian Hardskill dan Softskill: Penilaian dilakukan melalui pengembangan dan pencapaian pembelajaran pada peserta didik melalui penilaian hardskill (pengetahuan dan ketrampilan) dan softskill (sikap, kepribadian, atribut, dan personal lainnya).

Aspek 6C: Penilaian menggunakan aspek 6C, yaitu *Computational Thinking, Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, Communication, dan Compassion*.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan proses yang runtut, bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

B. Kerangka Pikir

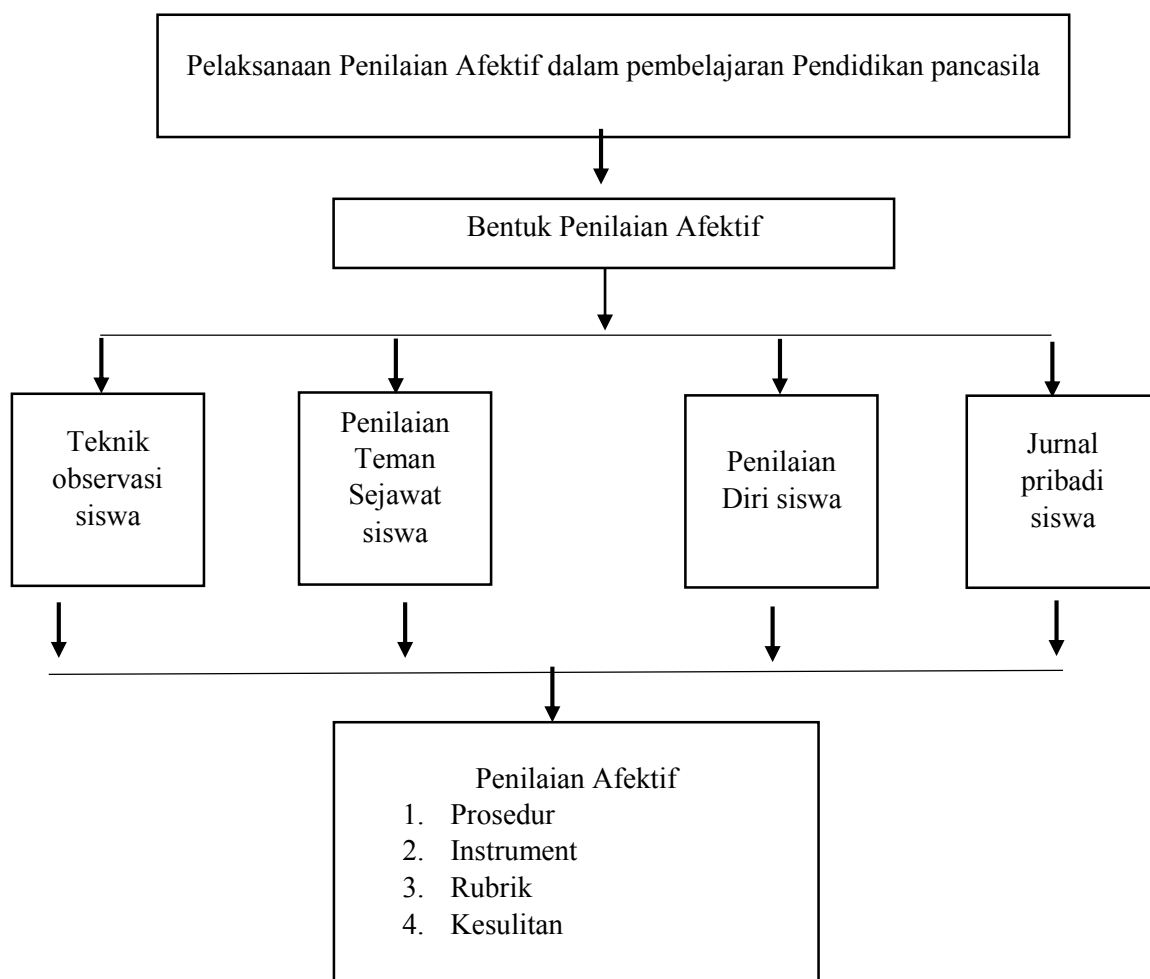
Penilaian afektif sebagai penilaian yang mencakup karakter perilaku, seperti sikap, perasaan, emosi, minat, dan nilai. Penilaian ini menjadi salah satu unsur paling penting dalam pembelajaran dalam menentukan sikap dan perilaku peserta didik. Dalam hal ini pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan siswa terutama dalam membentuk sikap/afektif siswa.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang dirancang untuk membentuk sikap siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang digunakan oleh guru untuk menilai sikap siswa yaitu dengan cara observasi kelas, wawancara pada beberapa siswa, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) untuk melihat kemampuan intelektual yang berlangsung

secara sosial dan kultural, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial.

Dapat digambarkan bahwa penilaian afektif dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan perkembangan keterampilan sosial serta kecerdasan emosional siswa.

Dengan penilaian afektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kita tidak hanya melihat hasil belajar, tetapi juga mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk merancang pendekatan yang lebih holistic dalam mendidik, memberikan perhatian pada kebutuhan emosional siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan penilaian afektif yang berfokus pada sikap dan nilai. Selanjutnya kerangka pikir dalam penelitian ini akan dilukiskan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2018:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang telah terjadi. Lebih lanjut Moleong (2018:11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap yang sudah diteliti.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai analisis penilaian afektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa Kelas XI di SMK Tunas Pariwisata Kecamatan Ungaran Barat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini bertempat di SMK Tunas Pariwisata Ungaran Barat yang terletak di Jl. Diponegoro no.277A, Ngablak, Candirejo, Kec. Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50512 Geografis Letak Jl. Diponegoro no.277A, Ngablak, Candirejo, Kec. Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

Alasan memilih lokasi ini karena adanya beberapa pertimbangan terkait hal-hal sebagai berikut.

a. Alasan Objektif

- 1) Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada observasi awal terlihat bahwa penilaian afektif siswa pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung masih kurang diperhatikan seperti kedisiplinan siswa saat pembelajaran akan dimulai, banyak siswa yang sering masuk terlambat, kurang menghargai guru yang sedang mengajar dikarenakan Guru Pendidikan Pancasila masih terhambat dengan keterbatasan waktu yang ada dan sarana prasarana yang masih kurang serta perubahan kurikulum menjadi kendala utama.
- 2) Adanya keterbukaan dari pihak sekolah terutama Guru Pendidikan Pancasila terhadap penelitian yang akan dilaksanakan.

b. Alasan Subjektif

Lokasi sekolah dekat dengan rumah peneliti, sehingga dapat memudahkan akses dalam penelitian.

1. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan 2 bulan yaitu pada bulan April 2025 sampai Mei 2025.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan, peneliti adalah orang yang merencanakan, mengobservasi, menganalisis data, mengumpulkan data. Maka untuk memperoleh data tersebut peneliti terjun langsung kelapangan. Peneliti

terjun langsung kelapangan untuk melakukan observasi dan mengumpulkan data yang dibutuhkan didalam penelitian ini. Pada penelitian ini kehadiran peneliti adalah untuk melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung tentang bagaimana penilaian afektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XI SMK Tunas Pariwisata Kecamatan Ungaran Barat pada tanggal 7,8,9 Agustus 2024.

D. Satuan Analisis dan Sumber Data

1. Satuan Analisis

Menurut Arikunto (2014:187) satuan analisis atau unit analisis merupakan satuan yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian, selanjutnya dalam penelitian lain unit analisis yaitu suatu yang berikaitan dengan fokus atau komponen yang akan diteliti. Berdasarkan pengertian diatas maka untuk meningkatkan pemahaman tersebut satuan analisis dalam penelitian ini yaitu Analisis Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas XI di SMK Tunas Pariwisata Kecamatan Ungaran Barat.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian yaitu sumber data yang didapatkan oleh peneliti yang berasal dari informasi-informasi yang didapat dari kegiatan penelitian yang sangat dibutuhkan (Sari, 2023). Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut.

a. Data Primer

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder.

Data primer adalah data utama dalam penelitian yang diperoleh langsung oleh peneliti dari informan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari

observasi dan wawancara dengan guru yaitu Ibu Fitriana Nur Budiyati, S. Pd selaku guru Pendidikan Pancasila kelas XI, Bapak Munawar, S. Pd selaku kepala sekolah dan peserta didik kelas XI yang berjumlah 10 orang

b. Data Sekunder

Data sekunder yang didapat untuk melengkapi data yang telah ada dari data primer atau penelitian sebelumnya. Data sekunder yang diperoleh peneliti dari dokumentasi berupa portofolio pelaksanaan penilaian afektif guru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi atau pengamatan

Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai sasaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian yaitu mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Pancasila, siswa Kelas XI, dalam penilaian afektif siswa kelas XI SMK Tunas Pariwisata Kecamatan Ungaran Barat.

2. Wawancara

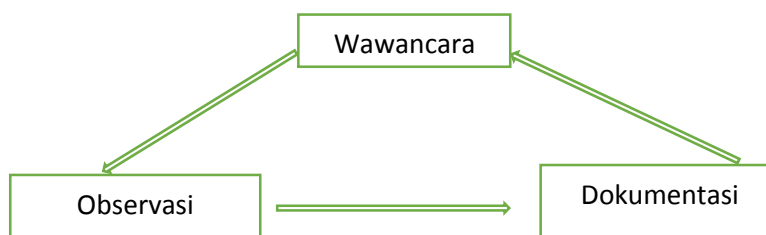
Dalam wawancara ini peneliti akan mewawancarai Guru Pendidikan Pancasila, kepala sekolah, siswa Kelas XI tentang kesulitan guru dalam penilaian afektif di SMK Tunas Pariwisata, kemudian mendokumentasikan pelaksanaan tersebut untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dalam dokumentasi ini peneliti mengumpulkan visi dan misi, tujuan, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi, jadwal pelajaran Kelas XI SMK Tunas Priwisata Ungaran, instrumen penilaian afektif hasil penilaian siswa, dan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penggunaan data tentang portofolio pada penilaian afektif dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang tidak dapat ditemukan secara tertulis sekaligus menjadi pelengkap serta bukti penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu model interaktif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data terdiri dari tiga model interaktif yaitu: 1) *data reduction* (reduksi data), 2) *data display* (penyajian data), dan 3) *verification* (penarikan kesimpulan). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan (Sugiyono, 2018:338).



Gambar 2. 2 Triangulasi Sugiyono (2018:338)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2018:341). Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Pada penelitian ini data disajikan dalam bentuk deskriptif tentang bagaimana tanggapan siswa di smk tunas pariwisata ungaran barat mengenai penilaian afektif siswa dalam pemebelajaran Pendidikan Pancasila.

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif menurut (Sugiyono, 2018:345) yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai sumber data. (Sugiyono, 2018:368). Dalam hal ini peneliti menggunakan 3 teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Adapun penjelasan dari triangulasi sebagai berikut.

1. Triangulasi Sumber

Menurut Patton dalam Moleong (2018:330) Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mengumpulkan data yang bersumber dari Informan yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Pancasila, dan Peserta didik kelas XI.

2. Triangulasi Teknik/Metode

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan pada pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga kredibel. Peneliti melakukan wawancara pada saat pertemuan pertama dan pertemuan kedua.

H. Tahap-tahap Penelitian

Untuk memberikan gambaran mengenai prosedur dan penelitian ini, berikut akan diuraikan setiap tahapannya.

a) Tahap orientasi

Tahap ini dilakukan sebelum merumuskan masalah secara umum. Dalam tahap ini peneliti belum menentukan fokus dari penelitian ini, peneliti hanya berbekal dari pemikiran tentang kemungkinan adanya masalah yang layak

diungkapkan dalam penelitian ini. Perkiraan itu muncul dari hasil membaca berbagai sumber tertulis dan juga hasil konsultasi kepada yang berkompeten, dalam hal ini yakni dosen pembimbing skripsi.

b) Tahap eksplorasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data, guna mempertajam masalah, dan untuk dianalisis dalam rangka memecahkan masalah atau merumuskan kesimpulan atau menyusun teori. Di samping itu, pada tahap ini pun peneliti juga telah melakukan penafsiran data untuk mengetahui maknanya dalam konteks keseluruhan masalah sesuai dengan situasi alami, terutama menurut sudut pandang sumber datanya.

c) Tahap pengecekan kebenaran hasil penelitian

Hasil penelitian yang sudah tersusun ataupun yang belum tersusun sebagai laporan dan bahkan penafsiran data, perlu dicek kebenarannya sehingga ketika didistribusikan tidak terdapat keragu-raguan. Pengecekan tersebut peneliti lakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat SMK Tunas Pariwisata Ungaran Barat

Smk Tunas Pariwisata Ungaran Barat terletak di Jl. Diponegoro No. 277 A Ungaran, Candirejo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang, Jawa Tengah, dengan kode pos 50513. Lokasi SMK Tunas Pariwisata letaknya sangat strategis. Sebelah kiri SMK Tunas Pariwisata terdapat SMA Negeri 2 Ungaran.

SMK Tunas Pariwisata merupakan salah satu sekolah jenjang SMK berstatus swasta yang berada di wilayah kab. Semarang didirikan pada tanggal 19 Februari 2013 dengan nomor SK pendirian 421.3/2013 yang berada dalam naungan kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Status SMK Tunas Pariwisata sekarang ini adalah terakreditasi C dengan nomor SK akreditasi 104/BAN-PDM/SK/2024. Adapun data kelembagaan SMK Tunas Pariwisata Ungaran Barat lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Struktur Kelembagaan SMK Tunas Pariwisata

Nama Yayasan	: Yayasan Tunas Patria Tujuh Belas
NPSN	: 69772637
Nama Sekolah	: SMK TUNAS PARIWISATA
Alamat	: Jl. Diponegoro No. 277 A Ungaran RT 04 / RW 05, Kecamatan Ungaran Barat, Kab. Semarang, Prov. Jawa Tengah, 50513
No. Telp/Hp	: 0246924232
Naungan	: Kemendikbud
Tanggal Berdiri	: 19 Februari 2013
No. SK Pedirian	: 421.3/2013

Tanggal Operasional : -
 Jenjang Pendidikan : SMK
 Status Sekolah : Swasta
 Akreditasi : C
 Tanggal Akreditasi : -
 No. SK Akreditasi : 104/BAN-PDM/SK/2024

Tabel 4. 2 Nama guru dan karyawan SMK Tunas Pariwisata

No	Nama	Jabatan
1.	Munawar, S.Pd., M.H	Kepala Sekolah
2.	Manogar Rajaguguk, S.Pd., M.A.	Wakil kepala sekolah
3.	Rosyda	Operator
4.	Monica	Bendahara Sekolah
5.	Alfina ainun natasya	Tata usaha
6.	Annisyah B	Tata usaha
7.	M. Agus Setiawan	Guru P5 kelas X Guru P5 kelas XI Guru P5 kelas XII Guru PPKn kelas X
8.	Fitriana Nur Budiyati, S.Pd.	Guru PPKn kelas XI Guru PPKn kelas XII Guru Sejarah Indonesia kelas X Guru Sejarah Indonesia kelas XI Guru Kewirausahaan kelas XI Guru Kewirausahaan kelas XII
9.	Roudotul Afifah, S.Pd.	Guru PAI kelas X Guru PAI kelas XI Guru Seni Budaya kelas X
10.	Fitri Hidayah, S.Pd.	Guru B. Indonesia X Guru Matematika kelas X Guru Matematika kelas XI Guru Matematika kelas XII
11.	Mukayat, S. Pd.	Guru Penjasorkes kelas X Guru PAI kelas XII
12.	Fimas Arun Afnan	Guru B. Indonesia kelas XI Guru B. Indonesia kelas XII Guru Penjasorkes kelas XI Guru Penjasorkes kelas XII
13.	Sri utami, A.Md.Par	Guru Informatika kelas X Guru Perhotelan XII
14.	Wulandari, S.Pd.	Guru B.inggris kelas X Guru B.inggris kelas XI Guru B.inggris kelas XII Guru B. Asing kelas XI

		Guru B. Asing kelas XII
15.	M. Iwan	Kejuruhan TSM kelas X Kejuruhan TSM kelas XI Kejuruhan TSM kelas XII
16.	Bapak Sodik	Sarana dan Prasarana

b. VISI dan MISI SMK Tunas Pariwisata

VISI

Menjadi SMK unggulan di bidang pariwisata serta menghasilkan lulusan yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, mandiri, kompetitif, cinta lingkungan dan mampu bersaing dalam pasar kerja Nasional maupun Internasional.

MISI

1. Mengembangkan kehidupan yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, serta menjunjung tinggi nilai budaya bangsa.
 2. Membekali siswa dengan kompetensi / keahlian dibidang pariwisata dengan SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia).
 3. Menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.
 4. Menciptakan sekolah yang berbudaya lingkungan yang hijau, bersih, dan nyaman.
 5. Menerapkan manajemen mutu terpadu
 6. Meningkatkan kerja dan profesionalisme guru dan karyawan.
 7. Meningkatkan sarana prasarana pendukung dalam pengembangan bakat, minat, dan kreativitas siswa.
 8. Menciptakan lulusan yang mampu berkomunikasi dalam beberapa bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Jepang.
 9. Menciptakan team work dan kesejahteraan bagi semua yang terlibat dalam pencapaian visi dan misi.
 10. Mewujudkan kerjasama dengan semua perusahaan di bidang pariwisata dan perhotelan
- c. Tujuan SMK Tunas Pariwisata
1. Menyiapkan tamatan yang siap terjun didunia kerja yang berprofesional dan wawasan internasional
 2. Meningkatkan mutu tenaga kependidikan melalui panataran, magang, di industry dan kursus
 3. Meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran normative, adaptif, dan produktif
 4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas saran/prasarana sekolah

5. Meningkatkan prestasi kegiatan kesiswaan melalui ekstra kurikuler, dan lomba tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional dan internasional
6. Meningkatkan pemasaran tamatan dilapangan usaha dan industri.

2. Sajian Data

Sajian data akan dipaparkan berupa ringkasan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada 5 Mei sampai 12 Mei 2025, data tersebut diperoleh dari hasil observasi kelas XI perhotelan 14 siswa dan XI TSM 16 siswa yang berjumlah siswa dengan jumlah total 30 siswa, kemudian wawancara dengan seorang guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan 6 siswa terhadap pelaksanaan penilaian afektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila selanjutnya data dilengkapi dengan data hasil dokumentasi. Data hasil observasi dilengkapi dengan hasil wawancara dan data hasil wawancara dilengkapi dengan hasil dokumentasi yang didapatkan. Data akan diuraikan dengan rinci dan jelas sesuai urutan dimulai dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, (W.O.D) sesuai dengan indikator sebagai berikut;

Wawancara guru dan siswa

a. Penilaian observasi

1) Tujuan penilaian observasi

- a) Sebelum memulai pembelajaran guru menjelaskan tujuan penilaian afektif kepada siswa sebagai berikut.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Siswa Perhotelan dan TSM diminta untuk bergabung menjadi 1 kelas, lalu guru menjelaskan pentingnya penilaian afektif kepada siswa selain hanya memahami materi pembelajaran (kognitif) dan keterampilan dalam praktik atau tugas (psikomotorik). Tujuan utama dari penilaian afektif yaitu untuk melihat bagaimana siswa bersikap dan berperilaku disekolah seperti; siswa menghargai teman dan guru, bagaimana siswa bertanggung jawab terhadap tugas, bagaimana siswa disiplin, jujur, dan peduli terhadap lingkungan

sekolah maupun lingkungan masyarakat, wawancara ini dilakukan pada tanggal 5 Mei 2025.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh 6 siswa yang lain.

Guru menyampaikan tujuan penilaian afektif sebelum siswa diminta untuk mengerjakan instrumen penilaian yang diberikan oleh guru agar siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan sikap yang telah dilakukan.

- b) Dalam melakukan penilaian afektif guru menggunakan rubrik atau pedoman khusus dalam menilai sikap siswa.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Mei 2025 Guru Pendidikan Pancasila SMK Tunas Pariwisata memiliki pedoman penilaian yang digunakan sebagai pedoman dalam menilai sikap siswa. Rubrik tersebut tidak disusun secara formal oleh pihak sekolah, melainkan merupakan inisiatif pribadi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa serta nilai-nilai Pancasila yang hendak ditanamkan dalam proses pembelajaran.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa oleh 6 siswa yang lain.

Siswa menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui secara pasti adanya rubrik atau pedoman khusus dalam penilaian sikap. Mereka mengungkapkan bahwa guru memang sering memberikan teguran apabila terdapat perilaku yang tidak sesuai, seperti datang terlambat atau bersikap kurang sopan, serta memperhatikan sikap selama proses pembelajaran, seperti cara berbicara, kerja sama dalam diskusi kelompok, dan tanggung jawab terhadap tugas. Namun demikian, siswa belum pernah menerima penjelasan secara rinci mengenai bentuk penilaian yang digunakan, dan mereka juga belum pernah melihat adanya rubrik tertulis atau pedoman penilaian resmi yang disampaikan secara langsung oleh guru.

2) Instrument penilaian observasi

- a) Sebelum melaksanakan penilaian afektif apakah guru memiliki instrument khusus seperti daftar cek, lembar observasi, atau angket ketika melakukan penilaian afektif.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Mei 2025, guru memang menggunakan instrumen khusus seperti daftar cek (*checklist*), lembar observasi, dan angket untuk menilai aspek sikap, minat, nilai, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik. Hal ini disebabkan karena aspek afektif tidak dapat diukur secara langsung seperti aspek kognitif, sehingga diperlukan pendekatan observasional atau persepsi melalui instrumen tertentu.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh

6 siswa yang lain.

Siswa menyatakan bahwa guru memang menggunakan instrumen khusus seperti daftar cek, lembar observasi, dan angket saat menilai sikap atau aspek afektif kami sebagai siswa. Misalnya, saat siswa bekerja sama dalam kelompok atau menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas, guru biasanya mencatat perilaku siswa di lembar observasi. Kadang siswa juga diminta mengisi angket tentang minat belajar atau sikap terhadap pelajaran tertentu. Dengan cara ini, guru bisa mengetahui sikap kami, bukan hanya dari nilai ulangan, tapi juga dari perilaku dan cara kami bersikap di kelas.

- b) Instrument yang digunakan oleh guru telah divalidasi atau dikembangkan sendiri untuk melakukan penilaian afektif.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Mei 2025, instrumen yang guru gunakan untuk melakukan penilaian afektif telah dikembangkan sendiri dengan merujuk pada indikator-indikator sikap yang tertuang dalam kurikulum. Dalam proses pengembangannya, guru mengadaptasi dari berbagai sumber terpercaya, seperti panduan penilaian dari Kementerian Pendidikan serta referensi dari buku-buku pedagogik.

Sebelum digunakan secara luas, instrumen telah guru validasi secara sederhana melalui diskusi dengan rekan sejawat (*peer review*) dan uji coba terbatas di kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa instrumen

tersebut cukup efektif dalam mengukur aspek afektif siswa, seperti tanggung jawab, disiplin, kerjasama, dan rasa hormat.

Instrumen tersebut berbentuk lembar observasi dan jurnal anekdot, yang memungkinkan guru mencatat perilaku siswa secara sistematis dan berkesinambungan. Dengan cara ini, guru dapat memberikan penilaian yang objektif dan berlandaskan pada data yang autentik.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh

6 siswa yang lain.

Siswa merasa bahwa instrumen penilaian afektif yang digunakan oleh guru sudah cukup tepat dan mencerminkan sikap siswa di kelas. Guru menilai sikap seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama, tidak hanya dari satu momen, tapi dari kebiasaan dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Sejauh yang siswa tahu, instrumen tersebut kemungkinan dikembangkan sendiri oleh guru karena disesuaikan dengan karakter siswa di kelas dan materi pelajaran yang diajarkan. Guru sering mengamati siswa secara langsung dan terkadang menggunakan lembar observasi atau jurnal harian.

Siswa juga pernah mendapatkan umpan balik dari guru tentang sikap, dan itu sangat membantu siswa untuk memperbaiki diri. Menurut siswa, penilaian afektif seperti ini penting karena tidak hanya menilai dari sisi akademik, tetapi juga dari sikap dan karakter, yang sangat dibutuhkan di kehidupan nyata.

3) Rubrik penilaian observasi

- a) Sebelum melakukan penilaian afektif guru terlebih dahulu mempersiapkan alat atau pedoman penilaian untuk menilai aspek sikap, perilaku, dan karakter siswa dalam konteks pembelajaran.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Mei 2025, dalam proses pembelajaran guru menggunakan alat atau pedoman penilaian khusus untuk menilai aspek sikap, perilaku, dan karakter siswa. Penilaian ini penting untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa, tidak hanya dari sisi kognitif, tetapi juga afektif.

Guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk refleksi diri dan penilaian antar teman, sehingga mereka lebih sadar akan sikap dan perilaku mereka sendiri. Dengan demikian, penilaian sikap menjadi lebih bermakna dan mendorong pembentukan karakter positif secara konsisten di dalam maupun di luar kelas.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh 6 siswa yang lain.

Menurut siswa, guru memang menggunakan pedoman untuk menilai sikap siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, santun, proaktif dan kerja sama. Biasanya dinilai lewat observasi saat belajar atau kerja kelompok. Kadang siswa juga diminta refleksi atau menilai teman. Penilaian ini penting karena bikin siswa lebih sadar akan sikap dan membantu membentuk karakter yang baik.

- b) Bagaimana cara guru memberikan skor dalam rubrik disertai deskripsi atau pernyataan yang jelas untuk membedakan tingkat sikap siswa.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Mei 2025, Dalam menilai sikap siswa, guru menggunakan rubrik penilaian yang disertai dengan skor dan deskripsi yang jelas. Rubrik penilaian ini membantu guru membedakan tingkat sikap siswa, seperti apakah mereka menunjukkan sikap sangat baik, cukup, atau masih perlu pembinaan.

Setiap level penilaian memiliki indikator perilaku yang spesifik, misalnya untuk aspek tanggung jawab: "selalu mengerjakan tugas tepat waktu tanpa diingatkan" dinilai lebih tinggi dibanding "mengerjakan tugas tetapi sering terlambat". Dengan cara ini, penilaian menjadi lebih objektif dan adil.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh 6 siswa yang lain.

Siswa membenarkan bahwa guru biasanya pakai rubrik dengan skor dan deskripsi yang jelas untuk menilai sikap siswa. Jadi siswa tahu di level mana sikap siswa, misalnya soal tanggung jawab atau kerja sama. Penilaiannya jadi lebih adil dan siswa bisa tahu apa yang harus diperbaiki.

4) Kesulitan penilaian observasi

- a) Apakah guru memiliki kendala ketika melakukan penilaian sikap dengan keterbatasan waktu yang ada.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Mei 2025, penilaian sikap menurut Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd memang memerlukan waktu lebih, namun guru akan fokus pada aspek-aspek utama yang menggambarkan sikap siswa, seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kejujuran. Dengan waktu yang terbatas, guru akan mengutamakan observasi langsung dalam aktivitas sehari-hari siswa dan mencatat perkembangan mereka secara berkala.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh

6 siswa yang lain.

Siswa paham kalau waktu guru terbatas. Mungkin penilaian sikap bisa dilakukan lewat pengamatan saat kegiatan kelas atau kerja kelompok, jadi lebih alami dan tidak memakan banyak waktu.

- b) Apakah guru merasa tampak bingung dalam memilih aspek sikap mana yang paling relevan untuk dinilai.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Mei 2025, Menurut Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd memang guru masih tampak bingung dalam memilih aspek mana yang paling relevan ketika melakukan penilaian sikap, namun guru dapat fokus pada aspek sikap yang paling relevan dengan perkembangan karakter siswa, seperti kedisiplinan, kerjasama, dan tanggung jawab. Aspek-aspek ini sering muncul dalam interaksi sehari-hari dan memberi gambaran yang jelas tentang sikap siswa.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh

6 siswa yang lain.

Menurut siswa, penilaian sikap itu penting karena mencerminkan karakter siswa. Namun akan lebih baik kalau dinilai secara adil dan sesuai dengan keseharian siswa di sekolah.

b. Penilaian teman sejawat siswa

1) Prosedur penilaian teman sejawat siswa

- a) Sebelum melakukan penilaian teman sejawat apakah guru menyampaikan tujuan dari penilaian antar teman sejawat kepada siswa.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd menjelaskan bahwa sebelum siswa melakukan penilaian antar teman sejawat, guru selalu menyampaikan terlebih dahulu kepada siswa mengenai tujuan dari penilaian tersebut. Tujuan utama penilaian antar teman sejawat ini adalah untuk membantu siswa saling memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga mereka dapat memahami kelebihan dan area yang perlu diperbaiki dalam proses belajar mereka. Dengan begitu, penilaian ini bukan hanya sekadar menilai, tetapi juga sebagai sarana belajar bersama yang dapat meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri siswa. Saya juga menekankan pentingnya sikap jujur, objektif, dan saling menghargai selama proses penilaian berlangsung.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh

6 siswa yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa sebelum pelaksanaan penilaian teman sejawat, guru senantiasa menyampaikan tujuan dari kegiatan tersebut. Para siswa memahami bahwa penilaian ini bertujuan untuk memberikan umpan balik yang bersifat membangun, membantu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara bersama-sama. Guru juga menekankan pentingnya sikap jujur, objektif, santun, dan saling menghargai selama proses penilaian berlangsung.

- b) Apakah guru memberikan prosedur penilaian teman sejawat kepada siswa untuk mengukur aspek keterampilan, partisipasi, atau kualitas kerja sama siswa.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd menjelaskan bahwa sebelum pelaksanaan penilaian teman sejawat, Guru selalu

menjelaskan terlebih dahulu prosedur yang harus diikuti oleh siswa. Membagikan lembar penilaian yang berisi kriteria-kriteria penilaian yang jelas, seperti aspek keterampilan, partisipasi dalam kelompok, serta kualitas kerja sama antar anggota. Guru mengarahkan siswa untuk menilai secara objektif berdasarkan indikator yang telah disepakati bersama. Selain itu, Guru juga memberikan contoh cara memberikan penilaian yang baik agar mereka tidak asal menilai dan benar-benar memperhatikan performa teman mereka selama proses pembelajaran atau kegiatan berlangsung. Guru juga menegaskan bahwa penilaian ini bukan untuk menjatuhkan, melainkan untuk saling membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan prosedur yang jelas, siswa menjadi lebih terarah dan mampu memberikan penilaian yang relevan terhadap kinerja teman-temannya.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh

6 siswa yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara siswa, dapat disimpulkan bahwa guru telah memberikan prosedur penilaian teman sejawat secara jelas dan sistematis sebelum kegiatan penilaian dilaksanakan. Siswa menerima lembar penilaian yang memuat kriteria-kriteria penilaian, seperti aspek keterampilan, partisipasi, dan kerja sama dalam kelompok. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan dan contoh mengenai cara memberikan penilaian yang objektif dan adil. Siswa memahami bahwa keberadaan prosedur tersebut membantu mereka dalam melaksanakan penilaian secara terarah, bertanggung jawab, serta menumbuhkan sikap saling menghargai antar teman.

2) Instrumen penilaian teman sejawat siswa

- a) Bagaimana cara guru memberikan metode penilaian sikap kepada siswa untuk memberikan penilaian kepada teman sejawatnya.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan penilaian teman sejawat, guru memberikan penjelasan mengenai metode penilaian sikap yang akan digunakan oleh siswa. Guru mengajarkan cara mengamati dan menilai sikap teman dengan menggunakan indikator yang telah ditetapkan, seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat. Metode yang digunakan berupa observasi langsung selama proses

pembelajaran berlangsung, kemudian siswa mencatat sikap-sikap positif maupun yang perlu diperbaiki. Guru juga membekali siswa dengan lembar penilaian sikap yang memuat aspek-aspek tersebut agar penilaian dapat dilakukan secara sistematis dan objektif. Penekanan diberikan pada pentingnya kejujuran dan objektivitas agar penilaian teman sejawat dapat memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan sikap siswa.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh

6 siswa yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara siswa, Siswa menyatakan bahwa guru selalu memberikan penjelasan mengenai metode penilaian sikap sebelum mereka melakukan penilaian teman sejawat. Mereka menerima lembar penilaian yang memuat indikator sikap seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat. Para siswa mengaku memahami cara mengamati dan menilai sikap teman dengan menggunakan indikator tersebut secara objektif. Selain itu, siswa merasa metode penilaian ini memudahkan mereka dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan adil. Pernyataan ini juga diperkuat oleh enam siswa lainnya yang menyatakan hal serupa dalam wawancara.

- b) Apakah siswa memahami isi dan tujuan dari instrumen penilaian afektif yang digunakan untuk menilai teman sejawat.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, menyampaikan bahwa sebelum pelaksanaan penilaian teman sejawat siswa, guru secara sistematis menjelaskan isi dan tujuan instrumen penilaian afektif yang akan digunakan oleh siswa. Guru menjelaskan bahwa instrumen tersebut dirancang untuk menilai aspek-aspek sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, dan rasa hormat dalam interaksi antar teman sejawat. Guru juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana cara menggunakan instrumen tersebut secara tepat dan objektif. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan agar pemahaman siswa terhadap instrumen dan tujuan penilaian semakin mendalam. Berdasarkan hasil pengamatan dan interaksi selama proses tersebut, mayoritas siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap isi dan tujuan instrumen penilaian afektif, sehingga mereka mampu melaksanakan penilaian dengan penuh kesadaran, kejujuran, dan bertanggung jawab.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh 6 siswa yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa guru telah memberikan penjelasan yang jelas mengenai isi dan tujuan instrumen penilaian afektif sebelum mereka melakukan penilaian teman sejawat. Siswa memahami bahwa instrumen tersebut digunakan untuk menilai sikap dan perilaku teman, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, dan rasa hormat. Para siswa mengaku bahwa penjelasan dan diskusi yang diberikan oleh guru memudahkan mereka dalam memahami cara menggunakan instrumen tersebut secara objektif dan jujur. Pernyataan ini juga diperkuat oleh enam siswa lainnya yang menyatakan hal serupa, bahwa mereka merasa cukup paham dan mampu melaksanakan penilaian afektif dengan baik sesuai dengan petunjuk guru.

3) Rubrik penilaian teman sejawat siswa

- a) Apakah guru memiliki indikator penilaian sikap untuk melihat perkembangan siswa.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, menyampaikan bahwa guru memiliki indikator penilaian sikap yang digunakan untuk mengamati perkembangan sikap siswa secara berkelanjutan. Indikator tersebut mencakup aspek kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat. Indikator tersebut dijadikan sebagai acuan dalam memberikan penilaian yang objektif dan sistematis melalui observasi langsung maupun penilaian teman sejawat. Dengan adanya indikator yang jelas, guru dapat memantau perubahan sikap siswa secara konsisten serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa dalam memperbaiki diri.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh

6 siswa yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa guru telah menjelaskan indikator-indikator sikap yang menjadi acuan dalam penilaian teman sejawat. Mereka memahami bahwa penilaian tersebut meliputi aspek kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat. Para siswa mengaku bahwa indikator yang jelas tersebut memudahkan mereka dalam mengamati dan

menilai sikap teman secara objektif dan sistematis. Pernyataan ini diperkuat oleh enam siswa lainnya yang menyatakan hal serupa, bahwa dengan adanya indikator tersebut, mereka dapat memberikan penilaian yang lebih terarah dan bermakna dalam menilai perkembangan sikap teman sejawat.

b) Aspek afektif apa saja yang dinilai oleh siswa terhadap teman sejawat

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, menjelaskan bahwa aspek afektif yang dinilai oleh siswa terhadap teman sejawat meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, dan rasa hormat. Guru menjelaskan bahwa aspek-aspek tersebut dipilih karena dianggap sangat berperan dalam membentuk karakter dan sikap positif siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menegaskan bahwa penilaian afektif ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap yang baik dalam interaksi sosial dan kerja kelompok. Dengan demikian, siswa dapat saling memberikan umpan balik yang konstruktif guna memperbaiki dan mengembangkan aspek sikap yang dinilai tersebut.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh

6 siswa yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa aspek afektif yang dinilai terhadap teman sejawat meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, dan rasa hormat. Para siswa mengaku memahami bahwa aspek-aspek tersebut penting untuk dinilai karena berkaitan langsung dengan sikap dan perilaku selama proses pembelajaran. Siswa juga menyampaikan bahwa dengan menilai aspek afektif tersebut, mereka dapat memberikan umpan balik yang membantu teman sejawat memperbaiki sikapnya agar lebih baik. Pernyataan ini didukung oleh beberapa siswa lainnya yang menyatakan hal serupa bahwa penilaian aspek afektif sangat membantu dalam membangun sikap positif dalam kelompok belajar.

4) Kesulitan penilaian teman sejawat siswa

a) Apakah siswa merasa tidak nyaman atau sungkan saat menilai temannya sendiri?

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, menjelaskan bahwa sebagian siswa pada awalnya merasa kurang nyaman atau sungkan saat menilai teman sejawatnya. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran siswa terhadap perasaan teman yang dinilai, sehingga mereka cenderung enggan memberikan penilaian yang bersifat kritis. Namun, guru menjelaskan bahwa melalui pembinaan dan penjelasan mengenai pentingnya penilaian yang jujur dan konstruktif, siswa mulai memahami tujuan penilaian tersebut sebagai sarana untuk saling membantu memperbaiki diri. Dengan demikian, seiring waktu, rasa sungkan tersebut berkurang dan siswa lebih mampu memberikan penilaian secara objektif dan bertanggung jawab. Guru juga menekankan pentingnya suasana yang mendukung agar siswa merasa nyaman dalam melaksanakan penilaian teman sejawat.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh

6 siswa yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa mengaku awalnya merasa kurang nyaman atau sungkan saat menilai teman sejawatnya. Mereka merasa khawatir bahwa penilaian yang diberikan dapat menyinggung perasaan teman. Namun, siswa juga menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan dan bimbingan dari guru mengenai pentingnya penilaian yang jujur dan konstruktif, rasa sungkan tersebut mulai berkurang. Para siswa menjadi lebih percaya diri dalam memberikan penilaian secara objektif demi membantu teman untuk berkembang. Pernyataan ini diperkuat oleh enam siswa lainnya yang menyampaikan hal serupa, bahwa dengan dukungan guru dan suasana pembelajaran yang kondusif, mereka kini mampu melaksanakan penilaian teman sejawat dengan lebih nyaman dan bertanggung jawab.

c. Penilaian diri siswa

1) Prosedur penilaian diri siswa

- a) Apakah guru memberikan arahan kepada siswa sebelum siswa diminta untuk melakukan penilaian terhadap diri sendiri.

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, menjelaskan bahwa guru menyampaikan bahwa sebelum siswa melakukan penilaian terhadap diri sendiri, guru selalu memberikan

arahan terlebih dahulu secara lisan maupun tertulis. Arahan tersebut mencakup penjelasan mengenai tujuan penilaian diri, langkah-langkah pengisian instrumen, serta pentingnya kejujuran dan refleksi diri dalam proses penilaian. Guru menekankan bahwa penilaian diri bukan bertujuan untuk menghakimi, melainkan untuk membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangannya sendiri agar dapat meningkatkan kualitas sikap dan pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan contoh konkret agar siswa memahami bagaimana cara mengisi instrumen penilaian secara tepat dan objektif.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh

6 siswa yang lain.

Hasil Wawancara Siswa, Siswa menyatakan bahwa sebelum melakukan penilaian terhadap diri sendiri, guru selalu memberikan penjelasan yang jelas mengenai cara dan tujuan penilaian tersebut. Mereka memahami bahwa penilaian diri bertujuan untuk membantu mereka merefleksikan sikap dan perilaku selama proses pembelajaran. Sebagian besar siswa mengaku merasa terbantu dengan arahan yang diberikan guru karena membuat mereka lebih paham tentang indikator penilaian dan lebih jujur dalam menilai diri sendiri. Hal ini juga diperkuat oleh enam siswa lain yang menyatakan bahwa arahan dari guru sangat penting agar mereka tidak asal mengisi dan dapat menilai diri sendiri secara objektif.

- b) Apakah guru telah menyiapkan instrument yang terstruktur seperti rubrik atau angket untuk melakukan penilaian diri siswa.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, menjelaskan bahwa guru menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan penilaian diri, ia telah menyiapkan instrumen yang terstruktur, berupa angket dan rubrik penilaian. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator sikap yang ingin dinilai, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan. Guru menjelaskan bahwa penggunaan instrumen yang terstruktur bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami aspek-aspek yang harus dinilai serta membantu mereka menilai diri secara sistematis dan objektif. Guru juga memastikan bahwa sebelum digunakan, instrumen tersebut telah disosialisasikan dan dijelaskan kepada siswa agar tidak terjadi kesalahan dalam pengisian.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh 6 siswa yang lain.

Hasil Wawancara Siswa, Siswa menyatakan bahwa guru telah membagikan instrumen penilaian diri dalam bentuk angket atau rubrik yang memuat beberapa indikator sikap. Mereka merasa bahwa adanya instrumen tersebut mempermudah mereka dalam menilai diri karena sudah tersedia petunjuk yang jelas mengenai aspek yang harus dinilai. Beberapa siswa juga mengaku bahwa rubrik tersebut membantu mereka untuk lebih memahami sejauh mana sikap dan perilaku mereka selama proses pembelajaran. Enam siswa lainnya turut menyampaikan hal serupa, bahwa penggunaan instrumen yang terstruktur menjadikan proses penilaian diri lebih terarah dan tidak membingungkan.

2) Instrumen penilaian diri siswa

- a) Apakah sebelum melaksanakan penilaian diri siswa guru telah mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk melihat perkembangan siswa?

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, menjelaskan bahwa guru menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan penilaian diri, ia telah menyiapkan instrumen yang terstruktur, berupa angket dan rubrik penilaian. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator sikap yang ingin dinilai, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan. Guru menjelaskan bahwa penggunaan instrumen yang terstruktur bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami aspek-aspek yang harus dinilai serta membantu mereka menilai diri secara sistematis dan objektif. Guru juga memastikan bahwa sebelum digunakan, instrumen tersebut telah disosialisasikan dan dijelaskan kepada siswa agar tidak terjadi kesalahan dalam pengisian.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh 6 siswa yang lain.

Hasil Wawancara Siswa, Siswa menyampaikan bahwa guru sering memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku mereka selama mengikuti pembelajaran. Pertanyaan tersebut biasanya diajukan dalam bentuk refleksi atau diskusi setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa merasa bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu mereka untuk berpikir

lebih dalam mengenai perkembangan diri, serta menyadari sikap mana yang sudah baik dan mana yang masih perlu diperbaiki. Enam siswa lainnya turut menyampaikan bahwa dengan adanya pertanyaan dari guru, mereka menjadi lebih sadar akan tanggung jawab dan peran mereka dalam proses pembelajaran.

- b) Guru memastikan apakah siswa dapat memahami arti dari setiap indikator yang ada didalam instrument.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, menjelaskan bahwa guru menjelaskan bahwa sebelum siswa mengisi instrumen penilaian, ia selalu memastikan bahwa setiap siswa memahami arti dari masing-masing indikator yang tercantum. Penjelasan diberikan secara rinci, baik secara lisan maupun tertulis, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran. Guru juga membuka ruang tanya jawab apabila terdapat indikator yang dirasa belum dipahami oleh siswa. Tujuan dari langkah ini adalah agar penilaian yang dilakukan siswa, baik penilaian diri maupun terhadap teman sejawat, dapat berlangsung secara objektif, akurat, dan mencerminkan sikap yang sebenarnya.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh

6 siswa yang lain.

Hasil Wawancara Siswa, Siswa menyampaikan bahwa sebelum melakukan penilaian, guru menjelaskan arti dari setiap indikator yang tercantum dalam instrumen. Mereka merasa terbantu dengan penjelasan tersebut karena beberapa istilah dinilai cukup abstrak apabila tidak dijelaskan secara konkret. Para siswa juga mengaku bahwa guru memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan setiap indikator, sehingga mereka lebih mudah memahami makna indikator tersebut dalam konteks kegiatan belajar. Enam siswa lain menyatakan hal serupa, bahwa penjelasan guru sangat membantu mereka dalam mengisi instrumen secara lebih tepat dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

3) Rubrik penilaian diri siswa

- a) Apakah sebelum memulai penilaian diri siswa guru memberikan soal kepada siswa dengan aspek indikator penting penilaian diri siswa.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, menjelaskan bahwa guru menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran, ia secara rutin memberikan soal atau pertanyaan reflektif yang telah disusun berdasarkan indikator penting penilaian diri siswa. Indikator tersebut mencakup sikap tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Tujuan pemberian soal tersebut adalah untuk membantu siswa menilai dan merefleksikan sikap mereka sendiri selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru menekankan bahwa setiap soal dirancang untuk mengarahkan siswa pada kesadaran diri dan perbaikan perilaku, bukan semata-mata sebagai bentuk evaluasi formal.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh

6 siswa yang lain.

Siswa menyatakan bahwa guru sering memberikan soal atau pertanyaan yang tidak hanya menguji pemahaman materi, tetapi juga mendorong mereka untuk menilai sikap dan kebiasaan mereka sendiri di dalam kelas. Soal-soal tersebut berkaitan dengan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, keterlibatan dalam kerja kelompok, serta kejujuran dalam proses pembelajaran. Para siswa mengaku bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya soal-soal yang mencerminkan indikator sikap tersebut karena dapat dijadikan bahan refleksi diri. Hal ini diperkuat oleh enam siswa lainnya yang menyampaikan bahwa soal-soal yang diberikan guru membantu mereka memahami pentingnya membentuk sikap positif selama proses belajar.

- b) Sejauh mana siswa merasa bahwa rubrik penilaian afektif membantu siswa dalam menilai sikap atau perilaku pribadi?

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, menjelaskan bahwa guru menyampaikan penggunaan rubrik penilaian afektif sangat membantu siswa dalam proses penilaian sikap, baik terhadap diri sendiri maupun teman sejawat. Rubrik tersebut disusun secara sistematis berdasarkan indikator sikap seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kejujuran.

Dengan adanya rubrik, siswa memiliki acuan yang jelas mengenai aspek yang harus dinilai dan kriteria pencapaiannya. Guru juga menambahkan bahwa rubrik memudahkan siswa untuk melakukan refleksi secara lebih terarah dan objektif.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh 6 siswa yang lain.

Hasil Wawancara Siswa, Siswa menyatakan bahwa rubrik penilaian afektif sangat membantu mereka dalam menilai sikap pribadi. Mereka mengaku bahwa dengan adanya rubrik, mereka lebih memahami indikator yang harus diperhatikan serta dapat mengevaluasi perilaku diri dengan lebih jujur dan sistematis. Selain itu, rubrik memberikan batasan yang jelas dalam menilai, sehingga mereka tidak menilai secara sembarangan. Enam siswa lain membenarkan hal tersebut dan menyampaikan bahwa rubrik membuat proses penilaian menjadi lebih mudah, adil, dan tidak membingungkan.

4) Kesulitan penilaian diri siswa

- a) Apakah terdapat kendala terhadap siswa ketika sedang menjawab soal untuk mengukur penilaian diri.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, menjelaskan bahwa guru menyampaikan sebagian siswa masih mengalami kendala ketika mengisi soal penilaian diri. Kendala tersebut umumnya berkaitan dengan ketidakpahaman terhadap makna beberapa indikator yang digunakan dalam soal, serta adanya rasa ragu atau sungkan dalam menilai diri secara jujur. Guru juga mengamati bahwa beberapa siswa cenderung memberikan penilaian yang terlalu tinggi atau terlalu rendah terhadap dirinya, sehingga diperlukan pendampingan dan penjelasan lanjutan agar proses penilaian dapat berjalan secara lebih objektif dan sesuai dengan kenyataan.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh 6 siswa yang lain.

Hasil Wawancara Siswa, Siswa mengaku bahwa mereka terkadang mengalami kesulitan saat menjawab soal penilaian diri, terutama dalam memahami maksud dari beberapa pertanyaan atau indikator

yang digunakan. Selain itu, beberapa siswa merasa ragu saat menilai diri sendiri karena takut terlihat terlalu memuji diri atau justru merendahkan kemampuan pribadi. Enam siswa lain menyampaikan bahwa meskipun rubrik sudah membantu, mereka tetap membutuhkan bimbingan dari guru agar dapat menilai diri dengan lebih percaya diri dan tepat.

- b) Apakah siswa pernah merasa canggung atau ragu saat memberikan nilai untuk sikapnya sendiri?

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, menjelaskan bahwa guru menyampaikan beberapa siswa tampak merasa canggung atau ragu saat diminta memberikan penilaian terhadap sikapnya sendiri. Hal ini biasanya terjadi karena siswa belum terbiasa melakukan refleksi secara mandiri atau takut memberikan penilaian yang tidak sesuai dengan harapan guru. Menurut guru, keraguan tersebut merupakan hal yang wajar dalam tahap awal penerapan penilaian diri. Oleh karena itu, guru berupaya memberikan pendampingan, motivasi, dan pemahaman bahwa penilaian diri bertujuan untuk membantu siswa mengenali dan memperbaiki sikap secara mandiri, bukan untuk menghakimi.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh

6 siswa yang lain.

Hasil Wawancara Siswa, Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka pernah merasa canggung atau ragu saat menilai sikapnya sendiri, terutama pada awal pelaksanaan penilaian diri. Mereka khawatir jika penilaian yang diberikan tidak sesuai dengan kenyataan atau dinilai subjektif oleh guru. Namun, seiring dengan penjelasan dan bimbingan dari guru, mereka mulai merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menilai diri sendiri. Enam siswa lainnya membenarkan hal tersebut dan menambahkan bahwa rasa ragu perlahan berkurang setelah memahami bahwa penilaian diri dilakukan untuk pembelajaran dan pengembangan pribadi, bukan untuk dinilai secara formal.

d. Penilaian jurnal pribadi siswa

1) Prosedur penilaian jurnal pribadi siswa

- a) Apakah guru memberikan panduan yang jelas dalam menulis jurnal refleksi untuk menilai sikap siswa?

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, menjelaskan bahwa guru menyatakan sebelum meminta siswa menulis jurnal refleksi, guru memberikan panduan yang jelas mengenai cara penyusunan jurnal tersebut. Panduan meliputi aspek yang perlu direfleksikan seperti sikap selama pembelajaran, kesulitan yang dihadapi, dan rencana perbaikan sikap. Guru juga memberikan contoh jurnal sebagai acuan agar siswa memahami format dan isi yang diharapkan sehingga dapat menulis jurnal dengan tepat dan jujur.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh

6 siswa yang lain.

Hasil Wawancara Siswa, Siswa mengaku bahwa guru selalu memberikan penjelasan dan panduan yang jelas sebelum menulis jurnal refleksi. Panduan tersebut membantu siswa memahami apa yang harus ditulis serta bagaimana mengungkapkan pengalaman dan sikap pribadi secara sistematis. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa contoh jurnal yang diberikan guru sangat membantu dalam mempermudah penulisan jurnal refleksi. Enam siswa lainnya menguatkan bahwa panduan tersebut membuat proses penulisan menjadi lebih terarah dan tidak membingungkan.

- b) Apakah guru telah mempersiapkan indikator yang digunakan untuk menilai sikap siswa melalui jurnal kelas.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, menjelaskan bahwa guru telah mempersiapkan indikator penilaian sikap siswa dengan memperhatikan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan sikap positif terhadap teman. Indikator tersebut dibuat secara terukur agar memudahkan dalam pengamatan dan penilaian sikap siswa selama proses pembelajaran. Penilaian sikap dilakukan dengan mencatat perilaku siswa secara rutin dalam jurnal kelas setiap pertemuan. Hal ini bertujuan untuk memantau perkembangan sikap siswa dan memberikan umpan balik yang tepat. Penggunaan jurnal kelas membantu guru dalam mendokumentasikan sikap siswa secara sistematis sehingga penilaian menjadi lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun ada kendala dalam hal waktu

pencatatan terutama pada kelas dengan jumlah siswa banyak, guru tetap berusaha konsisten menggunakan jurnal sebagai alat penilaian sikap.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh 6 siswa yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, bahwa siswa mengetahui dan memahami bahwa guru melakukan penilaian sikap melalui jurnal kelas. Siswa menyadari bahwa indikator-indikator seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap positif terhadap teman menjadi bagian dari aspek yang diamati dan dinilai oleh guru selama proses pembelajaran. Penilaian tersebut dinilai memberikan dampak positif terhadap kesadaran siswa dalam berperilaku, serta mendorong mereka untuk menjaga sikap yang baik di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian sikap melalui jurnal kelas telah diketahui dan dirasakan manfaatnya oleh siswa. Pernyataan ini diperkuat oleh enam siswa lainnya yang membenarkan bahwa guru secara rutin melakukan pencatatan dan memberikan penilaian berdasarkan sikap yang ditunjukkan di kelas.

2) Instrumen penilaian jurnal pribadi siswa

- a) Apakah guru telah mempersiapkan beberapa jenis penilaian sikap melalui jurnal kelas.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, menjelaskan bahwa guru menyampaikan bahwa penilaian sikap merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, khususnya untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Guru telah mempersiapkan beberapa jenis penilaian sikap yang dituangkan dalam jurnal kelas. Penilaian tersebut mencakup indikator seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan sopan santun. Guru menyatakan bahwa pencatatan dilakukan secara rutin dengan mengamati perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Setiap sikap yang ditunjukkan oleh siswa dicatat berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Guru menambahkan bahwa jurnal kelas sangat membantu dalam mendokumentasikan perkembangan sikap siswa secara sistematis dan menjadi dasar dalam memberikan umpan balik secara lisan maupun tertulis. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dalam pencatatan, guru tetap berkomitmen untuk menggunakan jurnal kelas sebagai alat evaluasi sikap siswa.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh 6 siswa yang lain.

Hasil Wawancara dengan Siswa, siswa menyatakan bahwa dirinya mengetahui bahwa guru menilai sikap melalui jurnal kelas. Siswa tersebut menjelaskan bahwa selama pembelajaran berlangsung, guru sering memperhatikan sikap siswa, baik saat bekerja secara individu maupun dalam kelompok. Siswa menyadari bahwa sikap seperti disiplin dalam mengikuti pelajaran, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta sikap sopan terhadap guru dan teman dinilai oleh guru. Siswa juga mengaku pernah diberi masukan oleh guru mengenai sikap yang perlu diperbaiki. Menurut siswa, penilaian sikap tersebut membuatnya lebih termotivasi untuk menjaga perilaku positif selama berada di kelas. Selain itu, enam siswa lain membenarkan bahwa guru secara konsisten mencatat sikap siswa di jurnal kelas dan memberikan penilaian berdasarkan pengamatan langsung.

- b) Apakah jurnal memberikan gambaran yang cukup lengkap bagi guru untuk menilai perkembangan karakter siswa?

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, menjelaskan bahwa guru menyampaikan jurnal kelas memberikan gambaran yang cukup lengkap mengenai perkembangan karakter siswa. Melalui jurnal, guru dapat mencatat berbagai sikap dan perilaku siswa yang muncul selama proses pembelajaran, baik yang bersifat positif maupun yang perlu dibina lebih lanjut. Catatan tersebut mencakup indikator seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun. Guru menjelaskan bahwa jurnal menjadi alat dokumentasi yang membantu mengamati perubahan sikap siswa dari waktu ke waktu. Dengan adanya jurnal, guru dapat menelusuri konsistensi sikap siswa serta menindaklanjuti dengan bimbingan yang tepat. Guru menilai bahwa meskipun pencatatan dilakukan secara ringkas, jurnal tetap memberikan informasi penting dan relevan yang tidak dapat ditangkap hanya melalui penilaian kognitif.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh 6 siswa yang lain.

Hasil Wawancara dengan Siswa, siswa menyatakan bahwa ia mengetahui guru mencatat sikap-sikap siswa melalui jurnal kelas. Menurutnya, guru mencatat perilaku siswa secara rutin, terutama ketika terjadi perubahan sikap atau ketika siswa menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran. Siswa mengaku bahwa jurnal tersebut membuatnya merasa lebih diperhatikan dalam aspek nonakademik. Ia juga menyadari bahwa catatan guru dapat mencerminkan sejauh mana perkembangan sikap yang dimilikinya, seperti dalam hal kedisiplinan atau kerja sama. Enam siswa lain turut membenarkan bahwa jurnal digunakan sebagai acuan oleh guru dalam menilai dan mengevaluasi sikap mereka secara berkelanjutan.

3) Rubrik penilaian jurnal pribadi siswa

- a) Bagaimana cara guru menentukan aspek sikap yang diamati dalam rubrik penilaian afektif.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiati, S.Pd, menjelaskan bahwa guru menyampaikan dalam menyusun rubrik penilaian afektif, guru telah menentukan aspek-aspek sikap yang akan diamati secara jelas dan terperinci. Aspek yang ditetapkan meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama. Guru menjelaskan bahwa penentuan aspek ini didasarkan pada tujuan pembelajaran karakter yang ingin dicapai serta nilai-nilai yang sesuai dengan norma sekolah dan lingkungan sosial siswa. Rubrik tersebut digunakan sebagai pedoman dalam mengamati dan menilai sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menambahkan bahwa dengan adanya rubrik yang sistematis, penilaian afektif menjadi lebih objektif dan terarah, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai perkembangan sikap siswa.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh

6 siswa yang lain.

Hasil Wawancara dengan Siswa, siswa menyatakan bahwa ia memahami bahwa guru menggunakan rubrik khusus untuk menilai sikap selama pembelajaran. Siswa menjelaskan bahwa aspek-aspek sikap yang dinilai antara lain kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta sikap sopan santun terhadap guru dan teman. Siswa merasa bahwa adanya rubrik penilaian afektif membantu guru dalam memberikan penilaian yang adil dan

transparan. Enam siswa lain turut membenarkan bahwa guru menjelaskan kepada mereka mengenai aspek-aspek sikap yang diamati dan dinilai melalui rubrik tersebut.

- b) Apakah guru telah memiliki daftar penilaian sikap yang akan digunakan ketika proses pembelajaran?

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Berdasarkan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Mei 2025, Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, menjelaskan bahwa guru menyampaikan dalam proses pembelajaran, guru telah memiliki daftar penilaian sikap yang disusun secara sistematis. Daftar tersebut mencakup berbagai aspek sikap seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Guru menjelaskan bahwa daftar ini berfungsi sebagai panduan dalam melakukan pengamatan dan pencatatan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan adanya daftar penilaian, guru dapat memberikan penilaian yang lebih objektif dan konsisten. Guru juga menambahkan bahwa daftar tersebut diperbaharui secara berkala untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan perkembangan siswa.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh

6 siswa yang lain.

Hasil Wawancara dengan Siswa, siswa menyatakan bahwa ia mengetahui bahwa guru menggunakan daftar penilaian sikap selama pembelajaran. Siswa menjelaskan bahwa guru sering mengamati dan menilai sikap mereka berdasarkan aspek-aspek tertentu yang sudah ditetapkan. Siswa merasa bahwa daftar penilaian tersebut membuat proses penilaian menjadi lebih jelas dan adil. Selain itu, enam siswa lain turut membenarkan bahwa guru menggunakan daftar yang sama dalam menilai sikap seluruh siswa secara konsisten dan rutin selama pembelajaran.

- 4) Kesulitan penilaian jurnal pribadi siswa

- a) Guru hanya dapat fokus pada penilaian subjektif dan belum dapat fokus secara objektif terhadap siswa.

Wawancara guru pendidikan pancasila:

Hasil Wawancara Guru, Guru menyatakan bahwa sebelum meminta siswa menulis jurnal refleksi, guru memberikan panduan yang jelas

mengenai cara penyusunan jurnal tersebut. Panduan meliputi aspek yang perlu direfleksikan seperti sikap selama pembelajaran, kesulitan yang dihadapi, dan rencana perbaikan sikap. Guru juga memberikan contoh jurnal sebagai acuan agar siswa memahami format dan isi yang diharapkan sehingga dapat menulis jurnal dengan tepat dan jujur.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa dan dibenarkan oleh 6 siswa yang lain.

Hasil Wawancara dengan Siswa, siswa menyatakan bahwa ia menyadari bahwa penilaian sikap yang dilakukan oleh guru terkadang terkesan subjektif. Siswa mengungkapkan bahwa beberapa sikap yang dinilai kadang tidak konsisten antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya. Ia merasa bahwa penilaian tersebut lebih banyak bergantung pada kesan guru terhadap siswa dibandingkan dengan observasi yang sistematis. Enam siswa lain juga membenarkan bahwa penilaian sikap belum sepenuhnya objektif dan terkadang dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar perilaku sebenarnya.

Hasil observasi dan dokumentasi

1. Penilaian observasi siswa

a. Prosedur penilaian

- 1) Sebelum memulai pembelajaran guru menjelaskan tujuan penilaian afektif kepada siswa sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa sebelum melakukan penilaian afektif guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan dari penilaian afektif agar siswa mampu menjawab instrumen yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan baik. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 1 halaman 117.

- 2) Dalam melakukan penilaian afektif guru menggunakan rubrik atau pedoman khusus dalam menilai sikap siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru memiliki rubrik atau pedoman khusus dalam menilai sikap. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 10 gambar 6 halaman 148

b. Instrumen penilaian

- 1) Sebelum melaksanakan penilaian afektif apakah guru memiliki instrument khusus seperti daftar cek, lembar observasi, atau angket ketika melakukan penilaian afektif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru memang menggunakan instrument khusus seperti daftar cek, lembar observasi, atau angket ketika melakukan penilaian afektif. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 10 gambar 7 halaman 149

- 2) Instrument yang digunakan oleh guru telah divalidasi atau dikembangkan sendiri untuk melakukan penilaian afektif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru memang menggunakan instrument yang digunakan oleh guru telah divalidasi atau dikembangkan sendiri ketika melakukan penilaian afektif. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 3 halaman 117

c. Rubrik penilaian

- 1) Sebelum melakukan penilaian afektif guru terlebih dahulu mempersiapkan alat atau pedoman penilaian untuk menilai aspek sikap, perilaku, dan karakter siswa dalam konteks pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru menggunakan alat atau pedoman penilaian untuk menilai aspek sikap, perilaku, dan karakter siswa dalam konteks pembelajaran ketika melakukan penilaian afektif. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 10 gambar 6 halaman 148

- 2) Bagaimana cara guru memberikan skor dalam rubrik disertai deskripsi atau pernyataan yang jelas untuk membedakan tingkat sikap siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru menggunakan skor dalam rubrik disertai deskripsi atau pernyataan yang jelas untuk membedakan tingkat sikap siswa ketika melakukan penilaian afektif. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 10 gambar 7 halaman 149

d. Kesulitan dalam penilaian

- 1) Apakah guru memiliki kendala ketika melakukan penilaian sikap dengan keterbatasan waktu yang ada

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru memiliki kendala ketika melakukan penilaian sikap dengan keterbatasan waktu yang ada. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 4 halaman 118

- 2) Apakah guru merasa tampak bingung dalam memilih aspek sikap mana yang paling relevan untuk dinilai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru merasa tampak bingung dalam memilih aspek sikap mana yang paling relevan untuk dinilai ketika melakukan penilaian afektif. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 1 halaman 117

2. Penilaian antar teman sejawat siswa

a. Prosedur penilaian

- 1) Sebelum melakukan penilaian teman sejawat apakah guru menyampaikan tujuan dari penilaian antar teman sejawat kepada siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru menyampaikan terlebih dahulu kepada siswa mengenai tujuan dari penilaian antar teman sejawat, tujuan utamanya yaitu untuk membantu siswa saling memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga mereka dapat memahami kelebihan dan area yang perlu diperbaiki dalam proses belajar mereka. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 5 halaman 118

- 2) Apakah guru memberikan prosedur penilaian teman sejawat kepada siswa untuk mengukur aspek keterampilan, partisipasi, atau kualitas kerja sama siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru memberikan prosedur penilaian teman sejawat kepada siswa untuk mengukur aspek keterampilan, partisipasi, atau kualitas kerja sama siswa. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 6 halaman 118

b. Instrumen penilaian

- 1) Bagaimana cara guru memberikan metode penililaian sikap kepada siswa untuk memberikan penilaian kepada teman sejawatnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru mengajarkan cara mengamati dan menilai sikap teman dengan menggunakan indikator yang telah ditetapkan, seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 7 halaman 118

- 2) Apakah siswa memahami isi dan tujuan dari instrumen penilaian afektif yang digunakan untuk menilai teman sejawat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru siswa memahami isi dan tujuan dari instrumen penilaian afektif yang digunakan untuk menilai teman sejawat. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 8 halaman 119

c. Rubrik penilaian

- 1) Apakah guru memiliki indikator penilaian sikap untuk melihat perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru memiliki indikator penilaian sikap untuk melihat perkembangan siswa. Indikator yang digunakan oleh guru meliputi aspek kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 7 halaman 118

- 2) Aspek afektif apa saja yang dinilai oleh siswa terhadap teman sejawat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru memiliki indikator penilaian sikap untuk melihat perkembangan siswa. aspek afektif yang dinilai oleh siswa terhadap teman sejawat meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, dan rasa hormat. . Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 7 halaman 118

d. Kesulitan dalam penilaian

- 1) Apakah siswa merasa tidak nyaman atau sungkan saat menilai temannya sendiri?

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru pada awal pelaksanaan penilaian teman sejawat, sebagian siswa merasa tidak nyaman atau sungkan dalam memberikan penilaian terhadap temannya sendiri. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran akan menyinggung perasaan teman yang dinilai. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 8 halaman 119

3. Penilaian diri siswa

a. Prosedur penilaian

- 1) Apakah guru memberikan arahan kepada siswa sebelum siswa diminta untuk melakukan penilaian terhadap diri sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru secara konsisten memberikan arahan kepada siswa sebelum mereka melakukan penilaian terhadap diri sendiri. Arahan tersebut mencakup penjelasan mengenai tujuan penilaian, langkah-langkah pengisian instrumen, serta pentingnya kejujuran dan refleksi dalam proses penilaian diri. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 9 halaman 119

- 2) Apakah guru telah menyiapkan instrument yang terstruktur seperti rubrik atau angket untuk melakukan penilaian diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru telah menyiapkan instrument yang terstruktur seperti rubrik atau angket untuk melakukan penilaian diri siswa. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 10 halaman 120

b. Instrumen penilaian

- 1) Apakah sebelum melaksanakan penilaian diri siswa guru telah mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk melihat perkembangan siswa?

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru secara aktif mempersiapkan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk menilai dan mengamati perkembangan sikap siswa selama proses pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun berdasarkan indikator sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama, serta disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti refleksi, diskusi, maupun penilaian diri. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 10 halaman 120

- 2) Guru memastikan apakah siswa dapat memahami arti dari setiap indikator yang ada didalam instrument.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru telah memastikan bahwa siswa memahami arti dari setiap indikator yang terdapat dalam instrumen penilaian. Guru memberikan penjelasan secara lisan maupun tertulis, disertai dengan contoh konkret, untuk mempermudah siswa dalam menginterpretasikan indikator yang ada. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 10 halaman 120

c. Rubrik penilaian

- 1) Apakah sebelum memulai penilaian diri siswa guru memberikan soal kepada siswa dengan aspek indikator penting penilaian diri siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru secara aktif mempersiapkan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk menilai dan mengamati perkembangan sikap siswa selama proses pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun berdasarkan indikator sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama, serta disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti refleksi, diskusi, maupun penilaian diri. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 12 halaman 121

- 2) Sejauh mana siswa merasa bahwa rubrik penilaian afektif membantu siswa dalam menilai sikap atau perilaku pribadi?

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru telah memastikan bahwa siswa memahami arti dari setiap indikator yang terdapat dalam instrumen penilaian. Guru memberikan penjelasan secara lisan maupun tertulis, disertai dengan contoh konkret, untuk mempermudah siswa dalam menginterpretasikan indikator yang ada. Siswa mengaku bahwa penjelasan tersebut sangat membantu dalam memahami makna indikator serta mendorong mereka untuk mengisi instrumen penilaian secara objektif dan sesuai dengan kenyataan. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 10 halaman 120

d. Kesulitan dalam penilaian

- 1) Apakah terdapat kendala terhadap siswa ketika sedang menjawab soal untuk mengukur penilaian diri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa siswa masih menghadapi kendala saat menjawab soal penilaian diri, terutama dalam memahami indikator dan menilai diri secara jujur. Guru menyadari hal ini

dan berupaya memberikan pendampingan serta penjelasan agar siswa lebih memahami dan percaya diri dalam melakukan penilaian. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 12 halaman 121

- 2) Apakah siswa pernah merasa canggung atau ragu saat memberikan nilai untuk sikapnya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa siswa sempat merasa canggung atau ragu dalam memberikan penilaian terhadap sikap pribadi, terutama pada tahap awal. Guru menyadari hal ini dan memberikan bimbingan agar siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri. Dengan pemahaman yang tepat, siswa mulai menyadari bahwa penilaian diri bertujuan untuk membantu proses refleksi dan perbaikan sikap secara mandiri. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 11 halaman 120

4. Penilaian jurnal siswa

a. Prosedur penilaian

- 1) Apakah guru memberikan panduan yang jelas dalam menulis jurnal refleksi untuk menilai sikap siswa?

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru memberikan panduan yang jelas dan lengkap dalam menulis jurnal refleksi untuk menilai sikap siswa. Panduan tersebut memudahkan siswa dalam memahami isi dan format jurnal, sehingga siswa mampu menulis refleksi sikap secara jujur dan terstruktur. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 13 halaman 121

- 2) Apakah guru telah mempersiapkan indikator yang digunakan untuk menilai sikap siswa melalui jurnal kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru penilaian sikap melalui jurnal kelas telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis. Guru mempersiapkan indikator seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap positif sebagai dasar pengamatan perilaku siswa selama pembelajaran. Guru menyatakan bahwa jurnal kelas memudahkan pencatatan perkembangan sikap siswa dan pemberian umpan balik yang sesuai. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 13 halaman 121

b. Instrumen penilaian

- 1) Apakah guru telah mempersiapkan beberapa jenis penilaian sikap melalui jurnal kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru telah mempersiapkan indikator-indikator sikap yang relevan dengan tujuan pembelajaran, serta melaksanakan pencatatan secara rutin sebagai bentuk evaluasi nonkognitif. Siswa memahami bahwa sikap mereka menjadi bagian dari penilaian, dan mereka merasa terdorong untuk menunjukkan perilaku yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, jurnal kelas berfungsi secara efektif dalam mendukung pembinaan sikap dan karakter siswa di lingkungan sekolah. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 10 gambar 8 halaman 150

- 2) Apakah jurnal memberikan gambaran yang cukup lengkap bagi guru untuk menilai perkembangan karakter siswa?

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa jurnal kelas memberikan gambaran yang cukup lengkap bagi guru dalam menilai perkembangan karakter siswa. Jurnal memungkinkan guru untuk mencatat dan meninjau sikap siswa secara kontinu, sehingga mempermudah dalam melakukan pembinaan karakter. Siswa pun memahami bahwa sikap mereka diamati dan dicatat sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 14 halaman 121

c. Rubrik penilaian

- 1) Bagaimana cara guru menentukan aspek sikap yang diamati dalam rubrik penilaian afektif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru telah menetapkan aspek-aspek sikap yang akan diamati dalam rubrik penilaian afektif secara jelas dan terstruktur. Penentuan aspek tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran karakter dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah. Siswa memahami dan menerima aspek-aspek yang dinilai sehingga proses penilaian berjalan secara transparan dan objektif. Dengan demikian, penggunaan rubrik penilaian afektif membantu guru dalam mengamati dan menilai sikap siswa secara sistematis dan akurat. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 10 gambar 6 halaman 148

- 2) Apakah guru telah memiliki daftar penilaian sikap yang akan digunakan ketika proses pembelajaran?

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru telah memiliki daftar penilaian sikap yang digunakan secara konsisten selama proses pembelajaran. Daftar tersebut mencakup aspek-aspek penting dalam penilaian sikap dan berfungsi sebagai pedoman dalam pengamatan dan pencatatan perilaku siswa. Siswa memahami dan menerima keberadaan daftar penilaian tersebut sehingga proses penilaian berjalan secara transparan dan objektif. Dengan demikian, daftar penilaian sikap menjadi alat yang efektif untuk mendukung evaluasi sikap siswa selama pembelajaran. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 10 gambar 7 halaman 149

d. Kesulitan dalam penilaian

- 1) Guru hanya dapat fokus pada penilaian subjektif dan belum dapat fokus secara objektif terhadap siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa penilaian sikap yang dilakukan guru selama ini masih cenderung subjektif. Kendala seperti keterbatasan waktu, banyaknya siswa, dan tantangan dalam mengamati perilaku secara menyeluruh menyebabkan penilaian belum sepenuhnya objektif. Siswa juga merasakan ketidakkonsistenan dalam penilaian tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan objektivitas penilaian sikap melalui pelatihan guru dan pengembangan instrumen penilaian yang lebih sistematis dan terukur. Kegiatan ini telah didokumentasikan pada lampiran 6 gambar 14 halaman 121

3. Hasil Penelitian

- a. Hasil penelitian akan di analisis oleh peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan serta menginterpretasikan seluruh data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh. Penelitian dilakukan melalui wawancara dan observasi pada hari Senin 5 Mei sampai 12 Mei 2025 yang diperoleh dari Guru Pendidikan Pancasila yang bernama Ibu Fitriana Nur Budiyati, S.Pd, serta 6 siswa kelas XI TSM dan Perhotelan yang bernama Sandi

Dwi Pangetu, Muhammad Vendi bagas, Abimanyu, Prisca Okta Maharani, Amira Nurul Aulia, Alegra Heava. Wawancara dilakukan untuk mengetahui penilaian afektif yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Pancasila terhadap kelas XI.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMK Tunas Pariwisata mengenai Analisis Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas XI, diperoleh data sebagai berikut.

1) Penilaian Observasi Siswa

a) Tujuan penilaian observasi siswa

Guru menjelaskan pentingnya penilaian afektif kepada siswa selain hanya memahami materi pembelajaran (kognitif) dan keterampilan dalam praktik atau tugas (psikomotorik), tujuan utama dari penilaian afektif yaitu untuk melihat bagaimana siswa bersikap dan berperilaku di sekolah, hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan dari penilaian afektif agar siswa mampu menjawab instrumen yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan baik.

b) Instrumen penilaian observasi siswa

Dalam penilaian afektif, guru menggunakan instrumen khusus seperti daftar cek, lembar observasi, dan angket yang dikembangkan secara mandiri berdasarkan indikator sikap dalam kurikulum. Pengembangan instrumen ini juga mengadaptasi sumber terpercaya, seperti panduan penilaian dari Kementerian Pendidikan dan buku pedagogik, untuk menilai aspek sikap, minat, nilai, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik secara efektif melalui pendekatan observasional dan persepsi. Hal ini sesuai dengan hasil

observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru memang menggunakan instrument khusus seperti daftar cek, lembar observasi, atau angket ketika melakukan penilaian afektif.

c) Rubrik penilaian observasi siswa

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan pedoman penilaian khusus berupa rubrik yang memuat skor dan deskripsi jelas untuk menilai aspek sikap, perilaku, dan karakter siswa secara objektif dan adil. Penilaian ini tidak hanya mengukur perkembangan kognitif, tetapi juga aspek afektif dengan memberikan ruang bagi refleksi diri dan penilaian antar teman agar siswa lebih sadar terhadap sikap dan perilaku mereka. Setiap tingkat penilaian memiliki indikator perilaku spesifik, sehingga memudahkan guru membedakan kualitas sikap siswa dan mendorong pembentukan karakter positif secara konsisten di dalam dan luar kelas. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru menggunakan alat atau pedoman penilaian untuk menilai aspek sikap, perilaku, dan karakter siswa dalam konteks pembelajaran ketika melakukan penilaian afektif.

d) Kesulitan dalam penilaian observasi siswa

Guru dalam melakukan penilaian sikap memang memerlukan waktu lebih, namun guru sebaiknya fokus pada aspek utama yang paling relevan dengan perkembangan karakter siswa, seperti kerjasama, tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Guru dapat mengutamakan observasi langsung dalam aktivitas sehari-hari dan mencatat perkembangan secara berkala untuk mendapatkan gambaran sikap siswa secara jelas meskipun dengan waktu yang terbatas. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh

peneliti bahwa memiliki kendala ketika melakukan penilaian sikap dengan keterbatasan waktu yang ada.

2) Penilaian Teman Sejawat Siswa

a) Tujuan penilaian teman sejawat siswa

Sebelum melakukan penilaian antar teman sejawat, guru selalu menjelaskan tujuan, prosedur, dan kriteria penilaian secara jelas kepada siswa. Tujuan utama penilaian ini adalah memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan mereka, sekaligus meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri. Guru menekankan pentingnya sikap jujur, objektif, dan saling menghargai selama penilaian, serta memberikan contoh cara menilai yang baik agar penilaian menjadi relevan dan bermakna, bukan untuk menjatuhkan, melainkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bersama. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru memberikan prosedur penilaian teman sejawat kepada siswa untuk mengukur aspek keterampilan, partisipasi, atau kualitas kerja sama siswa.

b) Instrumen penilaian teman sejawat siswa

Sebelum melaksanakan penilaian teman sejawat, guru secara sistematis menjelaskan metode dan instrumen penilaian sikap yang akan digunakan, termasuk indikator seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat. Guru mengajarkan cara observasi langsung dan pencatatan sikap secara objektif, serta memberikan lembar penilaian yang memudahkan proses tersebut. Melalui diskusi dan contoh konkret, siswa memahami dengan baik tujuan dan cara menggunakan instrumen, sehingga

mampu melaksanakan penilaian dengan kesadaran, kejujuran, dan tanggung jawab, memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan sikap siswa. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru memberikan metode penilaian sikap kepada siswa sebelum siswa diminta untuk memberikan penilaian kepada teman sejawatnya

c) Rubrik penilaian teman sejawat siswa

Guru menggunakan indikator penilaian sikap yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat untuk mengamati perkembangan sikap siswa secara berkelanjutan. Indikator ini menjadi acuan dalam penilaian objektif dan sistematis melalui observasi langsung maupun penilaian teman sejawat. Penilaian afektif ini bertujuan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya sikap positif dalam interaksi sosial dan kerja kelompok, serta mendorong pemberian umpan balik konstruktif untuk pengembangan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru memiliki indikator penilaian sikap untuk melihat perkembangan siswa.

d) Kesulitan dalam penilaian teman sejawat siswa

Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa merasa sungkan atau kurang nyaman saat menilai teman sejawat karena khawatir terhadap perasaan teman yang dinilai. Namun, melalui pembinaan dan penjelasan guru tentang pentingnya penilaian yang jujur dan konstruktif, siswa mulai memahami tujuan penilaian sebagai sarana untuk saling membantu memperbaiki diri. Seiring waktu, rasa sungkan berkurang dan siswa mampu memberikan penilaian secara objektif dan bertanggung jawab, terutama dengan dukungan

suasana yang kondusif dari guru. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa bahwa pada awal pelaksanaan penilaian teman sejawat, sebagian siswa merasa tidak nyaman atau sungkan dalam memberikan penilaian terhadap temannya sendiri. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran akan menyinggung perasaan teman yang dinilai. Namun, melalui bimbingan dan penjelasan yang diberikan oleh guru mengenai tujuan penilaian, yaitu sebagai sarana untuk memberikan umpan balik yang jujur dan membangun, siswa mulai memahami pentingnya penilaian tersebut.

3) Penilaian Diri Siswa

a) Tujuan penilaian diri siswa

Sebelum siswa diminta untuk melakukan penilaian diri, guru memberikan arahan lisan dan tertulis mengenai tujuan, langkah pengisian instrumen, serta pentingnya kejujuran dan refleksi diri. Penilaian diri bertujuan membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangan untuk meningkatkan sikap dan pembelajaran, bukan untuk menghakimi. Guru juga menyediakan instrumen terstruktur berupa angket dan rubrik berdasarkan indikator sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan, serta mensosialisasikan instrumen tersebut agar siswa dapat mengisi dengan tepat dan objektif. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru secara konsisten memberikan arahan kepada siswa sebelum mereka melakukan penilaian terhadap diri sendiri. Arahan tersebut mencakup penjelasan mengenai tujuan penilaian, langkah-langkah pengisian instrumen, serta pentingnya kejujuran dan refleksi dalam proses penilaian diri

b) Instrumen penilaian diri siswa

Guru telah menyiapkan instrumen penilaian diri yang terstruktur berupa angket dan rubrik berdasarkan indikator sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan. Sebelum pengisian, guru menjelaskan secara rinci arti setiap indikator secara lisan dan tertulis serta membuka sesi tanya jawab untuk memastikan siswa memahami dengan baik. Langkah ini bertujuan agar penilaian diri maupun penilaian teman sejawat dapat dilakukan secara objektif, akurat, dan mencerminkan sikap sebenarnya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru secara aktif mempersiapkan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk menilai dan mengamati perkembangan sikap siswa selama proses pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun berdasarkan indikator sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama, serta disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti refleksi, diskusi, maupun penilaian diri

c) Rubrik penilaian diri siswa

Guru secara rutin memberikan soal reflektif yang disusun berdasarkan indikator sikap seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian lingkungan untuk membantu siswa menilai dan merefleksikan sikap diri selama pembelajaran. Selain itu, guru menggunakan rubrik penilaian afektif yang sistematis sebagai acuan jelas bagi siswa dalam menilai diri sendiri maupun teman sejawat. Rubrik ini memudahkan siswa melakukan refleksi secara terarah, objektif, dan mendukung perbaikan perilaku secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru memberikan

soal yang memuat indikator penting penilaian diri, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama, sebagai sarana refleksi sikap siswa. Siswa mengaku soal tersebut membantu siswa menilai dan memperbaiki perilaku selama proses pembelajaran.

d) Kesulitan dalam penilaian diri siswa

Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dan keraguan dalam mengisi penilaian diri, terutama karena belum terbiasa melakukan refleksi mandiri dan kurang memahami makna indikator penilaian. Selain itu, ada kecenderungan siswa memberikan nilai yang tidak objektif, baik terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan, motivasi, dan penjelasan agar siswa dapat menilai diri dengan jujur dan tepat, sehingga penilaian diri dapat menjadi alat yang efektif untuk mengenali dan memperbaiki sikap secara mandiri. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa siswa masih menghadapi kendala saat menjawab soal penilaian diri, terutama dalam memahami indikator dan menilai diri secara jujur. Guru menyadari hal ini dan berupaya memberikan pendampingan serta penjelasan agar siswa lebih memahami dan percaya diri dalam melakukan penilaian.

4) Penilaian Jurnal Siswa

a) Tujuan penilaian jurnal siswa

Guru memberikan panduan yang jelas dan contoh jurnal refleksi untuk membantu siswa menulis jurnal dengan tepat dan jujur. Guru juga telah menyiapkan indikator penilaian sikap yang terukur, meliputi disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan sikap positif terhadap teman, serta mencatat

perilaku siswa secara rutin dalam jurnal kelas. Meskipun ada kendala waktu terutama pada kelas besar, guru tetap konsisten menggunakan jurnal sebagai alat penilaian sikap yang sistematis, transparan, dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru memberikan panduan yang jelas dan lengkap dalam menulis jurnal refleksi untuk menilai sikap siswa. Panduan tersebut memudahkan siswa dalam memahami isi dan format jurnal, sehingga siswa mampu menulis refleksi sikap secara jujur dan terstruktur.

b) Instrumen penilaian jurnal siswa

Guru menilai penilaian sikap melalui jurnal kelas sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Jurnal mencatat indikator sikap seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan sopan santun secara rutin selama pembelajaran. Meskipun ada keterbatasan waktu, jurnal membantu mendokumentasikan perkembangan sikap siswa secara sistematis, memberikan gambaran lengkap, dan menjadi dasar umpan balik serta bimbingan yang tepat, sehingga melengkapi penilaian kognitif. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa penilaian sikap melalui jurnal kelas telah dirancang dan diterapkan secara sistematis. Guru telah mempersiapkan indikator-indikator sikap yang relevan dengan tujuan pembelajaran, serta melaksanakan pencatatan secara rutin sebagai bentuk evaluasi nonkognitif. Siswa memahami bahwa sikap mereka menjadi bagian dari penilaian, dan mereka merasa terdorong untuk menunjukkan perilaku yang baik selama proses pembelajaran berlangsung.

c) Rubrik penilaian jurnal siswa

Guru telah menyusun rubrik dan daftar penilaian afektif yang jelas dan terperinci, mencakup aspek sikap seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, rasa hormat, dan kepedulian. Rubrik dan daftar ini digunakan sebagai pedoman sistematis untuk mengamati dan menilai sikap siswa secara objektif dan konsisten selama pembelajaran, serta diperbaharui secara berkala sesuai kebutuhan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru telah menetapkan aspek-aspek sikap yang akan diamati dalam rubrik penilaian afektif secara jelas dan terstruktur. Penentuan aspek tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran karakter dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah. Siswa memahami dan menerima aspek-aspek yang dinilai sehingga proses penilaian berjalan secara transparan dan objektif.

d) Kesulitan dalam penilaian jurnal siswa

Guru mengakui adanya kendala dalam menerapkan penilaian sikap yang sepenuhnya objektif akibat keterbatasan waktu, jumlah siswa, dan kesulitan mengamati perilaku secara menyeluruh. Meskipun menggunakan rubrik dan daftar penilaian, penilaian masih terkadang bersifat subjektif. Guru berharap dapat meningkatkan objektivitas melalui pelatihan dan penggunaan alat bantu penilaian yang lebih efektif. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa penilaian sikap yang dilakukan guru selama ini masih cenderung subjektif. Kendala seperti keterbatasan waktu, banyaknya siswa, dan tantangan dalam mengamati perilaku secara menyeluruh menyebabkan penilaian belum sepenuhnya objektif. Siswa juga merasakan ketidakkonsistenan dalam penilaian tersebut.

B. Pembahasan

1. Penilaian observasi siswa

Penilaian observasi yang dilakukan guru pendidikan pancasila dengan indikator sebagai berikut.

a. Tujuan penilaian observasi

Guru menjelaskan pentingnya penilaian afektif kepada siswa selain hanya memahami materi pembelajaran (kognitif) dan keterampilan dalam praktik atau tugas (psikomotorik). Tujuan utama dari penilaian afektif yaitu untuk melihat bagaimana siswa bersikap dan berperilaku disekolah seperti; siswa menghargai teman dan guru, bagaimana siswa bertanggung jawab terhadap tugas, bagaimana siswa disiplin, jujur, dan peduli terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan (Dewi, A. K., 2024:78) penilaian observasi yang dilakukan secara berkelanjutan dengan memakai pancaindra, dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung dengan acuan observasi adalah pedoman yang berisi kriteria tentang apa saja indikator tingkah laku sikap yang diamati

b. Instrumen penilaian observasi

Hasil penelitian guru menggunakan instrumen khusus seperti daftar cek, lembar observasi, dan angket yang dikembangkan secara mandiri berdasarkan indikator sikap dalam kurikulum.halini sejalan dengan pandangan (Handoko, dkk., 2024). Instrument observasi merupakan alat penting dalam penelitian pendidikan untuk memperoleh data empiris mengenai proses pembelajaran. Validasi instrument menjamin kualitas data, sedangkan pelaksanaan observasi yang sistematis memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis aktivitas guru dan siswa secara objektif.

Data observasi yang diperoleh menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

c. Rubrik penilaian observasi

Hasil penelitian menunjukkan guru menggunakan pedoman penilaian khusus berupa rubrik yang memuat skor dan deskripsi jelas untuk menilai aspek sikap, perilaku, dan karakter siswa secara objektif dan adil. Hal ini sejalan dengan pandangan (Agriani, A. 2018:134). Rubrik penilaian observasi yaitu instrumen yang berisi kriteria dan standar yang digunakan untuk menilai hasil pengamatan terhadap perilaku, sikap, atau kinerja seseorang secara sistematis dan objektif. Rubrik menggunakan indikator atau aspek yang diamati dengan beberapa aspek kualitas atau capaian, sehingga memudahkan penilai dalam memberikan skor atau deskripsi hasil observasi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

d. Kesulitan penilaian observasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memang mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian afektif kendala yang sering dialami yaitu keterbatasan waktu, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hal ini sejalan dengan pandangan (Suhada, S., 2024:18). Kesulitan Observasi merujuk pada berbagai tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh pengamat atau penilai saat melakukan proses observasi. Kesulitan ini bisa muncul baik dari faktor internal seperti keterampilan atau bias pengamat maupun faktor eksternal seperti kondisi lingkungan atau perilaku subjek yang diamati.

2. Penilaian antar teman sejawat siswa

Penilaian antar teman sejawat siswa yang dilakukan guru pendidikan pancasila dengan indikator sebagai berikut.

a. Tujuan penilaian antar teman sejawat siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru selalu menjelaskan tujuan, prosedur, dan kriteria penilaian secara jelas kepada siswa. Tujuan utama penilaian ini yaitu memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan mereka, sekaligus meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan pandangan (Rahma & Fathoni. 2024:73). Prosedur Penilaian Teman Sejawat (*peer assessment*) yaitu suatu proses di mana individu (biasanya rekan kerja atau teman sejawat) menilai kinerja, kontribusi, atau perilaku satu sama lain dalam suatu lingkungan kerja atau pendidikan. Penilaian ini dilakukan secara kolektif oleh orang-orang yang memiliki posisi setara atau saling bekerja sama dalam suatu tim, sehingga mereka dapat memberikan umpan balik yang lebih konstruktif dan mendalam. Prosedur ini sering digunakan untuk meningkatkan kolaborasi, komunikasi, dan pengembangan diri di antara rekan sejawat.

b. Instrumen penilaian teman sejawat siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara sistematis menjelaskan metode dan instrumen penilaian sikap yang akan digunakan, termasuk indikator seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat. Guru mengajarkan cara observasi langsung dan pencatatan sikap secara objektif, serta memberikan lembar penilaian yang memudahkan proses tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan (Laili, F. N., 2019). Instrumen penilaian antar teman sejawat yaitu alat yang digunakan

untuk mengukur dan menilai kinerja, sikap, atau hasil kerja siswa oleh teman sekelasnya secara objektif berdasarkan kinerja yang telah ditetapkan.

c. Rubrik penilaian teman sejawat siswa

Hasil penelitian menunjukkan guru menggunakan indikator penilaian sikap yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat untuk mengamati perkembangan sikap siswa secara berkelanjutan. Indikator ini menjadi acuan dalam penilaian objektif dan sistematis melalui observasi langsung maupun penilaian teman sejawat. Hal ini sejalan dengan pandangan (Rahma & Fathoni, 2024:73). Rubrik penilaian teman sejawat mencakup deskripsi spesifik mengenai indikator yang akan dinilai, serta skala penilaian yang memungkinkan penilai untuk memberikan skor atau umpan balik berdasarkan level pencapaian masing-masing kriteria. Penggunaan rubrik ini bertujuan untuk mengurangi subjektivitas dan memberikan panduan yang lebih jelas bagi rekan sejawat dalam proses penilaian.

d. Kesulitan penilaian teman sejawat siswa

Hasil penelitian menunjukkan sebagian siswa merasa sungkan atau kurang nyaman saat menilai teman sejawat karena khawatir terhadap perasaan teman yang dinilai. Namun, melalui pembinaan dan penjelasan guru tentang pentingnya penilaian yang jujur dan konstruktif, siswa mulai memahami tujuan penilaian sebagai sarana untuk saling membantu memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan pandangan (Rivi, S. A. A, dkk. 2024:7). Kesulitan Penilaian Teman Sejawat Siswa merujuk pada berbagai tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh siswa, guru, atau pihak yang

terlibat dalam proses penilaian ketika menggunakan metode penilaian teman sejawat (*peer assessment*) untuk menilai kinerja, perilaku, atau kontribusi teman sekelasnya. Meskipun penilaian teman sejawat dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung pembelajaran kolaboratif, ada sejumlah kesulitan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya di lingkungan pendidikan.

3. Penilaian diri siswa

Penilaian diri siswa yang dilakukan guru pendidikan pancasila dengan indikator sebagai berikut.

a. Tujuan Penilaian Diri Siswa

Hasil penelitian menunjukkan, guru memberikan arahan lisan dan tertulis mengenai tujuan, langkah pengisian instrumen, serta pentingnya kejujuran dan refleksi diri. Penilaian diri bertujuan membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangan untuk meningkatkan sikap dan pembelajaran, bukan untuk menghakimi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Anzala, A. F. 2024:185). Penilaian diri bertujuan untuk mendorong siswa untuk reflektif, mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta bertanggung jawab atas proses belajar mereka. Dengan penilaian diri, siswa diharapkan dapat mengembangkan kesadaran diri, meningkatkan keterampilan kritis, dan memotivasi diri untuk terus berkembang.

b. Instrumen Penilaian Diri Siswa

Hasil penelitian menunjukkan guru menjelaskan secara rinci arti setiap indikator secara lisan dan tertulis serta membuka sesi tanya jawab

untuk memastikan siswa memahami dengan baik. Langkah ini bertujuan agar penilaian diri maupun penilaian teman sejawat dapat dilakukan secara objektif, akurat, dan mencerminkan sikap sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hastuti, N. S dkk, 2024:569). Instrumen berfungsi sebagai panduan yang memungkinkan siswa untuk secara objektif dan reflektif mengevaluasi kinerja atau perilaku mereka dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti keterampilan akademik, sosial, atau pengelolaan diri. Instrumen penilaian diri juga memberi siswa kesempatan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta merencanakan langkah-langkah untuk perbaikan dan pengembangan diri di masa depan.

c. Rubrik penilaian diri siswa

Hasil penelitian menunjukkan Guru secara rutin memberikan soal reflektif yang disusun berdasarkan indikator sikap seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian lingkungan untuk membantu siswa menilai dan merefleksikan sikap diri selama pembelajaran. Selain itu, guru menggunakan rubrik penilaian afektif yang sistematis sebagai acuan jelas bagi siswa dalam menilai diri sendiri maupun teman sejawat. Hal ini sejalan dengan pandangan (Fauzi, A., 2023: 272). Rubrik penilaian diri siswa berfungsi sebagai panduan terstruktur yang memudahkan siswa dalam mengevaluasi diri mereka sendiri dengan objektif dan terukur. Setiap kriteria dalam rubrik dilengkapi dengan deskripsi yang menggambarkan berbagai tingkat pencapaian, sehingga siswa dapat menilai kemampuan atau performa mereka secara lebih spesifik.

d. Kesulitan penilaian diri siswa

Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dan keraguan dalam mengisi penilaian diri, terutama karena belum terbiasa melakukan refleksi mandiri dan kurang memahami makna indikator penilaian. Selain itu, ada kecenderungan siswa memberikan nilai yang tidak objektif, baik terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Hal ini sejalan dengan pandangan (Sundara, H. Dkk, 2024:355). Kesulitan Penilaian Diri Siswa yaitu berbagai tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh siswa ketika melakukan evaluasi terhadap kinerja, prestasi, atau perkembangan diri mereka sendiri. Meskipun penilaian diri adalah alat yang sangat berguna untuk mengembangkan kesadaran diri dan kemandirian dalam belajar, proses ini tidak selalu mudah bagi sebagian siswa. Beberapa siswa mungkin kesulitan dalam melakukan penilaian diri yang objektif dan akurat, sehingga dapat memengaruhi kualitas hasil penilaian tersebut.

4. Penilaian jurnal siswa

Penilaian jurnal siswa yang dilakukan guru pendidikan pancasila dengan indikator sebagai berikut.

a. Tujuan penilaian jurnal siswa

Hasil penelitian menunjukkan guru memberikan panduan yang jelas dan contoh jurnal refleksi untuk membantu siswa menulis jurnal dengan tepat dan jujur. Guru juga telah menyiapkan indikator penilaian sikap yang terukur, meliputi disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan sikap positif terhadap teman, serta mencatat perilaku siswa secara rutin

dalam jurnal kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan (Affandy, H., 2019:25). Prosedur Penilaian Jurnal Siswa yaitu langkah-langkah yang diambil oleh guru atau pengajar untuk mengevaluasi dan menilai jurnal yang dibuat oleh siswa sebagai bagian dari tugas atau kegiatan pembelajaran. Jurnal siswa dapat berupa catatan reflektif, laporan kegiatan, atau dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Prosedur penilaian ini bertujuan untuk menilai pemahaman, keterlibatan, serta perkembangan siswa selama mengikuti kegiatan atau materi yang diajarkan.

b. Instrumen penilaian jurnal siswa

Hasil penelitian menunjukkan Guru menilai penilaian sikap melalui jurnal kelas sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Jurnal mencatat indikator sikap seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan sopan santun secara rutin selama pembelajaran. Meskipun ada keterbatasan waktu, jurnal membantu mendokumentasikan perkembangan sikap siswa secara sistematis, memberikan gambaran lengkap, dan menjadi dasar umpan balik serta bimbingan yang tepat, sehingga melengkapi penilaian kognitif. Hal ini sejalan dengan pandangan (Akbar, A., 2024:574). Instrumen Penilaian Jurnal Siswa yaitu alat atau perangkat yang digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengevaluasi kualitas jurnal yang dibuat oleh siswa. Instrumen ini berfungsi sebagai panduan yang jelas dan terstruktur dalam proses penilaian jurnal, sehingga penilaian yang diberikan lebih objektif, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Instrumen penilaian jurnal siswa umumnya

mencakup beberapa kriteria atau indikator yang harus diperhatikan dalam jurnal, serta cara pengukuran atau penilaian yang akan dilakukan.

c. Rubrik penilaian jurnal siswa

Hasil penelitian menunjukkan guru telah menyusun rubrik dan daftar penilaian afektif yang jelas dan terperinci, mencakup aspek sikap seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, rasa hormat, dan kepedulian. Rubrik dan daftar ini digunakan sebagai pedoman sistematis untuk mengamati dan menilai sikap siswa secara objektif dan konsisten selama pembelajaran, serta diperbaharui secara berkala sesuai kebutuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Suwarno, S., 2021:161). Rubrik penilaian jurnal siswa berisi indikator atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh jurnal siswa, seperti aspek kebahasaan, kedalaman analisis, struktur penulisan, kejelasan pemikiran, serta kemampuan siswa dalam merefleksikan pembelajaran atau pengalaman yang telah didapatkan. Rubrik ini memudahkan pengajar untuk memberikan penilaian yang objektif dan terstruktur, serta memberikan umpan balik yang jelas kepada siswa mengenai area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut.

d. Kesulitan penilaian jurnal siswa

Hasil penelitian menunjukkan guru mengakui adanya kendala dalam menerapkan penilaian sikap yang sepenuhnya objektif akibat keterbatasan waktu, jumlah siswa, dan kesulitan mengamati perilaku secara menyeluruh. Meskipun menggunakan rubrik dan daftar penilaian, penilaian masih terkadang bersifat subjektif. Guru berharap dapat

meningkatkan objektivitas melalui pelatihan dan penggunaan alat bantu penilaian yang lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan (Darong, H. C.dkk, 2022:67). Kesulitan Penilaian Jurnal Siswa merujuk pada tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh guru atau pengajar dalam menilai jurnal yang dibuat oleh siswa. Penilaian jurnal siswa seringkali menjadi kompleks karena berbagai faktor, baik yang berkaitan dengan kualitas tulisan siswa maupun dengan proses penilaiannya itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian sikap merupakan usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Menyikapi pentingnya penilaian sikap, maka sangat diperlukan penilaian sikap di sekolah untuk mewujudkan peradaban bangsa dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan (Mukhtar, V., 2019:7).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Guru Pendidikan Pancasila berperan dalam Analisis Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas XI di SMK Tunas Pariwisata Ungaran Barat. Proses penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui tahapan pertama observasi yang dilakukan dengan mengamati sikap keterlibatan siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila, kedua melalui wawancara dilaksanakan bersama guru pendidikan pancasila serta siswa untuk mengali informasi mengenai proses penerapan penilaian afektif. Dan ketiga melalui dokumentasi yang berupa arsip sekolah, perangkat pembelajaran, serta catatan penilaian siswa yang digunakan memperkuat hasil penelitian. Maka dapat disimpulkan hasil penelitian afektif sebagai berikut :

1. Penilaian observasi siswa, sebelum melakukan penilaian observasi guru menjelaskan tujuan dari penilaian afektif kepada siswa. Hasil penelitian menunjukan sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan emosional yang baik dalam pembelajaran. Mereka terlihat antusias saat mengikuti kegiatan kelas, terutama ketika materi pelajaran disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Namun, ada beberapa siswa yang cenderung kurang responsif dan tampak tidak terlalu tertarik pada beberapa topik pelajaran, yang menunjukkan adanya variasi dalam motivasi intrinsik mereka. Dalam melakukan penilaian observasi memiliki kendala berupa keterbatasan waktu guru.

2. Penilaian teman sejawat siswa, sebelum melakukan penilaian teman sejawat guru selalu menyampaikan terlebih dahulu kepada siswa mengenai tujuan dari penilaian tersebut sehingga membantu siswa memberikan umpan balik yang konstruktif untuk siswa memperbaiki diri dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian Penilaian teman sejawat siswa secara umum siswa menunjukkan sikap yang baik terhadap guru dan teman sebaya. Mereka menghargai pendapat guru dan cenderung mengikuti arahan dengan sikap hormat. Selain itu, dalam diskusi kelompok, banyak siswa yang berusaha untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman-teman mereka, meskipun ada sebagian kecil siswa yang kurang sabar dalam mendengarkan pendapat orang lain. Penelitian Penilaian teman sejawat siswa ini juga memiliki kendala siswa masih memiliki rasa kurang nyaman terhadap penilaian yang dapat menyinggung perasaan temannya.
3. Penilaian diri siswa, sebelum melakukan penelitian guru memberikan arahan terlebih dahulu secara lisan maupun tertulis, tertulis guru memberikan angket instrument terstruktur sehingga mudah dipahami siswa. Hasil penelitian menunjukan sebagian besar siswa menganggap diri mereka cukup terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Mereka merasa termotivasi untuk belajar dan berusaha aktif dalam mengikuti pelajaran. Meskipun demikian, beberapa siswa mengakui bahwa mereka masih perlu meningkatkan konsentrasi dan partisipasi, terutama saat materi terasa kurang menarik atau lebih sulit. Ada beberapa siswa yang menyatakan kesulitan untuk mempertahankan fokus dalam pembelajaran yang lebih teoritis. Penilaian diri siswa ini memiliki kendala siswa masih kesulitan menjawab pertanyaan dan beberapa siswa ragu dalam menjawab pertanyaan mengenai penilaian karena masih takut menilai tinggi diri sendiri.

4. Penilaian jurnal siswa, sebelum melakukan penelitian guru menyampaikan penyusunan rubrik penilaian afektif melalui jurnal siswa dan guru menyampaikan proses pembelajaran mengenai daftar penilaian yang sistematis mencakup aspek sikap disiplin, tanggung jawab, kerjasama, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Hasil penelitian jurnal siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran yang cukup tinggi tentang pentingnya kedisiplinan dan pengelolaan waktu. Mereka menyatakan bahwa mereka berusaha mengatur waktu untuk belajar dan menyelesaikan tugas, meskipun beberapa masih merasa kesulitan dalam mengatur waktu, terutama ketika ada banyak tugas yang harus diselesaikan dalam waktu singkat. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka terkadang menunda-nunda pekerjaan, namun mereka menyadari bahwa hal tersebut berdampak negatif pada kualitas hasil kerja mereka. Penilaian jurnal kelas menghadapi kesulitan dalam pelaksanaannya berupa siswa mengungkapkan beberapa sikap dinilai kadang tidak konsisten antara pertemuan satu dengan pertemuan lainnya, siswa merasa penilaian tersebut lebih banyak bergantung pada kesan guru terhadap siswa dibandingkan dengan observasi secara sistematis.

B. Saran

1. Bagi Guru, Guru disarankan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi dalam melakukan penilaian afektif melalui pelatihan atau workshop, serta menggunakan instrumen penilaian yang terstandar agar hasil penilaian lebih objektif dan akurat.
2. Bagi Sekolah, Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan penilaian

afektif, seperti lembar observasi, jurnal siswa, dan rubrik penilaian, serta melakukan pengawasan dan evaluasi berkala terhadap implementasinya.

3. Bagi Siswa, Siswa diharapkan lebih menyadari pentingnya penanaman sikap yang baik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, serta menunjukkan perilaku yang sesuai di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
4. Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan studi lanjutan mengenai penilaian afektif, khususnya dalam upaya penyusunan dan validasi instrumen penilaian yang lebih tepat guna dan dapat diterapkan secara luas di berbagai satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, H., Aminah, N. S., & Supriyanto, S. (2019). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa pada materi fluida dinamis di SMA Batik 2 Surakarta. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, 9(1), 25-33.
- Anggraini, A., & Mukani, M. (2018). Penanaman Pendidikan Karakter melalui Jam'iyah Diba'iyah di Desa Plumbon Gombang Gudo Jombang. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1(2), 134-158.
- Aliyyah, R. R., Amini, A., Subasman, I., Herawati, E. S. B., & Febiantina, S. (2021). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran. Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 54-72.
- Akbar, A., Mas'adah, M. A., Wahyudi, A. R. E. P., Rahmatika, N. U., Ainin, A., & Nugraha, M. T. (2024). *Penerapan Evaluasi Portofolio dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 6 Sukadana. Journal of Education Research*, 5(4), 5567-5575.
- Ambar, A., Wijianto, W., & Winarno, W. (2024). Kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Pancasila dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar yang berpusat pada peserta didik di SMA Negeri 1 Kartasura. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 4(1), 1-11.
- Anjumi, H., Muslih, M., & Soebari, T. S. (2024, May). *Konsep Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Islam Nusantara*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 3, No. 1, pp. 158-172).
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). *Assesmen dalam kurikulum merdeka belajar. Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8-13.
- Ashadi, F. (2016). *Pengembangan sumberdaya manusia dalam lembaga pendidikan anak usia dini. Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(5), 717-729.
- Azhari, M. T., Setiani, L., Harahap, A. H., Lubis, F., Fatma, A., Zuhdi, N. H., ... & Qulsum, N. O. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7473-7483.
- Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). Motivasi belajar: Kunci pengembangan karakter dan keterampilan siswa. *Uluwwul Himmah Educational Research Journal*, 1(1), 1-15.

- Barizi, Ahmad “*Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*,” 2011, 300.
- Betwan, B. (2019). Pentingnya evaluasi afektif pada pembelajaran PAI di sekolah. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 45-60.
- Bila, N. S., Wahyuni, F. D., & Nurgiansah, T. H. (2023). *Peran Penting Civics: Pendidikan Ilmu Kewarganegaraan di Era Masyarakat Digital*. Jurnal Kewarganegaraan, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.39530>
- Darman, R. A. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. Guepedia.
- Darong, H. C., Niman, E. M., Fatwamati, F., & Nendi, F. (2022). Implementasi penilaian otentik oleh guru bahasa Inggris di Flores. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 65-77.
- Dewi, A. K., & Wuisang, J. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pengertian Ekonomi Menurut Para Ahli Kelas IX SMP Nurul Ihsan Tolitoli*. Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 5(1s), 73-86.
- Djemari Mardapi. (2011). *Penilaian Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fadilah, N., Asyaari, A., Rosita, E., & Lestari, D. A. (2024). Teknik Modeling untuk Membentuk Perilaku Menolong dan Sopan Santun Siswa. Al Tahdzib: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 35-46.
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85-89.
- Fauzi, A., & Inayati, N. L. (2023). Implementasi evaluasi pembelajaran pendidikan Al Islam di sekolah menengah atas Muhammadiyah. Munaddhomah: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 272-283.
- Firda, H., & Nurhadi, D. (2023). Penerapan Model ADDIE Dalam Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Sendiri Peserta Didik SMA Negeri Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Hikari*, 7(1), 14-26.
- Gusmaneli, G., Junaidi, A. L., & Ranjani, N. (2024). Menggali Potensi Dalam Proses Pembelajaran Strategi Afektif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 01-13.
- Gusti, A. R., Afriansari, Y., & Walid, A. (2020). *Penilaian afektif pembelajaran daring IPA terpadu dengan menggunakan media Whatsapp*.

- Hafsah dkk. (2021). *Desain evaluasi ranah afektif dalam mata pelajaran ppkn di smp negeri 8 makassar*. Phinisi integration review, 2(1), 190–200.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Haris, A. (2024). Meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning pada materi bumi dan tata surya di kelas VII SMP Negeri 12 Makassar. *Jurnal pemikiran dan pengembangan pembelajaran*, 6(2), 1037-1044.
- Harmurni, L. (2019). *Instrumen penilaian & validasinya*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hastuti, N. S., Samsun, S., Rini, I. M., Tjalla, A., & Utami, L. D. (2024). *Instrumen Penilaian diri Sebagai Salah Satu Penilaian Dimensi Gotong Royong Peserta Didik pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Syntax Idea, 6(2), 569-576.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. 2019. “*Instrumen Evaluasi Non-Tes Dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif Dan Psikomotorik*” 2 (2): 151–65. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/94>
- Imam, T. dkk. (2022). “Problematika Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”: *jurnal ilmiah mahasiswa AS-SUNNIYYAH*. Hal (2)
- Indriani, D., Jamaludin, U., & Bahrudin, F. A. (2024). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kemampuan Literasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kependidikan Media*, 13(1), 84-94.
- Laili, F. N. (2019). *penilaian autentik pada pembelajaran tematik integratif di kelas ii-a mi ma 'arif patihan wetan babadan ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Laili, Arfani. 2016. *Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran*.
- Magdalena, Ina, Dias Julianti Agustin, and Khairunnisa. 2020. “*Jurnal Halaqah.*” *Hambatan Dalam Penerapan Teknik Evaluasi Non Tes di SDN Pinang 5 Tangerang* 2 (2): 3. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3880822>.
- Marno, M., & Tausih, T. U. (2021). Pelaksanaan penilaian ranah afektif menggunakan Google Form di era new normal. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 103-113.
- Martaningsih, S. T., Maryani, I., & Fatmawati, L. MODUL PELATIHAN.

- Moleong, Lexy j. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mudayat, M., & Wahyudi, R. (2024). Efektivitas Penilaian Diri dan Seja Wat pada Keterampilan Passing Bawah Bola Voli Mata Pelajaran PJOK di SD Kebumen. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 852-859.
- Mukhtar, V. (2019). *PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KETELADANAN DAN PEMBLIAAN*.
- Mustafa, p. S., & masgumelar, n. K. (2022). Pengembangan instrumen penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam pendidikan jasmani. *Biormatika : jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 8(1), 31–49. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1093>.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers. Hal 78
- Pitaloka, A. A. P., & Nandani, S. A. S. (2021). Guru kreatif dan inovatif. *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)*, 150.
- Pratiwi, I. G. A. R., Putrayasa, I. B., & Suastika, I. N. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Kecerdasan Interpersonal dan Keterampilan Sosial pada Pelajaran IPA Terintegrasi Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 100-109.
- Putri, V. A., Eldarni, E., Hendri, N., & Anugrah, S. (2024). Pengembangan E-Modul Student Centered Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VII SMP. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4223-4232.
- Rahmah, S., & Fathony, M. H. (2024). Penilaian Sejawat dalam Keterampilan Dasar Mengajar Memberikan Penguatan pada Mata Kuliah Microteaching. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(1), 72-82.
- Raharjo, R. P., Hardinanto, M. P. D. E., Fadhilasari, M. P. I., & Pd, M. (2022). Evaluasi Pembelajaran: *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Rivi, S. A. A., Rahman, A., & Oktori, A. R. (2024). *Strategi Guru Dalam Penilaian Sikap Sosial Siswa Pada Kurikulum 2013 Kelas IV di SDN 4 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Said Agil Husin Al Munawir. *Aktualisasi Nilai Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. (Ciputat: PT Ciputat Press 2017).

- Sari, A. K., Sagala, A. A., Harahap, P. R., & Sianturi, M. F. (2024). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(4), 811-821.
- Sari, K. M., & Setiawan, H. (2020). Kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 900-912.
- Seneru, W., Diwyarthi, N. D. M. S., Utama, F. Y., Eknoe, M. S., Wondal, R., Umalihayati, M. P., .. & Mahmud, N. (2024). *Eksplorasi dalam penilaian belajar. Cendikia Mulia Mandiri*.
- Septiani, I., Apriani, A. N., & Izzah, L. (2022). Implementasi Pendidikan Pancasila di SD Negeri Bakulan. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(2), 33-42.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, (2018). *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, penerbit ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhada, S., Kadim, A. A., Amali, L. N., Dai, R. H., Yassin, R. M. T., & Sandika, I. W. G. S. G. (2024). Pendampingan Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Motion Graphic Siswa Kelas XI Multimedia di SMK Negeri 5 Gorontalo: *Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Motion Graphic. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Eldimas*, 2(1), 14-24.
- Sunarti, Rahmawati, S. 2014. *Penilaian Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru*
- Sundara, H., Handayani, Y., Putri, D. N. P., & Latipah, E. (2024). Teknik Penilaian Diri Berbasis Google Form pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(1), 355-363.
- Suprayogi, S., Rahmawati, E., Rafi'uddin, H., & Wiratomo, G. H. (2024). Problematika antara Internalisasi dan Indoktrinasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 98-106.
- Susilawati, S. A., & Sochiba, S. L. (2024). *Pembelajaran outdoor study dalam mata pelajaran Geografi: Systematic review*. Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi, 27(1), 5.

- Suwarno, S., & Aeni, C. (2021). Pentingnya rubrik penilaian dalam pengukuran kejujuran peserta didik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 161-173.
- Swastika, Annisa. 2017. "Pelatihan Penyusunan Instrumen Penilaian Afektif Pada Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum 2013 Untuk Guru-Guru Sekolah Menengah Atas." *Urecol*, 87-90.
- Uwi Martayadi&Marzuki Marzuki (2019) Keefektifan metode role playing untuk penanaman nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, harmoni sosial jurnal IPS Volume 6, No 1, Maret 2019 (13-21) Program Studi Pendidikan IPS, Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
- Virgiani, A. (2024). Pengembangan Dampu Tumpeng Sebagai Media Pembelajaran Materi Makanan Sehat Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2403-2412.
- Wahyudi, I. (2020). Urgensi Penilaian Afektif dalam Kurikulum 2013. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 14(02), 90-106. Retrieved from <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/4326>
- Warso, A. W. D. D. (2021). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas dan Dilengkapi Contohnya*. Deepublish.
- Wati, H. B., Listyarini, I., Sudiyono, S., & Artharina, F. P. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Teams Games Tournament terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 105-112.
- Wulandari, A. O., Utomo, C. B., & Suryadi, A. (2019). Pelaksanaan Penilaian Afektif Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Temanggung Tahun Ajaran 2018/2019. *Indonesian Journal of History Education*, 7(1), 9-21.
- Yunita, Luki, Salamah Agung, and Yuni Noviyanti. 2017. "Penerapan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Siswa Pada Praktikum Kimia Di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* 1 (2): 107-1

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian

 YAYASAN UNDAIRIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULMU ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Nomor : 066/A.1/3/IV/2025
Lampiran : 1 (satu) eksemplar
Hal : Ijin Penelitian

Kepada : Yth. Kepala SMK Tunas Pariwisata
di
Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai uswah, pemberi peringatan dan petunjuk bagi seluruh umat.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini.

Nama : Muhamad Agus Setiawan
NPM : 20310012
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Prodi : PPKn

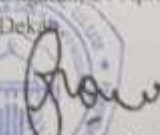
Akan mengadakan penelitian guna penulisan skripsi yang berjudul:

"Analisis Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas XI di SMK Tunas Pariwisata Kecamatan Ungaran Barat"

Sehubungan dengan itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah agar yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan wawancara penelitian di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perkenan dan perhatian yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, 24 April 2025
Dekan

Drs. Hj. Sri Widayati, M.Si
NIDN. 0615086302



Lampiran 2 Surat Telah Melaksanakan Penelitian



YAYASAN TUNAS PATRIA TUJUH BELAS
SMK TUNAS PARIWISATA UNGARAN
 Jl. Diponegoro No.277A Telp.(024) 76510548 – Ungaran 50513
 NPSN: 69772637, email: smktunaspariwisata17@gmail.com

SURAT TUGAS

No: 08.118
/ SMK.TP / XI / 2025

Lampiran. :-
 Hal : Telah Melaksanakan Penelitian.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
 Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Munawar, S.Pd., M.H
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Instansi : SMK. Tunas Pariwisata, Kecamatan Ungaran Barat

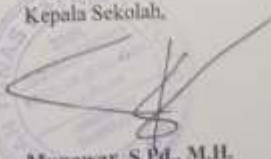
Memberikan ijin kepada mahasiswa FKIP PPKn UNDARIS Ungaran dibawah ini :

Nama : Muhammad Agus Setiawan
 NPM : 20310012
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Prodi : PPKn

Untuk melaksanakan tugas penelitian guna Menyusun skripsi dengan judul “ Analisis Penilaian Afektif dalam pembelajaran pendidikan Pancasila siswa kelas XI SMK Tunas Pariwisata Ungaran Barat”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Ungaran, 26 November 2024
 Kepala Sekolah,

Munawar, S. Pd., M.H.

Lampiran 3 Pedoman Observasi

No	Aspek Yang Dinilai	Indikator	Kriteria Penilaian		Keterangan
			YA	TIDAK	
1	Penilaian observasi	Prosedur penilaian			
		1) Sebelum memulai pembelajaran, apakah guru menjelaskan tujuan dari penilaian afektif kepada siswa?	✓		
		2) Dalam prosedur penilaian afektif apakah terdapat rubrik atau pedoman khusus dalam menilai sikap			
		Instrument penilaian			
		1) Selama proses pembelajaran berlangsung, apakah guru menggunakan instrument khusus seperti daftar cek, lembar observasi, atau angket ketika melakukan penilaian afektif	✓		
		2) Apakah instrument yang digunakan oleh guru telah divalidasi atau dikembangkan sendiri untuk melakukan penilaian afektif			
		Rubrik penilaian			
2		1) Guru menggunakan alat atau pedoman penilaian untuk menilai aspek sikap, perilaku, dan karakter siswa dalam konteks pembelajaran.	✓		
		2) Apakah setiap skor dalam rubrik disertai deskripsi/ Pernyataan yang jelas untuk membedakan tingkat sikap siswa?			
		Kesulitan			
		1) Guru memiliki kendala ketika sedang melakukan penilaian sikap dengan keterbatasan waktu yang ada	✓		
		2) Guru merasa tampak bingung dalam memilih aspek sikap mana yang paling relevan untuk dinilai			
2		Prosedur penilaian			
		1) Sebelum melakukan penilaian teman sejawat apakah guru			

	Penilaian teman sejawat	menyampaikan tujuan dari penilaian antar teman sejawat kepada siswa? 2) Apakah guru memberikan prosedur penilaian teman sejawat kepada siswa untuk mengukur aspek keterampilan, partisipasi, atau kualitas kerja sama siswa	✓		
		Instrument penilaian	✓		
		1) Guru memberikan metode penilaian sikap kepada siswa untuk memberikan penilaian kepada teman sejawatnya 2) Apakah siswa memahami isi dan tujuan dari instrumen penilaian afektif yang digunakan untuk menilai teman sejawat?			
		Rubrik penilaian	✓		
		1) Guru memiliki indikator penilaian sikap untuk melihat perkembangan siswa 2) Aspek afektif apa saja yang dinilai oleh siswa terhadap teman sejawat			
		Kesulitan		✓	
		1) Apakah siswa merasa tidak nyaman atau sungkan saat menilai temannya sendiri? 2) Apakah ada kecenderungan untuk memberi nilai terlalu tinggi atau terlalu rendah karena faktor kedekatan atau konflik pribadi?			
3	Penilaian diri	Prosedur penilaian	✓		
		1) Guru memberikan arahan kepada siswa sebelum siswa diminta untuk melakukan penilaian terhadap diri sendiri 2) Guru telah menyiapkan instrument yang terstruktur seperti rubrik atau angket untuk melakukan penilaian diri siswa			
		Instrument penilaian	✓		
		1) Guru mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk melihat perkembangan siswa 2) Guru memastikan apakah siswa dapat memahami arti dari setiap			

		indikator yang ada didalam instrument	✓		
		Rubrik penilaian			
		1) Guru meberikan soal kepada siswa dengan aspek indikator penting penilaian diri siswa 2) Sejauh mana siswa merasa bahwa rubrik penilaian afektif membantu siswa dalam menilai sikap atau perilaku pribadi?			
		Kesulitan			
		1) Apakah terdapat kendala terhadap siswa ketika sedang menjawab soal untuk mengukur penilaian diri 2) Apakah siswa pernah merasa canggung atau ragu saat memberikan nilai untuk sikapnya sendiri?			
4	Penilaian Jurnal	Prosedur penilaian	✓		
		1) Apakah guru memberikan panduan yang jelas dalam menulis jurnal refleksi untuk menilai sikap siswa? 2) Guru telah mempersiapkan indikator yang digunakan untuk menilai sikap siswa melalui jurnal kelas			
		Instrument penilaian	✓		
		1) Guru telah mempersiapkan beberapa jenis penilaian sikap melalui jurnal kelas 2) Apakah jurnal memberikan gambaran yang cukup lengkap bagi guru untuk menilai perkembangan karakter siswa?			
		Rubrik penilaian	✓		
		1) Guru telah menentukan aspek sikap yang diamati dalam rubrik penilaian afektif 2) Guru telah memiliki daftar penilaian sikap yang akan digunakan ketika proses pembelajaran?			
		Kesulitan	✓		
		Guru hanya dapat fokus pada penilaian subyektif dan belum dapat fokus secara objektif terhadap siswa			

Lampiran 6 Hasil Observasi Kelas XI TSM dan Perhotelan

No	Dokumentasi	Keterangan
Penilaian observasi siswa		
1.	 gambar 1	Sebelum memulai pembelajaran guru selalu memperhatikan tingkat kedisiplinan siswa serta memastikan bahwa siswa telah siap untuk mengikuti pembelajaran, lalu guru juga menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang akan disampaikan beserta nilai-nilai sikap yang terkandung didalam materi yang akan disampaikan. <i>(sumber pribadi pada hari Rabu, 28 Mei 2025)</i>
2.	 Gambar 2	Guru memberikan lembar anget penilaian sikap kepada siswa dengan tujuan agar guru dapat mengetahui tingkat kejujuran dan tanggungjawab siswa saat mengikuti proses pembelajaran endidikan pancasila. <i>(sumber pribadi pada hari Rabu, 28 Mei 2025)</i>
3.	 Gambar 3	Guru hanya menggunakan lembar angket yang telah divalidasi untuk mengukur aspek sikap, perilaku, dan karakter siswa selama dalam proses pembeljaran. <i>(sumber pribadi pada hari Rabu, 28 Mei 2025)</i>

4.	 gambar 4	Guru menjelaskan memang kendala utama ketika melakukan penilaian sikap yaitu keterbatasan waktu beserta sarana dan prasarana yang menjaikan kendala utama sehingga penilaian sikap tidak dapat berjalan dengan baik. <i>(sumber pribadi pada hari Rabu, 28 Mei 2025)</i>
Penilaian teman sejawat siswa		
5.	 gambar 5	Sebelum siswa diminta untuk melakukan penilaian antar teman sejawat guru menjelaskan hal yang perlu diperhatikan sebelum siswa memberikan penilaian seperti: mengukur aspek keterampilan, partisipasi, dan kerjasama siswa saat proses pembelajaran. <i>(sumber pribadi pada hari Rabu, 28 Mei 2025)</i>
6.	 Gambar 6	Guru memberikan metode penilaian kepada siswa berupa lembar angket untuk memberikan penilaian kepada teman sejawat. <i>(sumber pribadi pada hari Rabu, 28 Mei 2025)</i>
7.	 Gambar 7	siswa menyatakan bahwa guru telah menjelaskan indikator-indikator sikap yang menjadi acuan dalam penilaian teman sejawat. Mereka memahami bahwa penilaian tersebut meliputi aspek kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat. Para siswa mengaku bahwa indikator yang jelas tersebut memudahkan mereka dalam

		mengamati dan menilai sikap teman secara objektif dan sistematis. <i>(sumber pribadi pada hari Rabu, 28 Mei 2025)</i>
8.	 Gambar 8	sebagian siswa mengaku awalnya merasa kurang nyaman atau sungkan saat menilai teman sejawatnya. Mereka merasa khawatir bahwa penilaian yang diberikan dapat menyinggung perasaan teman. Namun, siswa juga menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan dan bimbingan dari guru mengenai pentingnya penilaian yang jujur dan konstruktif, rasa sungkan tersebut mulai berkurang. <i>(sumber pribadi pada hari Rabu, 28 Mei 2025)</i>
Penilaian diri siswa		
9.	 gambar 9	Siswa menyatakan bahwa sebelum melakukan penilaian terhadap diri sendiri, guru selalu memberikan penjelasan yang jelas mengenai cara dan tujuan penilaian tersebut. Mereka memahami bahwa penilaian diri bertujuan untuk membantu mereka merefleksikan sikap dan perilaku selama proses pembelajaran. <i>(sumber pribadi pada hari Rabu, 28 Mei 2025)</i>

10.	 gambar 10	Siswa merasa bahwa instrumen penilaian afektif yang digunakan oleh guru sudah cukup tepat dan mencerminkan sikap siswa di kelas. Guru menilai sikap seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama, tidak hanya dari satu momen, tapi dari kebiasaan dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. <i>(sumber pribadi pada hari Rabu, 28 Mei 2025)</i>
11.	 Gambar 11	Siswa menyatakan bahwa guru sering memberikan soal atau pertanyaan yang tidak hanya menguji pemahaman materi, tetapi juga mendorong mereka untuk menilai sikap dan kebiasaan mereka sendiri di dalam kelas. <i>(sumber pribadi pada hari Rabu, 28 Mei 2025)</i>

12.	 gambar 12	Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka pernah merasa canggung atau ragu saat menilai sikapnya sendiri, terutama pada awal pelaksanaan penilaian diri. Mereka khawatir jika penilaian yang diberikan tidak sesuai dengan kenyataan atau dinilai subjektif oleh guru. <i>(sumber pribadi pada hari Rabu, 28 Mei 2025)</i>
Penilaian jurnal siswa		
13.	 Gambar 13	guru memberikan panduan yang jelas dalam menulis jurnal refleksi untuk menilai sikap siswa. <i>(sumber pribadi pada hari Rabu, 28 Mei 2025)</i>
14.	 Gambar 14	Guru membenarkan bahwa belum dapat fokus secara objektif ketika melakukan penilaian sikap. <i>(sumber pribadi pada hari Rabu, 28 Mei 2025)</i>

Lampiran 7 Pedoman Wawancara Guru dan Siswa

Nama informan :

Status :

Tanggal pelaksanaan :

A. Penilaian observasi siswa

1. Prosedur penilaian

- a. Sebelum memulai pembelajaran apakah guru menjelaskan tujuan dari penilaian afektif kepada siswa?

"Sebelum memulai pembelajaran, Bu Fitri selalu menjelaskan kepada siswa bahwa penilaian afektif bukan hanya sekadar menilai sikap, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka sebagai calon tenaga kerja profesional. Bu Fitri sampaikan bahwa aspek seperti tanggung jawab, kerjasama, disiplin, kejujuran, dan kepedulian adalah bagian penting yang dinilai, karena hal-hal tersebut sangat dibutuhkan di dunia industri maupun dunia kerja nantinya. Dengan memahami tujuan ini, saya harap siswa lebih sadar untuk membangun sikap positif selama proses pembelajaran, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum."

Hal itu dibenarkan siswa bahwa Bu Fitri selalum menjelaskan terlebih dahulu sebelum siswa diminta untuk mengerjakan angket penilaian sikap.

- b. Apakah dalam prosedur penilaian afektif terdapat rubrik atau pedoman khusus dalam menilai sikap?

"Ya, dalam prosedur penilaian afektif Bu Fitri menggunakan rubrik atau pedoman penilaian yang sudah disesuaikan dengan indikator sikap yang ingin dikembangkan, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, kerja sama, dan sopan santun. Rubrik ini membantu Bu Fitri menilai sikap siswa secara objektif dan konsisten, serta menjadi acuan dalam memberikan umpan balik yang membangun. Rubrik biasanya mencakup kriteria penilaian dan skala penilaian yang jelas, sehingga siswa juga bisa memahami standar yang diharapkan."

Hal itu dibenarkan siswa bahwa Bu Fitri selalu menggunakan rubrik penilaian sikap untuk mengukur perkembangan sikap siswa.

2. Instrument penilaian

- a. Apakah guru memiliki instrument penilaian sikap untuk mengukur perilaku dan interaksi siswa?

"Ya, Bu Fitri memiliki instrumen penilaian sikap yang digunakan untuk mengukur perilaku dan interaksi siswa, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Instrumen yang Bu Fitri gunakan antara lain lembar observasi, jurnal guru, dan angket penilaian diri serta penilaian antar teman. Instrumen ini dirancang untuk memantau perkembangan sikap siswa secara menyeluruh, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan bekerja sama. Dengan adanya instrumen ini, saya dapat menilai sikap siswa secara lebih sistematis dan objektif."

Hal itu dibenarkan siswa bahwa Bu Fitri menggunakan instrumen penilaian untuk mempermudah melakukan penilaian sikap siswa.

- b. Apakah instrument yang digunakan oleh guru telah divalidasi atau dikembangkan sendiri untuk melakukan penilaian afektif?

"Instrumen penilaian afektif yang saya gunakan sebagian besar mengacu pada pedoman resmi dari Kemendikbud dan telah disesuaikan dengan kondisi di kelas. Bu Fitri juga mengembangkan instrumen tersebut secara mandiri dengan menyesuaikan indikator sikap yang relevan dengan mata pelajaran dan karakteristik siswa SMK. Sebelum digunakan, instrumen tersebut Bu Fitri diskusikan terlebih dahulu dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk memastikan kesesuaian dan validitasnya. Dengan begitu, saya yakin instrumen yang digunakan dapat memberikan gambaran yang akurat terhadap sikap siswa."

Siswa kurang dapat mengetahui atas hal ini, karena siswa tidak diberi tahu secara jelasnya.

3. Rubrik penilaian

- a. Apakah guru menggunakan alat atau pedoman penilaian untuk menilai aspek sikap, perilaku, dan karakter siswa?

"Ya, Bu Fitri menggunakan alat atau pedoman penilaian khusus untuk menilai aspek sikap, perilaku, dan karakter siswa. Pedoman tersebut mencakup indikator-indikator sikap seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian. Biasanya Bu Fitri menggunakan lembar observasi, jurnal harian guru, dan penilaian diri siswa yang mengacu pada pedoman dari Kemendikbud. Dengan adanya pedoman ini, Bu Fitri dapat melakukan penilaian secara sistematis dan konsisten, serta memberikan umpan balik yang lebih tepat kepada siswa dalam upaya pembinaan karakter."

Siswa kurang dapat mengetahui atas hal ini, karena siswa tidak diberi tahu secara jelasnya.

- b. Apakah setiap skor dalam rubrik disertai deskripsi/ Pernyataan yang jelas untuk membedakan tingkat sikap siswa?

"Ya, setiap skor dalam rubrik penilaian sikap yang Bu Fitri gunakan selalu disertai dengan deskripsi atau pernyataan yang jelas untuk membedakan tingkat sikap siswa. Misalnya, skor 4 menunjukkan siswa selalu menunjukkan sikap disiplin tanpa diingatkan, skor 3 jika sering menunjukkan sikap disiplin namun kadang masih perlu diingatkan, skor 2 jika jarang menunjukkan sikap disiplin, dan skor 1 jika belum menunjukkan sikap disiplin sama sekali. Deskripsi ini membantu saya menilai secara objektif dan juga memudahkan siswa memahami di mana posisi mereka dan apa yang perlu ditingkatkan."

Siswa membenarkan, memang Bu Fitri memberikan penilaian sikap dengan skor untuk melihat capaian yang dilakukan siswa.

4. Kesulitan

- a. Apakah guru memiliki kendala ketika sedang melakukan penilaian sikap?

"Ya, dalam pelaksanaannya Bu Fitri memang menghadapi beberapa kendala saat melakukan penilaian sikap. Salah satu kendala utamanya adalah keterbatasan waktu untuk mengamati seluruh siswa secara menyeluruh, terutama di kelas

yang jumlah siswanya cukup banyak. Selain itu, sikap siswa sering kali berubah-ubah tergantung situasi, sehingga membutuhkan observasi yang konsisten dan berulang. Ada juga tantangan dalam menjaga objektivitas penilaian, karena sikap tidak selalu tampak secara langsung selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, saya berusaha mengatasi kendala tersebut dengan menggunakan berbagai instrumen, seperti jurnal harian guru dan penilaian diri siswa, serta melakukan diskusi dengan guru lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh."

Siswa kurang mengetahui atas hal ini

- b. Apakah ibu guru merasa bingung dalam memilih aspek sikap yang akan digunakan untuk penilaian afektif?

"Pada awalnya, bu Fitri memang sempat merasa bingung dalam memilih aspek sikap yang tepat untuk dinilai, karena cukup banyak nilai karakter yang penting untuk dikembangkan di SMK. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan memahami karakteristik siswa serta kompetensi dasar mata pelajaran, Bu Fitri mulai bisa menentukan aspek sikap yang paling relevan. Biasanya saya fokus pada sikap yang mendukung pembentukan karakter kerja, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kejujuran. Selain itu, Bu Fitri juga mengacu pada pedoman penilaian dari Kemendikbud untuk memastikan kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku."

Siswa kurang mengetahui atas hal ini.

B. Penilaian teman sejawat siswa

1. Prosedur penilaian

- a. Apakah guru memberikan arahan kepada siswa untuk melakukan penilaian antar teman sejawat?

"Ya, Bu Fitri memberikan arahan yang jelas kepada siswa sebelum mereka melakukan penilaian antar teman sejawat. Bu Fitri jelaskan tujuan dari kegiatan ini, yaitu untuk melatih kejujuran, objektivitas, dan kemampuan refleksi terhadap sikap rekan mereka. Bu Fitri juga membimbing mereka cara menggunakan instrumen penilaian dengan benar, serta menekankan pentingnya memberikan penilaian secara adil, tidak berdasarkan kedekatan pribadi atau emosi. Dengan arahan tersebut, saya berharap siswa dapat menilai dengan lebih bertanggung jawab dan hasilnya bisa menjadi masukan yang valid dalam penilaian afektif."

Hal ini dibenarkan oleh beberapa siswa bahwa sebelum melakukan penilaian antar teman sejawat Bu Fitri selalu memberikan arahan terlebih dahulu agar siswa dapat menjawab sesuai situasi yang ada.

- b. Apakah guru memberikan prosedur penilaian teman sejawat kepada siswa untuk mengukur aspek keterampilan, partisipasi, atau kualitas kerja sama siswa?

"Ya, Bu Fitri memberikan prosedur penilaian teman sejawat yang jelas kepada siswa, termasuk kriteria seperti keterampilan, partisipasi, dan kerja sama. Hal ini supaya penilaian berjalan objektif dan terstruktur."

Hal ini dibenarkan oleh siswa, Bu Fitri memberikan prosedur penilaian serta menjelaskan kriteria penilaian seperti keterampilan, partisipasi, dan kerja sama.

2. Instrument penilaian

- a. Metode penilaian seperti apakah yang diberikan oleh guru untuk mengukur penilaian sikap antar teman sejawat siswa?

“Bu Fitri biasanya menggunakan metode penilaian teman sejawat (*peer assessment*) untuk mengukur sikap siswa. Siswa diminta mengisi lembar observasi atau angket penilaian sikap terhadap teman sekelompoknya, dengan kriteria seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran. Penilaian ini membantu membangun kejujuran dan refleksi diri antar siswa”.

Hal ini dibenarkan oleh siswa bahwa Bu Fitri menggunakan lembar angket yang berisi pertanyaan untuk dijadikan bahan acuan dalam penilaian sikap

- b. Apakah guru menjelaskan tujuan dari instrument penilaian afektif sebelum digunakan siswa?

“Dalam penilaian teman sejawat siswa, Bu Fitri memberikan beberapa aspek penilaian yang jelas dan terukur agar siswa dapat menilai secara objektif dan adil. Aspek-aspek tersebut disesuaikan dengan kompetensi dasar yang sedang dipelajari dan tujuan pembelajaran”.

Hal ini dibenarkan oleh siswa bahwa Bu Fitri memberikan beberapa aspek penilaian yang jelas dan terukur agar siswa dapat menilai secara objektif dan adil

3. Rubrik penilaian

- a. Apakah guru memiliki indikator penilaian tertentu untuk mengukur penilaian sikap siswa?

“saya memiliki indikator penilaian sikap yang jelas, seperti: disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama, dan sopan santun. Indikator ini digunakan dalam observasi maupun penilaian teman sejawat untuk memastikan penilaian sikap lebih objektif dan terarah”.

Hal ini dibenarkan oleh siswa bahwa Bu Fitri menggunakan lembar angket yang berisi pertanyaan untuk dijadikan bahan acuan dalam penilaian sikap

- b. Aspek penilaian apa sajakah yang diberikan guru kepada siswa untuk melakukan penilaian teman sejawat?

Sebagai guru SMK, saya memberikan beberapa aspek penilaian yang harus diperhatikan oleh siswa ketika melakukan penilaian terhadap teman sejawat. Penilaian ini bertujuan untuk melatih sikap objektif, tanggung jawab, serta kemampuan refleksi siswa terhadap kinerja teman dalam proses pembelajaran, baik teori maupun praktik. Adapun aspek penilaian tersebut antara lain: kedisiplinan, kerjasama tim, komunikasi dan etika, tanggung jawab terhadap tugas, kreativitas dan inisiatif, kualitas hasil kerja siswa”.

Hal ini dibenarkan oleh siswa bahwa Bu Fitri selalu melihat perkembangan siswa tidak hanya dalam aktivitas akademik melainkan juga sikap siswa.

4. Kesulitan

- a. Kesulitan seperti apakah yang dialami oleh guru ketika sedang melakukan penilaian sikap antar teman sejawat siswa?

Bu Fitri mengatakan bahwa penilaian antar teman sejawat memang sangat perlu diperhatikan namun ada beberapa hal yang menjadikan kendala dalam hal ini seperti: penilaian yang kurang objektif, kurangnya pemahaman siswa terhadap kriteria penilaian, dan kurangnya kejujuran siswa ketika melakukan penilaian”.

Hal ini juga ditanggapi oleh siswa bahwa memang mereka ada beberapa hal yang kurang dapat dipahami ketika melakukan penilaian teman sejawat

- b. Apakah terdapat kecenderungan yang dialami oleh siswa ketika memberikan penilaian terhadap teman sejawat

“Bu Fitri mengatakan bahwa terdapat kecenderungan yang sering dialami oleh siswa ketika sedang memberikan penilaian kepada teman sejawat hal ini dipengaruhi karena beberapa faktor seperti: sungkan memberikan penilaian rendah, penilaian berdasarkan hubungan pribadi

Hal ini memang juga dibenarkan oleh siswa bahwa mereka merasa kurang leluasa ketika diminta untuk memberikan penilaian terhadap teman sejawat

C. Penilaian diri siswa

1. Prosedur penilaian

- a. Apakah guru memberikan arahan sesuai dengan prosedur penilaian sikap kepada siswa untuk melakukan penilaian diri?

“Bu Fitri selalu memberikan arahan yang jelas dan sesuai dengan prosedur sebelum siswa melakukan penilaian diri. Hal ini penting dilakukan agar siswa memahami maksud dari penilaian sikap dan dapat menilainya secara jujur serta bertanggung jawab”.

Hal ini dibenarkan oleh siswa bahwa Bu Fitri ketika meminta siswa melakukan penilaian diri selalu menjelaskan terlebih dahulu aspek apa saja yang perlu diperhatikan

- b. Sebelum memulai penilaian afektif, apakah ibu guru telah menyiapkan instrument yang terstruktur seperti rubrik atau angket untuk melakukan penilaian diri siswa?

“Bu Fitri mengatakan bahwa memang sebelum memulai penilaian afektif, saya selalu menyiapkan instrumen yang terstruktur, seperti rubrik penilaian dan angket penilaian diri, untuk memastikan proses penilaian berjalan dengan sistematis, objektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Siswa mengatakan bahwa memang guru memberikan pedoman penilaian diri sebelum siswa diminta untuk mengisi

2. Instrument penilaian

- a. Instrumen atau alat apa yang digunakan siswa untuk penilaian diri? Apakah lembar penilaian, skala, atau metode lain?

“tanggapan dari Bu Fitri bahwa sebelum siswa diminta melakukan penilaian diri Bu Fitri menyiapkan alat yang memudahkan siswa untuk melakukan penilaian diri seperti: lembar penilaian diri, angket sikap, dan skala penilaian

Siswa kurang mengetahui atas hal ini, namun siswa hanya melihat Bu Fitri menggunakan lembar angket untuk mengukur penilaian sikap.

3. Rubrik penilaian

- a. Apakah guru memberikan soal kepada siswa dengan aspek indikator penting penilaian diri siswa?

“Bu Fitri mengatakan bahwa saya memberikan soal atau pernyataan yang disusun berdasarkan aspek-aspek indikator penting dalam penilaian diri siswa. Tujuan pemberian soal ini adalah agar siswa dapat mengevaluasi sikap dan perilaku

mereka secara jujur dan terarah sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk”.

Ya, Bu Fitri memberikan soal kepada kami dalam bentuk lembar penilaian diri yang berisi beberapa pernyataan sikap. Setiap pernyataan mewakili indikator penting dalam penilaian diri, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun.

- b. Bagaimana cara guru memastikan bahwa sejauh mana rubrik penilaian diri membantu siswa dalam menilai sikap atau perilaku pribadi?

“Bu Fitri mengatakan bahwa memiliki beberapa cara untuk memastikan sejauh mana rubrik penilaian diri benar-benar membantu siswa dalam menilai sikap atau perilaku pribadi mereka”.

Tanggapan dari siswa bahwa Bu Fitri selalu memastikan rubrik penilaian diri bermanfaat dengan cara memberikan umpan balik, mengamati perubahan sikap kami, dan membandingkan hasil penilaian diri dengan pengamatan di kelas. Kadang guru juga mengajak kami diskusi atau refleksi setelah pengisian rubrik untuk tahu apakah kami benar-benar memahami dan merasa terbantu oleh rubrik tersebut.

4. Kesulitan

- a. Kendala seperti apakah yang dialami oleh siswa ketika menjawab soal yang telah dikerjakan?

“Bu Fitri mengatakan bahwa, Bu Fitri melihat siswa sering mengalami beberapa kendala saat menjawab soal, terutama dalam soal-soal yang berkaitan dengan penilaian sikap atau refleksi diri. Beberapa kendala yang sering saya temui antara lain: Kurang Memahami Bahasa dalam Soal, Bingung Menafsirkan Indikator Sikap”.

Kadang siswa dan teman-teman mengalami kendala seperti bingung memahami maksud soal, terutama jika bahasanya terlalu formal atau sulit. Ada juga yang takut menjawab jujur saat penilaian diri karena khawatir nilainya jadi jelek. Selain itu, kami juga kadang tidak yakin dengan jawaban sendiri, atau kurang serius mengisi karena menganggap soal sikap itu tidak terlalu penting.

D. Penilaian jurnal

1. Prosedur penilaian

- a. Indikator seperti apa sajakah yang perlu disiapkan oleh guru untuk melakukan penilaian jurnal?

“dalam melakukan penilaian jurnal, Bu Fitri menyiapkan indikator yang mencerminkan sikap, tanggung jawab, dan proses refleksi siswa selama mengikuti pembelajaran. Indikator ini disusun secara jelas agar penilaian dapat dilakukan secara objektif dan konsisten. Beberapa indikator penting yang Bu Fitri gunakan antara lain: kejelasan isi refleksi, kesesuaian dengan materi atau kegiatan dan kemampuan menganalisis diri”.

Menurut siswa, guru perlu menyiapkan indikator seperti isi jurnal harus sesuai dengan materi, menjelaskan pengalaman atau sikap saat belajar, ditulis dengan jujur dan teratur, serta menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Indikator ini membantu kami tahu apa yang harus ditulis dan bagaimana cara menulis jurnal

2. Instrumen penilaian

a. Bagaimana cara guru melakukan penilaian jurnal kepada siswa?

“Bu Fitri mengatakan bahwa melakukan penilaian jurnal siswa dengan cara yang terstruktur dan konsisten agar hasilnya dapat mencerminkan perkembangan sikap dan tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran”.

Guru menilai jurnal kami dengan membaca isi tulisan kami dan melihat apakah kami menulis dengan jujur dan sesuai materi pelajaran. Guru juga menggunakan rubrik untuk memberi nilai berdasarkan kualitas jurnal, seperti kedisiplinan menulis dan kejelasan isi. Setelah itu, guru biasanya memberikan komentar atau saran supaya kami bisa memperbaiki jurnal berikutnya.

b. Apakah jurnal memberikan gambaran yang cukup lengkap bagi guru untuk menilai perkembangan karakter siswa?

“Bu Fitri mengatakan bahwa ya jurnal memberikan gambaran yang cukup lengkap bagi saya sebagai guru dalam menilai perkembangan karakter siswa. Melalui jurnal, saya dapat melihat bagaimana siswa merefleksikan sikap, perilaku, dan tanggung jawab mereka selama proses pembelajaran, baik di kelas maupun saat praktik”.

Menurut siswa, jurnal membantu guru melihat perkembangan karakter kami dengan cukup baik. Dari jurnal, guru bisa tahu bagaimana sikap dan tanggung jawab kami selama belajar, termasuk hal-hal yang mungkin tidak terlihat langsung di kelas. Jadi, jurnal sangat membantu guru untuk menilai dan membimbing kami supaya menjadi lebih baik.

3. Rubrik penilaian

a. Apakah guru memiliki aspek penilaian tertentu untuk melakukan penilaian jurnal?

“Bu Fitri mengatakan ya, bahwa bu Fitri selalu menyiapkan aspek penilaian tertentu untuk menilai jurnal siswa agar penilaian berjalan terarah dan objektif. Aspek penilaian yang saya gunakan meliputi: Isi Jurnal, Kedalaman Refleksi, Kedisiplinan Penulisan, Struktur dan Bahasa, reativitas dan Keunikan”.

Siswa mengatakan bahwa guru punya beberapa aspek yang dinilai dalam penilaian jurnal, seperti isi jurnal yang sesuai materi, bagaimana kami merefleksikan sikap sendiri, menulis tepat waktu, dan menggunakan bahasa yang jelas. Dengan aspek itu, kami jadi tahu apa yang harus diperhatikan saat menulis jurnal.

4. Kesulitan

Kesulitan seperti apa yang dialami oleh guru ketika melakukan penilaian jurnal

“kesulitan yang sering dialami oleh Bu Fitri yaitu: variasi kualitas tulisan siswa, subjektivitas dalam menilai sikap, waktu penilaian yang cukup lama, dan ketidakteraturan siswa dalam penulisan jurnal”.

Hal ini dibenarkan oleh siswa bahwa, guru mengalami kesulitan saat menilai jurnal karena tulisan kami kadang berbeda-beda, ada yang jelas dan ada yang kurang lengkap. Guru juga butuh waktu lama untuk membaca semuanya. Kadang guru sulit memastikan apakah kami benar-benar jujur saat menulis isi jurnal. Selain itu, kalau ada yang telat atau tidak rutin menulis jurnal, itu juga membuat penilaian jadi sulit.

Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan Wawancara Penelitian



Gambar 1
Wawancara dengan bapak kepala sekolah Munawar, S. Pd., M.H
Kepala sekolah SMK Tunas Pariwisata (Rabu 28 Mei 2025).



Gambar 2
Wawancara dengan ibu Fitriana Nur Budiyati, S. Pd.
Guru Pendidikan Pancasila (Rabu 28 Mei 2025).



Gambar 3
Wawancara dengan Vendi Bagus
Siswa kelas XI TSM (Rabu 28 Mei 2025)



Gambar 4
Wawancara dengan Anugrah Eksan
Siswa kelas XI TSM (Rabu 28 Mei 2025)



Gambar 5
Wawancara dengan Nurul Asyfa
Siswa kelas XI Perhotelan (Rabu 28 Mei 2025)

Lampiran 10 Dokumentasi Lembar Penilaian Afektif

RUBRIK PENILAIAN AFEKTIF KELAS XI SMK TENAS PARIWISATA UNGARAN BARAT		
ASPEK YANG DINILAI	SUB INDIKATOR ASPEK	KRITERIA PENILAIAN
Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia	1. Mengamalkan nilai-nilai agama dalam menjalani proses pembelajaran 2. Menunjukkan sikap rendah hati dan bersyukur atas anugerah kehidupan yang diberikan Tuhan YME 3. Menunjukkan perilaku yang sopan dan menghargai sesama dalam interaksi pembelajaran	1. Peserta didik sangat mampu memenuhi semua indikator 2. Peserta didik mampu memenuhi beberapa indikator 3. Peserta didik belum mampu memenuhi indikator
Berkebhinekaan global	1. Menerima dan menghargai keberagaman pandangan, kemampuan dan latar belakang teman satu kelas 2. Mampu bekerja sama secara efektif dengan teman sekelas dari berbagai latar belakang untuk mencapai tujuan belajar bersama	1. Peserta didik sangat mampu memenuhi semua indikator 2. Peserta didik mampu memenuhi beberapa indikator 3. Peserta didik belum mampu memenuhi indikator
Bergotong royong	1. Aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif lainnya 2. Membantu teman sekelas yang mengalami kesulitan dalam memahami materi nilai-nilai dasar manusia	1. Peserta didik sangat mampu memenuhi semua indikator 2. Peserta didik mampu memenuhi beberapa indikator 3. Peserta didik belum mampu memenuhi indikator
Mandiri	1. Mampu mengatur waktu dan belajar secara mandiri untuk memahami konsep-konsep dasar tentang nilai-nilai dasar Pancasila 2. Bertanggung jawab atas tugas-tugas individu dan kelompok yang telah diberikan oleh guru	1. Peserta didik sangat mampu memenuhi semua indikator 2. Peserta didik mampu memenuhi beberapa indikator 3. Peserta didik belum mampu memenuhi indikator
Bemalar kritis	1. Mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan yang kritis terkait dengan materi nilai-nilai dasar Pancasila 2. Mampu menganalisis informasi dan data yang diperoleh untuk memahami	1. Peserta didik sangat mampu memenuhi semua indikator 2. Peserta didik mampu memenuhi beberapa indikator

	konsep-konsep nilai-nilai dasar pancasila	3. Peserta didik belum mampu memenuhi indikator
Kreatif	1. Mengemukakan ide-ide kreatif dalam menghadapi tantangan pembelajaran tentang nilai-nilai dasar pancasila 2. Mampu menemukan solusi alternatif dan metode pembelajaran yang inovatif dalam memahami materi tersebut	1. Peserta didik sangat mampu memenuhi semua indikator 2. Peserta didik mampu memenuhi beberapa indikator 3. Peserta didik belum mampu memenuhi indikator

Gambar 6
Rubrik penilaian afektif kelas XI
(Rabu 28 Mei 2025)

LEMBAR PENILAIAN AFEKTIF KELAS XI							
NO	NAMA	Aspek yang dinilai					
		Beriman bertaqwa kepada Tuhan YME	Berkebhinekaan global	Bergotong royong	Mandiri	Bernalar kritis	Kreatif
1	Alegriya alzarya						
2	Amira N						
3	Marcelino						
4	Pradiva B						
5	Andri Utomo						
6	Bagus Maivel						
7	Mia Rahma S						
8	Bidaya Hadi a						
9	Sandi Dwi Pangestu						
10	Reza Ilham S. W						
11	Adi Candra K						
12	Tegar Adi Saputra						
13	Ardan Ardiansyah						
14	Anugrah Eksan						
15	M. Nur Fatta						

KETERANGAN:

4: Sangat Mampu
 3: Mampu
 2: Cukup Mampu
 1: Belum Mampu

Gambar 7
Lembar penilaian afektif kelas XI
(Rabu 28 Mei 2025)

Angket penilaian afektif

Untuk mengoptimalkan penilaian afektif dibutuhkan suatu instrumen berupa angket yang mengacu pada indikator-indikator penilaian afektif, adapun indikator penilaian afektif yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori menurut Greenstein (2012) diantaranya yaitu: (1) penilaian observasi (2) penilaian teman sejawat (3) penilaian diri (4) penilaian jurnal sikap.

Dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Silahkan isi identitas dan angket sesuai yang anda lakukan

Nama siswa : Anugrah Eksan

Kelas : XI TSM

Tanggal/waktu:

No	Indikator	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1	Penilaian observasi siswa			✓	
A	Menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman			✓	
B	Menunjukkan kejujuran dalam mengerjakan tugas			✓	
C	Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan			✓	
D	Berperilaku sopan dalam berinteraksi			✓	
E	Aktif bertanya atau menjawab saat pembelajaran		✓		
2	Penilaian teman sejawat siswa		✓		
A	Teman saya bersikap jujur saat bekerja kelompok			✓	
B	Teman saya menghargai pendapat orang lain			✓	
C	Teman saya dapat bekerja sama dengan baik			✓	
D	Teman saya membantu teman yang kesulitan			✓	
E	Teman saya bersikap sopan kepada siapa pun			✓	
3	Penilaian diri siswa		✓		
A	Saya belajar dengan sungguh-sungguh			✓	
B	Saya berperilaku jujur dalam mengerjakan tugas			✓	
C	Saya menghargai pendapat orang lain			✓	
D	Saya membantu teman yang membutuhkan			✓	
E	Saya merasa senang belajar bersama kelompok			✓	

Gambar 8
Lembar penilaian afektif kelas XI
(Rabu 28 Mei 2025)

Lembar Penilaian Sikap - Observasi pada Kegiatan Praktikum

Mata Pelajaran : pendidikan Pancasila
 Kelas Semester : XI/II
 Topik Subtopik :
 Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku ilmiah disiplin, tanggung jawab, jujur, teliti dalam melakukan percobaan

No	Nama Siswa	Disiplin	Tanggung Jawab	Kerja sama	Teliti	Kreatif	Peduli Lingkungan	Keterangan
1	Aejira	4	4	3	3	4	3	Sudah baik
2	Silva	4	4	4	3	4	3	Sudah baik

Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.
 4 = sangat baik
 3 = baik
 2 = cukup
 1 = kurang

Gambar 9
 Lembar Penilaian Observasi
 (Rabu 28 Mei 2025)

Pemenuhan

1. Melakukan pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teman.
2. Berilah tanda cek (✓) sesuai dengan kondisi dan kondisi teman sejawat.
3. Isilah kondisi teman sejawat yang akan kamu tulis.

Nama Peserta Didik: Anugrah Eksen
 Kelas: XI
 Materi Pokok: MP4 Pkt
 Tanggal: 23 Juli

No	Pernyataan	Skala			
		4	3	2	1
1	Teman saya berkata jujur, apa adanya kepada orang lain	✓			
2	Teman saya mengerjakan semua tugas-tugas sekolah		✓		
3	Teman saya mematuhi peraturan (tata tertib) yang ditetapkan		✓		
4	Teman saya memperhatikan kebersihan diri sendiri		✓		
5	Teman saya menggunakan alat kebersihan, perlengkapan, alat tulis, laboratorium yang sudah disediakan ke tempat penyimpanan semula		✓		
6	Teman saya berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan petunjuk guru		✓		
7	Teman saya menyelesaikan tugas tepat waktu apabila diberikan tugas oleh guru		✓		
8	Teman saya berusaha bertutur kata yang sopan kepada orang lain		✓		
9	Teman saya berusaha bersikap ramah terhadap orang lain		✓		
10	Teman saya mau meng teman yang sedang membutuhkan bantuan		✓		
JUMLAH			31		

Kriteria sebagai berikut:

- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan.

Gambar 10
 Lembar Penilaian antar teman sejawat siswa
 (Rabu 28 Mei 2025)

**LEMBAR PENILAIAN DIRI
SIKAP JUJUR**

Nama Peserta Didik : Abi mangyu
 Kelas : xi / II
 Materi Pokok : Kejujuran
 Tanggal : 23 Juli

PETUNJUK
 1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
 2. Berilah tanda cek (✓) sesuai dengan sesuai dengan kondisi diri keadaan kalian sehari-hari

No	Pernyataan	T P	KD	SR	S L
1	Saya menyontek pada saat mengerjakan Ulangan		✓		
2	Saya menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya pada saat mengerjakan tugas		✓		
3	Saya melaporkan kepada yang berwenang jika menemukan barang		✓		
4	Saya berani mengakui kesalahan yang saya dilakukan		✓		
5	Saya mengerjakan soal ujian tanpa melihat jawaban teman yang lain			✓	

Keterangan :

- SL = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- SR = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- KD = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- TP = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Petunjuk Penskoran :
 Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

Gambar 11
 Lembar Penilaian antar teman sejawat siswa
 (Rabu 28 Mei 2025)

JURNAL KEGIATAN KELAS

KELAS : IX SEMESTER : 1 BAH : Seni TANGGAL / BULAN : 11 / 01 / 2016 TAHUN : 2015

NO.	NAMA GURU	MATA PELAJARAN	MATERI	MEDIA / ALAT SARANA	KEGIATAN DIDIK		NAMA		KET		TID	
					HAHIR	ASEN	KEGIATAN DIDIK	S	I	A		
1	Budi Hartono	PPKn	SPK/PEL	Comod, Aduktif	25	1	monaster				A	1
2		PPKn	BK/PPN	Comod, Aduktif	25	1	publik				A	1
3												
4												
5												
6												
7												
8												
9												
10												
11												

Mengajar,
Kepala Sekolah

Ungaran, 11 / 01 / 2016
Wali Kelas

Muhammad, S.Pd, M.H
NIPY

NIPY

Gambar 11
Lembar Penilaian antar teman sejawat siswa
(Rabu 28 Mei 2025)

Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Agus Setiawan, lahir di Kab. Semarang pada tanggal 08 Agustus 2001. Anak pertama dari 2 saudara. Lahir daripasangan Bapak Sukeni dan Ibu Suwarti. Tinggal di desa Duren Miri RT011/RW007, Kecamatan Tenganan, Kab. Semarang, ia menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-kanak Duren pada tahun 2008, melanjutkan kejenjang Sekolah dasar di SD N 04 Duren Kec. Tenganan, lalu pada tahun 2012 pindah ke SD N 02 Gedang Anak Kec. Ungaran Timur, lulus pada tahun 2014.

Kemudian melanjutkan kejenjang SMP di MTs NU Ungaran, Kab. Semarang lulus pada tahun 2017, selanjutnya melanjutkan di SMK NU Ungaran, Kab. Semarang, lulus pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, ia melanjutkan kuliah di salah satu Perguruan tinggi di Kabupaten Semarang yaitu Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS). Mengambil program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Ia mulai ikut dalam berbagai organisasi mahasiswa kampus sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa PPKn (HIMA PPKn), menjadi Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (FKIP-F), selain aktif di dalam organisasi internal kampus ia juga aktif dalam organisasi eksternal kampus yaitu menjadi wakil rayon FKIP dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Sudirman.